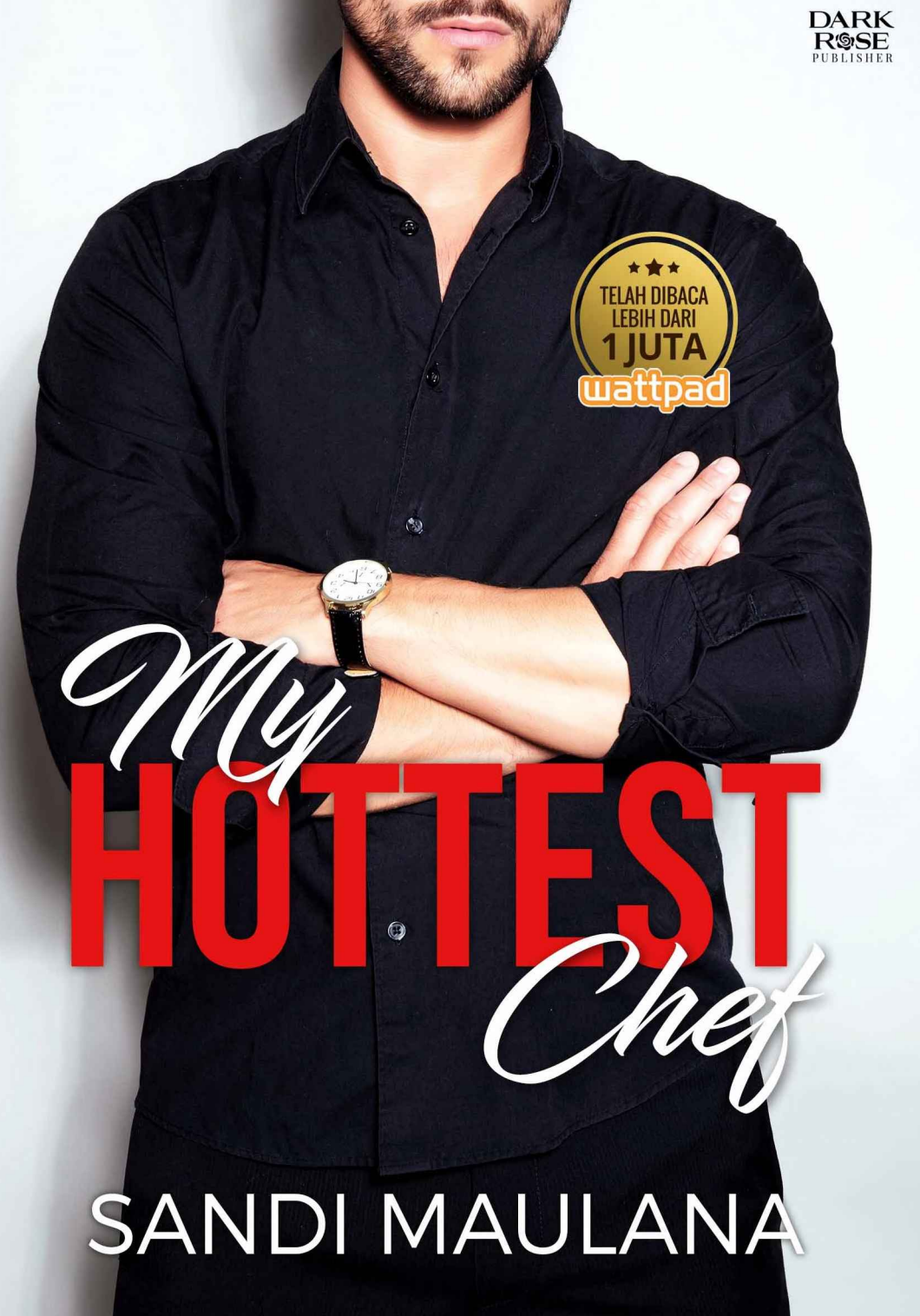
DARK ROSE PUBLISHER
TELAH DIBACA LEBIH DARI 1 JUTA
wattpad
My HOTTEST Chef
SANDI MAULANA

My Hottest

CHEF

Sandi Maulana

My Hottest Chef

My Hottest Chef
Penulis : Sandi Maulana
Editor : L_Nana
Proofreader : Sandi Maulana
Tata Letak : CLB
Design Cover : ELLEVN CREATIONS

Diterbitkan pertama kali oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 9786025165627
Cetakan 1, Mei 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

PROLOG

"Sejak pertama bertemu, kamu sudah membekas dalam bayangku."
(Dirga Adijaya Sadewa)

DIRGA baru saja melepaskan ciumannya pada bibir mungil milik Keira. Dia dapat melihat raut wajah tegang wanita itu. Matanya membulat sempurna, wajahnya juga pucat pasi. Sedangkan Dirga, dia bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi di antara keduanya. Untung saja suasana dapur sedang sepi.

"Gimana rasanya? Enak?" tanya Dirga, mengusap pipi Keira.

Keira mengerang, tak tahu apa yang harus dia katakan. Ciuman yang baru Dirga berikan padanya susah untuk diungkapkan dengan kata-kata. Ada rasa manis yang bercampur dengan gairah dalam bibir sensual pria itu.

"Jadi..." Dirga kembali mengecup sekilas bibir Keira. "Mulai sekarang kamu milik saya seorang."

"Pak..." lirih Keira, lengannya kini meremas apron yang melingkari pinggangnya. "In-ini mak-maksudnya apa?"

"Saya kepikiran kamu terus. Karena itu, saya ingin kamu jadi pacar saya sekarang juga."

"Tapi Pak-"

"Kita bisa merahasiakan ini dari semua karyawan yang ada di sini."

Dirga pun berjalan mundur dan berlalu pergi, meninggalkan Keira seorang diri di dapur. Masih dengan pakaian *chef*-nya, Keira tertegun. Otaknya kembali membayangkan kejadian beberapa menit yang lalu. Bagaimana bisa seorang Dirga yang memiliki jabatan sebagai *Executive Chef* dapat mencintai

bawahannya. Padahal Dirga terkenal sebagai pria yang kaku dan dingin - menurut apa yang dia dengar dari teman-temannya.

Dan saat itu juga, Keira merasakan jantungnya kembali berdebar, setelah sekian lama dia menyandang status *single*.

SATU

"Jantungku selalu berdebar sangat cepat ketika melihat sosokmu."
(Keira Natusha)

PAGI ini, Keira bangun dengan rasa bahagia dan semangat yang menggebu-gebu. Bagaimana tidak? Hari ini adalah hari pertamanya bekerja sebagai *sous chef* - posisi yang membuatnya otomatis berada satu tingkat di bawah *executive chef* yang bertanggung jawab pada semua resep – di salah satu hotel terkenal di Indonesia. Yaitu MARABELLA HOTEL & RESORT.

Karena ini adalah hari pertamanya bekerja, jadi Keira tidak ingin terlambat datang satu detik pun. Dia bergegas untuk mandi tatkala jam dinding sudah menunjukan pukul enam. Keira tinggal sendiri sejak setahun yang lalu, semenjak kedua orangtuanya meninggal dunia. Dimulai dari ibunya yang meninggal karena mengidap kanker rahim. Selanjutnya, beberapa bulan kemudian sang ayah meninggal karena mengidap kanker paru-paru. Saat itu, Keira dan adiknya – Kesha - sangat terpukul. Bukannya satu orangtua, mereka harus kehilangan dua-duanya. Meskipun begitu, baik Keira maupun Kesha bisa hidup secara mandiri.

Sang adik, Kesha sudah hidup bahagia dengan suaminya dan kini tinggal di Palembang. Keira tidak masalah, jika sang adik mendahului dirinya untuk menikah. Karena mereka berdua telah sepakat bahwa siapa yang mendapat jodoh terlebih dahulu, maka dia harus segera menikah. Ditambah lagi, keluarga mereka tidak pernah percaya pada mitos-mitos yang beredar - bahwa seorang adik tidak boleh melangkahi kakaknya dan menikah duluan.

Bukan berarti Keira tidak pernah berhubungan dengan pria. Dia pernah merasakannya, sekali dalam hidupnya, sebelum akhirnya disakiti. Dia harus rela menerima kenyataan bahwa sang kekasih ternyata sudah memiliki istri. Itulah yang menyebabkan Keira tidak ingin lagi menjalin hubungan apapun dengan seorang

pria. Cukup sekali ia melakukannya dan cukup sekali ia merasakan sakit hati akibat cinta. Sekarang, ia hanya akan fokus pada karirnya. Menjadi wanita karir jauh lebih baik daripada berhubungan dengan yang namanya pria.

Hanya membutuhkan waktu sepuluh menit bagi Keira untuk membersihkan tubuhnya. Kemudian dia berjalan menuju lemari pakaian dan mencari *chef jacket* berwarna putih. Setelah mengenakan *chef jacket* kebanggaannya, berikut jaket *denim*, Keira pun mengambil *toolbag* yang berada di atas lemari. Lalu memulai dengan memasukkan dua buah kain lap, satu buah apron hitam, *cook hat* beserta dua buah pisau berukuran sedang yang mungkin saja akan dibutuhkannya. Tak lupa juga, ia memasukkan buku catatan kecil dan pulpen - untuk menuliskan beberapa resep baru, yang pasti akan ia dapatkan di hotel nanti.

•••••

"Sudah siap bekerja hari ini?"

Ini adalah kedua kalinya Keira bertemu dengan Dirga Adijaya Sadewa – *Executive Chef* sekaligus atasan langsungnya. Kesan pertama yang terlintas di kepala Keira saat ia diwawancara Dirga – pria itu masih muda, juga tampan, boleh dibilang seksi abis, dengan rahang kuat dan sorot mata yang tajam. Tidak itu saja, tubuhnya juga atletis walaupun ditutupi oleh *chef jacket* yang lumayan besar. Saat itu, Keira tidak sadar bahwa dia mengigit bibir bawanya seraya memandangi Dirga dari atas ke bawah.

Hari ini, ketika dia dibawa oleh asisten *human resources* untuk menemui Dirga, pria itu masih setampan kali pertama dia melihatnya. Bahkan mungkin lebih tampan. Dan kesan angkuh serta sikap dinginnya masih sama seperti kali pertama.

Keira mengangguk dan menjawab tegas pertanyaan pria itu, "Sudah, Pak."

Dirga menatap Keira sejenak, memeriksa tampilan wanita itu sebelum berujar tegas, "Bagus. Selamat datang kalau begitu."

Yang Keira tidak tahu, Dirga juga menyimpan kesan sendiri. Pertama kali dia melihat Keira, dia berpikir wanita itu memang cantik tapi terlihat lugu dan terkesan tolol. Tapi riwayat hidup dan pengalaman kerjanya cukup mengesankan. Dan hari ini ketika Keira mengenakan seragam *chef*, wanita itu terlihat cukup profesional. Selanjutnya, Dirga hanya perlu mengetes kemampuan wanita itu.

Keira masih bergeming sehingga Dirga membentak pelan. "Apa kamu di sini hanya untuk memandangi saya seperti itu?" tanya Dirga. yang membuat Keira tersentak.

"Eh?" ucap Keira spontan.

Dirga menghela napas gusar, baru saja dia berpikir wanita itu tidak tampak tolol. "Ikut saya!" Tanpa menunggu apakah wanita itu mengikutinya ataukah tidak, Dirga membuka pintu kantor dan berderap menuju medan tempurnya – dapur hotel yang berukuran besar. Setelah perkenalan basa-basi, seluruh staf di ruangan tersebut menyebar ke mana-mana, masing-masing siap meneruskan pekerjaannya kembali, sehingga tinggallah Keira dan Dirga yang masih saling berdiri berhadapan. Dirga mendengus sejenak dan berbalik memungungi Keira, hanya untuk mendapati bahwa wanita itu masih mengikutinya.

"Mau mengikuti saya sampai mati?" Dirga membalikkan tubuhnya dan menatap Keira yang kelihatan kebingungan.

"Ya? Eh, maaf ya, Pak." Keira sedikit membungkukkan tubuh, dengan maksud meminta maaf.

"KERJA!!!" teriak Dirga, memekakkan kedua telinga Keira dan membuat seisi dapur tak berani menatap mereka berdua.

"Ba-baik, Pak." balas Keira dengan bibir bergetar karena rasa terkejutnya yang belum juga hilang.

Wanita itu melihat Dirga yang melangkah menjauhinya. Pria itu kembali pada pekerjaannya yaitu memasak. Keira dapat melihat betapa lincahnya kedua tangan Dirga dalam mengolah

bahan dan bumbu masakan. Hingga Keira merasakan senggolan pelan pada bahunya.

"Yang sabar, ya," ucap orang yang baru saja menyenggol bahunya. "Gue Adela, lo?"

"Ke-Keira," jawab Keira pelan, kemudian bergerak untuk berdiri di samping Adela yang sedang memotong beberapa sayuran.

"Kayaknya cuma kita cewek yang ada di dapur ini. Syukurlah, akhirnya gue dapat teman kerja cewek juga di sini. Kalau gak, bisa *resign* lama-lama. Pada gak waras semua."

Keira merasa bahwa Adela adalah tipe orang yang mudah bergaul, sehingga dia mulai tak sungkan dengan teman barunya tersebut. Sambil ikut memotong beberapa sayuran, Keira pun mulai bertanya kembali. "Emangnya, orang-orang di sini pada nggak wa-"

"KEIRA!" Teriakan itu berhasil membuat tubuh Keira menegang seketika. "Coba kamu buatkan saya *cream soup!*" perintah Dirga, yang entah kapan sudah berada di belakangnya.

"Cepat!" bentaknya. "Kalau kerja di sini, jangan lelet. Dan satu lagi, kamu tidak perlu saya suruh-suruh untuk membuat ini, itu atau apapun. Kamu harus bisa bekerja sendiri, punya inisiatif sendiri, cek daftar makanan apa saja yang kosong dan kamu bisa membuatnya."

Keira mengangguk pelan dengan tubuh yang masih bergetar kecil. Kemudian, dia membalikkan tubuh dan mulai mengambil bahan-bahan untuk membuat *cream soup. Cream soup* bukan masalah besar, dia bisa membuatnya dengan cepat dan benar. Dan tentu saja enak, terbukti saat Adela mencicipi *cream soup* buatannya tersebut.

"*Cream soup* terbaik yang pernah gue rasain di sini, ya punya lo," puji Adela yang membuat kedua pipi Keira memerah karena tersipu.

"Makasih, Kak Adela."

"Sudah, panggil aja Adela, Adel, Ela, atau apapun, terserah lo. Jangan panggil gue pake embel-embel Kak, karena gue nggak suka. Dan lo jangan pernah merasa canggung sama gue. Kita bisa berteman dengan baik, oke?"

Setidaknya ada Adela yang dapat membuatnya tenang dan betah berada di dapur. Ada Adela yang menjadi penghiburnya ketika atasannya itu berteriak dan membentak dirinya. Tapi Keira suka. Dia suka karena bisa bekerja di dapur ini. Bukan karena suka kepada Dirga Adijaya Sadewa.

•••••

Keira sedang sibuk membuka apron dan melipatnya dengan rapi, ketika Adel mendekatinya. "Keira, lo mau makan siang sekarang?"

Keira mengangguk cepat, karena memang dia sudah lapar. Jadi, mereka berdua pun mulai meninggalkan dapur untuk mengunjungi kantin khusus karyawan di hotel ini.

"Eh, kenapa sih lo mau kerja sini?" tanya Adela sembari mengambil nasi, tempe mendoan, dan tumis tauge tahu.

"Ya, karena gue suka sama dapur," balas Keira ketika mereka sudah menempatkan diri pada kursi yang tersedia.

Adela menghela napas saat mendengar jawaban Keira yang terdengar bodoh. Bukan jawaban itu yang Adela harapkan dari seorang Keira Natusha. Melainkan alasan mengapa Keira mau melamar di hotel ini.

"Gue baru kenal lo hari ini. Dan gue mencium bau-bau kalau lo cukup bego kalau diajak bicara," tawa Adela berderai disela-sela memasukkan suap demi suap nasinya.

"Eh, emang gue salah ya?"

"Jelas-lah Kei. Maksud gue tuh, kenapa lo mau melamar di hotel ini." Adela mendengus kesal, bagaimana mungkin seseorang yang ahli bekerja di dapur memiliki tanggapan selambat ini.

"Oh... Ya, pertama gue lihat tuh latar bekalang hotel ini, kedua gue belum punya kerjaan sejak berhenti dari hotel lama dan yang ketiga, ini impian gue bisa bekerja di hotel bintang lima. *Sous chef* lagi."

"Tapi ya," Adela memotong-motong tempe mendoannya hingga menjadi beberapa keping. "Lo harus kuat hati, kuat mental. Jangan cengeng kalau lu emang mau kerja di sini."

"Maksud lo?" tanya Keira tak mengerti. Ekspresi polos yang ditampilkannya membuat Adela menghela napas. Betapa *lemotnya* otak si Keira ini.

"Coba gue tebak, kesan lo pas pertama lihat Pak Dirga tuh pasti galak, dingin dan angkuh. Terus, tadi lo nggak dengar apa, Pak Dirga bentak-bentak dan teriakin lo? *Beuh*...itu mah belum apa-apa," jelas Adela sembari memakan tumisan tauge tahu yang tersedia.

"Dan lo harus kuat hati jika nanti Pak Dirga kasih lu omongan yang pedas melebihi cabe. Ya, walaupun gue akui, Pak Dirga itu ganteng dan seksi abis. Bahkan gue suka *horny* kalau dekat-dekat sama dia." Kalimat itu nyaris membuat Keira tersedak, dia cepat menelan makanannya.

"Dan satu lagi, Pak Dirga itu seorang duda."

Penjelasan itu membuat Keira membulatkan kedua matanya. "Duda? Kok bisa, sih?"

"Iya dia duda, padahal pernikahannya baru jalan enam bulan. Mereka juga baru cerai satu bulan yang lalu," jelas Adela kepada Keira.

"Lo tau alasan Pak Dirga cerai?"

"Seperti yang gue dengar ya..." Adela mendekatkan wajahnya pada telinga kanan Keira dan berbisik rendah. "Istrinya selalu nggak puas, kalau main sama dia."

"Masa sih, Del? Ah, lo bohong kali, secara gitu ya, Pak Dirga itu ganteng, tajir sih udah tentu, dan duh... seksi abis. Masa sih dia duda," ujar Keira menolak tak percaya.

"Udah ah, nggak baik ngomongin atasan. Nanti kualat." Dan piring wanita itu juga ikut tandas begitu dia menutup pembicaraan tentang kehidupan pribadi atasannya. "Intinya, lo harus kuat-kuat ya. Dan selamat datang di dapur kami. Semoga lo betah ya, Kei."

Keira tersenyum sembari memikirkan kenapa seorang Dirga yang tampan dan seksi bisa menjadi seorang duda?

Dan satu lagi... Keira selalu merasakan jantungnya berdebar hebat setiap kali dia melihat sosok Dirga.

DUA

"Rasa gengsi di dalam diri saya yang membuat saya sulit untuk mengakui bahwa kamu itu cantik."
- Dirga Adijaya Sadewa -

KEIRA dan Adela pun kembali menuju dapur setelah menghabiskan waktu satu jam untuk beristirahat. Masih ada pertanyaan yang berkeliaran di kepala Keira sejak dia datang ke kantin khusus karyawan. Yaitu; dia tidak melihat Dirga di sana, lalu biasanya pria itu beristirahat di mana?

Sepanjang perjalanan menuju dapur, Keira tak henti-hentinya mendengarkan Adela yang terus berbicara. Adela menyerocos tentang apa saja, mulai dari kesan pertama dia kerja di sini, melihat sosok Dirga yang membuatnya selalu *horny* atau apalah, sampai-sampai Adela bercerita tentang salah satu kucing kesayangannya yang terlindas oleh mobilnya. Dan tentu saja, itu membuat Adela menangis berhari-hari, itu *sih* yang Keira dengar sejak tadi.

Tiba-tiba saja, kedua mata Keira menemukan sosok yang tak asing lagi baginya. Sosok itu sedang duduk pada sebuah kursi taman dan meskipun jarak mereka cukup jauh, Keira bisa segera mengenalinya.

"Pak Dirga..." gumamnya pelan, dan langsung saja dia berhenti berjalan dan menatap Dirga yang sedang duduk di kursi taman.

Keira melihat Dirga sedang duduk sembari menghisap rokok, lalu membuang asapnya begitu saja, seolah-seolah asap itu merupakan masa lalunya yang dibuang ke udara. Terlihat juga raut wajah Dirga yang menunjukan kesedihan. Sesekali juga, pria itu tampak memejamkan kedua mata, dan membukanya kembali.

Keira yang melihat itu merasa hatinya terenyuh. Apalagi saat mengetahui bahwa Dirga merupakan seorang pria yang baru bercerai.

"Woyy!!!" teriak Adela yang membuyarkan lamunan Keira. Dia melihat temannya itu sudah berjarak beberapa meter darinya. "LO NGAPAIN SIH?!"

Keira yang tersadar, langsung saja kembali berjalan cepat. Oh bukan, melainkan berlari kecil agar bisa segera tiba di samping Adela. "Nggak apa-apa." jawabnya ketika sudah berada di samping Adela.

"Lihat apa sih? Serius amat." Adela pun kembali bertanya.

Keira berpikir sejenak, lalu menggeleng. "Um... nggak lihat apa-apa sih."

"Pak Dirga ya?" tebakan Adela membuat Keira terkejut. Bagaimana Adela bisa tahu? Ah sial, dia terpergok juga.

"Ah, apaan sih lu," sergah Keira cepat.

"Pak Dirga emang nggak suka istirahat di kantin." Adela pun mulai melanjutkan langkahnya kembali, sementara Keira menyamakan langkah. "Dia emang suka duduk di kursi taman itu. Sambil menikmati pemandangan hotel ditemani sebatang rokok. Sendiri, dan nggak pernah ada yang nemanin."

Kali ini, Keira mulai mendengarkan secara serius tatkala Adela menjawab pertanyaan di kepalanya. Tanpa dia ucapkan, temannya itu sudah tahu.

"Emang suka sedih gitu ya, mukanya?" tanya Keira.

"Maklumlah, namanya juga orang yang baru cerai satu bulan yang lalu. Jadi, wajar aja kalau Pak Dirga belum bisa *move on*," jelas Adela lagi, sementara Keira mengangguk mengerti.

"Lo kayaknya, tahu banget ya tentang Pak Dirga," lanjut Keira sementara mereka masih terus berjalan kembali ke dapur.

"Kei, semua orang juga tahu. *So*, bukan cuman gue aja. Dan sekarang lo juga tau. Apa lu nggak tahu, gimana mulutnya orang-orang dapur kalau ada gosip terbaru," Adela terkekeh. "Kayak lambe turah yang selalu *up-to-date*."

Keira tertawa. "Masa, sih?"

"Iya, pura-pura ah lo. Tahu nggak, anak-anak dapur di sini paling suka gosip. Hidup semua kalau udah bergosip." Tawa Adela berderai ketika sudah berada di depan dapur.

"Ekhm!" Suara dehaman itu membuat Adela dan Keira terkejut setengah mati. Keira berhenti melangkah sementara Adela segera menutup mulutnya. "Sudah waktunya kerja. Ketawa-ketawa saja kerjaannya."

Mereka berdua tak berani menjawab, melainkan mempercepat langkah dan masuk ke dapur. Namun, tiba-tiba saja Keira merasakan cengkeraman lembut di tangan kanannya. Tentu saja itu membuatnya tersentak dan jantungnya berdebar tak karuan.

"Ikut saya."

Perintah itu membuat bibir Keira kelu, ia tak mampu menjawab perintah Dirga dan lebih memilih berjalan mengikuti pria itu di belakangnya. Hingga akhirnya mereka tiba di sebuah ruangan kecil, dan sudah dipastikan itu adalah kantor Dirga.

"Pak, sa-saya minta maaf," ucap Keira, yang masih mengira pria itu marah karena Keira dan Adela tertawa-tawa di jam kerja.

Dirga bergeming. Tak menyahut ucapan Keira. Dia hanya menatap tajam kedua mata Keira dengan tatapan yang mampu menghunus menuju hati Keira yang paling dalam. Ditatapnya kedua mata Keira tanpa henti, membuat wanita itu semakin menunjukan raut wajah yang ketakutan. Satu hal yang disadari Dirga, tatkala menatap mata Keira adalah; cantik. Dia tidak bisa menolak mengakuinya, kalau Keira benar-benar cantik, walaupun dia tahu wanita itu sedikit tolol.

"Pak...," lirih Keira lagi.

Tetapi, pria itu masih tak menyahutnya dan lebih memilih untuk memandangi penampilan Keira. Matanya mulai menjelajahi seluruh bagian atas kemudia terhenti pada dada wanita tersebut. Dirga menelan salivanya susah payah. Dua buah gunung yang terlihat menggoda tentunya membuat gairah Dirga bergejolak - meskipun Keira mengenakan *chef jacket*, namun sialnya, *chef jacket* yang dikenakan wanita itu terlihat terlalu ketat. Sehingga mencetak jelas semua lekuk tubuh wanita tersebut. Ah sial, apa yang sebenarnya Dirga pikirkan?

Dirga langsung saja membuang pikiran kotornya jauh-jauh. "Kamu tahu alasan saya menjadikan kamu sebagai *sous chef?*"

Keira mendongak setelah sejak tadi tertunduk ketakutan. "Ng-nggak tau, Pak."

Kenapa wanita ini semakin menggemaskan ketika sedang ketakutan, pikir Dirga gemas.

"Karena saya yakin, kamu bisa memperhatikan pegawai lain di sini. Dan saya percaya kamu bisa bertanggungjawab pada resep di dapur kita." Keira terdiam, tidak berani membuka mulut. "Jadi, saya harap kamu bisa bekerja dengan baik. Bukan malah ketawa-ketawa kayak tadi."

"Saya minta maaf, Pak," ucap Keira lagi, kali ini bahkan lebih pelan.

"Kembali ke dapur!" Perintah tegas itu langsung saja membuat Keira membalikkan badan dan melesat pergi dari ruangan Dirga.

Jangan buat saya tergila-gila sama kamu, Kei.

•••••

Keira kembali ke dapur dan langsung saja memakai apronnya dengan cepat. Lalu kembali bekerja sebagai mestinya. Dia tidak ingin di hari pertama bekerja, sudah membuat masalah. Jadi, saat Adela mengajaknya mengobrol, Keira tidak mendengarkannya.

"Kei...," panggil Adela sedikit berteriak, padahal jarak mereka cukup dekat. "Kei *ish*...gue mau nanya."

"Apaan?" Keira menolehkan kepalanya sekilas, lalu kembali memfokuskan diri pada masakan yang sedang dibuatnya.

"Lo tau resep adonan *poffertjes*?"

"Tahu. Nih..." Keira menyodorkan catatan kecil yang biasa digunakannya.

"Eh, tadi Pak Dirga bil-" Pertanyaan Adela terhenti ketika melihat Dirga sudah memasuki dapur. Suasana dapur pun kembali berubah menyeramkan.

Dirga berjalan-jalan melewati beberapa orang yang bekerja. Kadang juga mencicipi masakan yang sedang dibuat oleh para juru masak.

"Kurang garam," ucapnya setelah mencicipi masakan dari salah satu juru masak pria.

"Ini," Dirga kini berada di samping Adela, yang sedang meracik bahan untuk membuat adonan *poffertjes*. "Ini putih telurnya kocok pisah."

Meskipun begitu, nada suara Dirga tidak berubah. Tetap saja dingin seperti es, dan hal itulah yang membuatnya disegani oleh para pekerja yang lainnya. Kemudian, Dirga terus saja memantau kinerja pekerja yang lainnya, hingga dia berjalan mendekati Keira. Tentu saja, Keira sedikit panik.

Saat Dirga berjalan mendekati Keira, tanpa sengaja dia menyenggol siku kanan wanita itu, sehingga terdengar suara ringisan kesakitan dari mulut Keira.

"Keira," panggil Adela terkejut, lalu cepat menghampiri wanita itu. "Tangan lo nggak apa-apa, kan? Duh... ini kan minyak panas."

Dirga yang melihat itu langsung saja bereaksi, dengan cepat meraih tangan Keira dan membawanya menuju pancuran air mengalir di wastafel. Telihat sekali kalau wajahnya terksesan panik. Mungkin, Dirga merasa bersalah karena telah tak sengaja menyenggol siku Keira.

"Pak...," panggil Keira hati-hati. Sumpah demi apapun, saat tangannya disentuh dan digenggam oleh Dirga, jantungnya berdebar sangat kencang. Rasa sakitnya pun tiba-tiba saja hilang. Bahkan tubuhnya juga menegang kaku.

"Diam," perintah Dirga yang masih bernadakan sedingin es.

"Pak, ini nggak apa-apa." Keira bersikeras ingin melepaskan genggaman itu. Tetapi, Dirga menahannya semakin kuat.

"Saya minta maaf. Saya nggak sengaja," ucapnya kemudian, sembari mematikan pancuran air. "Masih panas?" lanjutnya.

Keira bisa menangkap kekhawatiran pria itu. Bahkan raut wajahnya juga menggambarkan rasa bersalahnya.

"Udah mendingan, kok, Pak," balas Keira seraya menarik tangannya. "Nanti di rumah saya olesi salep."

Dirga bergeming. Pria itu tak membalas ucapan Keira dan hanya menatap wanita itu penuh arti. Pada detik selanjutnya, lengkungan senyum di bibirnya akhirnya terbit. Dan itu nyaris membuat Keira kehabisan napas karena senyuman Dirga... benar-benar manis. Gila! Bisa-bisa Keira melemas seketika. Hal yang dikatakan oleh semua orang tentang pria itu, justru membuat Keira semakin penasaran dengan sosok Dirga.

Dirga yang terlihat lebih tampan dan seksi saat tersenyum. Dirga yang terlihat begitu manis saat peduli kepadanya.

Dan Dirga yang selalu membuat jantung Keira berdebar kencang.

TIGA

"Senyummu sangatlah manis. Mungkin aku akan terkena penyakit diabetes jika kamu tersenyum setiap kali melihatku."
- Keira Natusha

SIAL! *Mampus!*

Itu umpatan yang dikeluarkan Keira pagi ini. Bagaimana tidak? Saat ia melirik jam dinding di kamarnya, waktu sudah menunjukan pukul 08.30 pagi. Sudah dipastikan, dia akan telat masuk kerja, setidaknya setengah jam.

Tak tinggal diam, Keira langsung saja bangkit dari tidurnya dan menyambar handuk yang tergantung di belakang pintu kamar, lau buru-buru masuk ke kamar mandi dan membersihkan badan secepat kilat. Karena sudah tidak ada waktu lagi untuknya bersantai-santai.

Kalau bukan gara-gara semalam, Keira mungkin tidak akan terlambat bangun pagi ini. Bayangkan saja, dia selesai kerja pada pukul 22.00, tetapi karena hujan deras yang tak berhenti-henti, akhirnya dia harus pulang pukul 00.00. Tengah malam! Dan itu pun pulang sendiri, dengan menaiki ojek *online*. Belum lagi ojek yang yang ditumpanginya mogok di tengah jalan. Jujur, itu membuat Keira ingin menangis karena kesal. Sudah lelah, pulang larut, motor mogok, kehujanan dan keesokannya harus masuk pagi.

Sebenarnya, semalam banyak rekan kerjanya yang menawari Keira untuk pulang bersama. Hanya saja, Keira terlalu malu untuk menerimanya karena dia merupakan pekerja baru.

"Lo bareng gue aja Kei. Bakal lama nih hujannya." tawar Adela malam itu, yang kemudian ditolak oleh Keira. "Gue dijemput pake mobil sama pacar gue."

Tentu saja Keira menolaknya, dia tidak mau menjadi kambing congek di antara Adela dan pacarnya. "Nggak usah, deh, Del, bentar lagi juga reda. Gue udah pesen ojek online *soalnya."*

"Kenapa lo nggak pesan yang pake mobil?"

Nah itu dia, kenapa Keira tidak pesan yang pakai mobil? Karena uang Keira malam itu pas-pasan. Jadi, untuk tarif sebuah mobil sangatlah kurang. Pokoknya malam itu adalah malam ter-apes yang pernah dia rasakan.

"Nggak deh, udah tanggung," balas Keira dengan berbagai macam alasan. Kalau dia bilang uangnya tidak cukup, sudah pasti Adela akan terus memaksanya. Dia tidak ingin hal itu terjadi.

Menyerah, Adela pun berpamitan kepada Keira karena jemputannya sudah tiba. Sekarang tinggalah Keira seorang diri, berdiri di belakang gerbang hotel, sambil menatap jalanan yang masih saja dijatuhi oleh air hujan. Sesekali, Keira juga melirik jam tangan yang melingkar pada pergelangan tangan kirinya.

"Ah sial, udah jam sebelas malam," rutuknya pada diri sendiri.

"Belum pulang?"

Suara yang terdengar datar dan dingin itu berhasil mengejutkan Keira dan membuatnya seketika menoleh ke arah suara tersebut. Astaga! Demi apapun yang ada di dunia ini, apa yang dilihat Keira itu benar-benar nyaris membuatnya melemas saat itu juga. Jantungnya kembali berdebar keras dan dia merasa sesak. Hawa panas pun mulai menjalar di seluruh tubuh Keira dan tanpa sadar dia sudah menggigit bibir bawahnya sembari menelusuri penampilan sosok yang baru saja menyapanya.

Dirga.

Pria itu yang menyapanya, khas dengan nada datar dan dingin. Berdiri hadapannya, Dirga sudah mengganti chef jacket-*nya dengan kaos putih polos berlengan pendek. Tatapan Keira*

terhenti pada kaos ketat yang dikenakan Dirga. Kedua otot tangannya terlihat sempurna. Dada bidangnya...ugh! Keira ingin mengusapnya lembut. Dan wajahnya juga terlihat lebih bersih serta tatanan rambutnya juga begitu rapi. Tampak sebuah tas punggung hitam yang tergantung pada sebelah bahunya yang kekar. Pokoknya, seksi abis!!!

"Keira?" panggil Dirga, yang membuat Keira makin salah tingkah, karena ketahuan merenung pria itu terlalu lama. Buru-buru, Keira memalingkan wajah dan mengutuk dirinya sendiri karena bersikap layaknya wanita jalang yang mendapatkan pelanggan. "Kamu belum pulang?"

"Be-belum, Pak." Keira masih memalingkan wajah, tak berani menatap Dirga, karena itu bisa membuatnya sakit jantung lalu pingsan seketika.

"Um..." Dirga bergumam. "Ngomong-ngomong, tangan kamu masih terasa panas?"

Lagi dan lagi, Dirga terus menanyakan kondisi tangannya, dan tentu saja itu membuat Keira semakin salah tingkah. "Udah agak mendingan, Pak."

"Saya benar-benar minta maaf. Saya nggak sengaja." Meskipun ucapan itu terdengar dingin, tetapi Keira dapat merasakan kekhawatiran yang Dirga rasakan.

"Iya, Pak, nggak apa-apa, saya udah biasa kalau kena minyak panas." Sebisa mungkin, Keira mencoba untuk tidak bertukar tatap dengan Dirga.

"Mau pulang bareng saya? Kebetulan, saya di jemput sopir pribadi," tawarnya, yang membuat Keira membulatkan kedua matanya.

"Ng-nggak usah, Pak, saya udah pesan ojek online," tolak Keira cepat. Keira hanya tak ingin hubungannya dengan Dirga melebihi batas antara atasan dan bawahan. Lagipula, dia tidak yakin jantungnya bisa tahan jika duduk semobil bersama Dirga. Jadi, lebih baik tidak.

"Hujannya deras banget. Masa kamu pakai ojek," Dirga tetap bersikeras.

Keira menggerak-gerakkan tangannya, juga bertekad menolak tawaran Dirga. "Tadi saya pesan sebelum hujan, Pak."

"Yakin?"

Keira mengangguk cepat, tanpa benar-benar melihat ke arah Dirga.

Duh sial, kok atasannya ini tiba-tiba saja bersikap lembut? Argh...bisa-bisa Keira gila!

Begitu mobil jemputan Dirga datang, pria itu langsung saja menaikinya dan berpamitan dengan Keira. Satu hal lagi yang membuat Keira gila saat itu juga adalah; Dirga kembali tersenyum, senyum hangat yang mampu membuat kedua lutut Keira melemas dan ingin ambruk begitu saja.

Keira tidak peduli dengan padangan karyawan lain ketika dia berlarian memasuki hotel. Yang dia pikirkan saat ini - bagaimana dia bisa menghindar dari amukan seorang Dirga Adijaya Sadewa.

Tepat pukul 09.00 pagi, dan Keira baru sampai di dapur. Dia terlambat satu jam!

Masih dengan napas yang memburu, Keira berjalan masuk dengan cepat, dan membuat semua staf dapur menoleh untuk menatapnya. Dia tidak sadar pada penampilannya sendiri sampai Adela memanggilnya. Wanita itu menatap Keira dari atas ke bawah lalu kemali ke atas, lalu menepuk dahinya keras.

"Ampun Keiraaa...," ucapnya gemas seraya menghampiri Keira yang masih sibuk mengatur napasnya. "Lo apa-apaan? Duh ini..."

Adela menunjuk kancing *chef jacket* Keira yang tidak terpasang pada tempatnya. Jadi, bayangkan saja betapa berantakannya penampilan Keira sekarang.

"Terus, ini," tunjuk Adela pada rambut Keira yang tak terikat dan berantakan.

"Dan satu lagi, ini," Adela menunjuk bagian celana Keira yang belum terpasang dengan rapi. Kancingnya saja masih terlepas. Untung saja sepanjang perjalanan, celananya itu tidak melorot. "Lo kayak gembel, tahu nggak," tambahnya lagi.

"Gue kesiangan, Del, jadi gue buru-buru aja," ucap Keira, seolah itu menjawab semuanya.

"Iya-iya, gue tau. Udah, lo sana, benerin dulu, tuh, baju sama semuanya," saran Adela dan Keira mengangguk setuju. "Sebelum Pak Dirga datang."

Benar juga ya, batin Keira. Ketika dia memasuki dapur, Keira tidak melihat pria itu. Dan ini kesempatannya untuk bisa membenahi diri sebelum bekerja. Mungkin, pria itu sudah pergi ke ruangan *briefing.*

•••••

Mata Keira tak henti-hentinya memperhatikan sekelilingnya saat berjalan menuju ruang ganti. Dengah langkah cepat, sambil sesekali berlari kecil, Keira mencapai ruang ganti dalam waktu singkat. Begitu memasuki ruang ganti, Keira langsung saja berlari menuju cermin besar yang terpasang di dinding. Betapa terkejutnya Keira saat melihat penampilannya sendiri. Kancing yang tak terpasang rapi, rambut yang berantakan, belum memakai *make up* dan celana yang belum dia kaitkan. Sangat buruk. Jauh lebih buruk dari seorang gembel.

Tak tinggal diam, Keira mulai merapikan dirinya sendiri. Dimulai dengan menyisir rambutnya dan mengikatnya dengan gaya *pony tail,* lalu merapikan kancing baju, dan kemudian mengaitkan celananya cepat.

"Keira?" Suara itu membuat Keira hampir mengumpat karena rasa terkejut yang luar biasa.

Keira menoleh dan mendapati Dirga muncul dari ruangan di baliknya. Aduh, sial! Dia pikir pria itu sudah ada di ruang *briefing* pagi. Tapi, bukan itu masalah terbesarnya sekarang. Keira membulatkan kedua matanya ketika menyadari penampilan Dirga – rambut pria itu berantakan dan Dirga memang sudah mengenakan *chef jacket,* tapi… Oh Tuhan, aura keseksian pria itu menyeruak memenuhi ruang ganti sumpek ini. Keira bisa melihat perut s*ixpack* pria itu, begitu juga dengan dada bidangnya yang terekspos jelas, karena *chef jacket* yang dikenakanannya belum dikancingkan. Membuat Keira harus menelan salivanya susah payah.

"Kamu ngapain di sini?" Masih sama dengan Dirga yang biasa, suaranya masih datar dan sedingin es, walaupun dia nyaris tampil bertelanjang dada di depan bawahannya.

"Umm... anu, Pak." Keira benar-benar salah tingkah. Putus asa, dia mengedarkan pandangannya ke segala arah. "Saya lagi merapikan baju saya, Pak," jawabnya jujur, sambil sesekali melirik Dirga yang mulai mengancingi bajunya.

"Tapi, ini, Kei-"

"Pak, saya minta maaf, Pak," potong Keira cepat, sebelum pria itu melanjutkan. Dia sudah tahu apa yang akan dikatakan Dirga padanya. "Saya telat Pak, saya pulang dari sini jam dua belas malam, Pak. Terus sampai rumah udah jam satu pagi, Pak. Dan akhirnya saya bangun kesiangan, Pak," jelasnya cepat, dengan nada yang sedikit memohon.

"Keira-"

"Pak, tolong maafin saya, Pak. Jangan pecat saya, Pak. Kalau saya dipecat, saya nggak bisa makan, Pak. Saya minta maaf, Pak. Saya janji nggak akan mengulangi kesalahan ini lagi, Pak. Dan saja janji, nggak akan bikin Bapak marah sama saya lagi," cerocosnya tanpa henti.

"Keira-"

"Pak, tolong, Pak," lagi-lagi Keira memotong ucapan Dirga. Dia tahu bahwa itu sangatlah tidak sopan, tetapi Keira melakukan itu agar Dirga mau memaafkannya.

"Tapi, Keira, ini ruang ganti khusus laki-laki," ucap Dirga akhirnya, dengan nada datar. Sambil menatap intens kedua mata Keira yang langsung melebar kaget.

"HAH!?" Keira tersentak begitu mendengar ucapan Dirga. Pipinya langsung memerah karena rasa malu yang menjalari dirinya.

Matanya mulai menjelajahi sekitar ruangan. Dan benar saja, saat kedua mata Keira menatap ke arah pintu, di sana tertulis jelas 'RUANG GANTI KHUSUS PRIA'. Membuat Keira malu setengah mati karena berada di ruang ganti tersebut. Untung saja, hanya Dirga yang berada di sini. Jika sampai banyak orang, bagaimana? Entahlah, mungkin Keira memilih untuk mati saja karena rasa malu.

"Aduh, Pak... maaf." Keira lalu terburu berbalik dan berjalan cepat ke arah pintu. Namun, suara pria itu kembali mencegahnya.

"Keira..." Terpaksa, Keira menahan langkah.

Keira tak bergerak, namun tak juga membalikkan tubuh. Remasan pada tasnya diperkuat dan sesekali juga, dia memejamkan kedua matanya. Hatinya sudah menjerit dan berharap agar atasannya itu tidak memarahinya lagi seperti kemarin.

"Kamu sakit?" selidik Dirga.

"Hah!? Nggak Pak," jawab Keira, masih sambil memunggungi pria itu.

"Muka kamu pucat."

"Itu… itu karena saya nggak pake *make up,* Pak. Saya duluan ke dapur, ya, Pak."

Bagaikan kilat, Keira langsung melesat pergi. Dan dalam hitungan detik, wanita itu sudah hilang begitu saja. Sedangkan Dirga, masih termangu manatap tempat Keira tadi berdiri. Menarik, gumamnya pelan, lalu diikuti dengan senyum kecil karena mengingat tingkah laku Keira barusan.

Sayangnya Keira tidak melihat senyum Dirga.

EMPAT

"Harapan saya cuma satu. Berharap kamu peka dengan sikap saya kepadamu, bahwa saya mulai tertarik oleh pesona cantikmu."
- Dirga Adijaya Sadewa -

SEPERTINYA, hari ini adalah hari tersial Keira. Terlambat masuk kerja dan salah masuk ruang ganti pakaian. Belum lagi, otaknya kini mulai kotor karena pemandangan perut kotak-kotak Dirga yang tak bisa dia hindari. Walau akhirnya, dia memang mengalihkan wajah namun Dirga pasti terlanjur menyadarinya, bahwa dia terpana pada tubuh indah pria itu. Dan mungkin, Dirga akan segera memecatnya karena memperkejakan karyawan berotak mesum.

Sejujurnya, Keira merasakan hal aneh, sikap Dirga sedikit berbeda. Sejak insiden terkena minyak panas itu, perilaku Dirga berubah drastis terhadapanya – ya, walaupun nada bicaranya masih datar dan sedingin es. Tetapi, Keira dapat melihat bahwa pria itu peduli kepadanya, mulai dengan menanyakan kondisi tangannya pasca insiden itu, hingga malam tadi Dirga mengajaknya pulang bersama, yang justru ditolak Keira mentah-mentah. Bukan berarti Keira menolak rezeki, hanya saja dia merasa hal itu tidak pantas.

Seperti siang ini, Keira tidak memakan apapun saat istirahat siang, padahal Adela sudah susah-payah membawanya, namun Keira tidak berselera bahkan untuk menyentuh makanan itu. Dia lebih memilih untuk membenamkan kepalanya ke kedua lengannya yang terlipat di atas meja. Frustasi? Jelas saja, dia sangat frustasi, apalagi bayangan perut kotak-kotak dan senyuman Dirga mulai berkeliaran di pikirannya saat ini. Benar kata Adela, sosok Dirga mampu membuat siapapun menjadi *horny*. Keira menolak percaya, tapi itu memang terjadi padanya sekarang.

"Kei," panggil Adela yang mulai sebal melihat tingkah laku bodoh wanita itu.

"Hhmmm...." Yang dipanggil malah membalas dengan dehaman acuh tak acuh.

"Kei... Kei... Keiiiii!" Kini Adela menggerak-gerakkan tubuh Keira dengan kasar. "Cepat lu lihat."

"Apaan, sih, Del?" Keira mendongak dan melihat Adela yang termangu menghadap pintu kantin.

Refleks, Keira pun melihat ke arah yang ditunjuk Adela, pada pintu masuk kantin dan matanya langsung membulat sempurna. Jantungnya juga kembali berdebar tanpa bisa dia cegah. Sosok Dirga kini tengah berjalan santai memasuki kantin dan mengambil makanan khusus karyawan. Bahkan si ibu kantin pun terkejut, karena ini pertama kalinya seorang Dirga mengunjungi kantin. Ada apa sebenarnya?

Adela mendekatkan wajahnya pada Keira dan berbisik, "Kejadian langka, seorang Pak Dirga masuk sini."

Tak cuma mereka saja yang terkejut, seluruh karyawan yang ada di sana pun memiliki pikiranyang sama.

"Pak Dirga tumben ke sini?" tanya sang ibu pengurus kantin karyawan - Karmila.

Dirga tak menjawab dan hanya melemparkan senyum kepada wanita itu, lalu berjalan untuk mengisi piringnya, meletakkan aneka lauk yang tersedia.

Tiga.

Tiga kali Keira melihat senyum Dirga, senyum yang memberikan gelenyar bahagia pada sekujur tubuhnya. Coba saja, jika Dirga lebih sering tersenyum daripada memasang tampang galak dan dingin, tentu suasana dapur tidak akan begitu tegang. Dan bisa jadi, ini akan menjadi hobi baru Keira, yaitu; menghitung berapa kali Dirga tersenyum.

"Dan satu lagi, gue nggak nyangka kalau Pak Dirga punya senyuman yang ah... gue *horny* nih, Kei," ucap Adela pelan dan gemas.

Ketika melihat Dirga yang sudah selesai mengambil jatah makan siangnya, tatapan mereka buru-buru diarahkan kembali pada makanan. Adela yang pura-pura sibuk dengan melahap suap demi suap nasinya, sedangkan Keira hanya melihat nampan makanannya dengan tak berselera, dia hanya memainkan sendoknya.

"Boleh saya duduk di sini?" Lalu suara Dirga memecah, membuat keduanya mendongak untuk menatap pria yang sedang berdiri di samping meja mereka. "Saya lihat, cuma tempat duduk di sini yang masih kosong."

"Oh iya Pak, silakan... silakan," jawab Adela dengan semangat yang menggebu-gebu dan bergegas menggeser posisi duduknya.

Sumpah! Keira tidak bisa fokus saat ini. Masalahanya, Dirga duduk tepat di hadapannya, dan tentunya dengan wajah pria itu yang... ah sudahlah... Keira bahkan sudah kehabisan kata-kata untuk mendeskripsikan sosok Dirga.

"Pak Dirga..." panggil Adela yang berada tepat di samping pria itu.

"Iya?" Dirga menoleh ke Adela sekilas, lalu kembali pada aktivitas makannya.

"Kalau aja Pak Dirga tiap hari senyum kayak yang ke Bu Karmila tadi, mungkin dapur nggak terlalu tegang," ucap Adela dengan malu-malu dan dengan kekehan pelan.

Sontak saja itu membuat Keira yang sedari tadi menunduk kini mendongakkan kepala dan memoloti Adela. Bagaimana kalau pria itu menjadi marah? Lalu dia kembali lagi menunduk ketika dua pasang mata Dirga menatapnya sekilas.

"Oh ya?" Dirga menaikkan satu alisnya seraya menatap Adela.

Drrtt...drrtt...drrtt

Getaran pada ponsel Adela membuatnya langsung menyambar benda yang berada di atas meja. Keira tahu, itu pasti pacar wanita itu. "Halo?" sapanya ketika mengangkat panggilan tersebut.

"..."

"Oh iya, aku lupa. Kamu tunggu di pintu belakang, aku ke sana sekarang." Adela pun mengakhiri sambungan telepon, lalu beranjak berdiri dari duduknya. "Pak, saya permisi dulu. Kei, gue duluan ya. Ini si Tio, nanyain jaketnya yang kemarin dipakai sama gue."

"Lo tinggalin gue sendiri, Del," keluh Keira sambil menatap Adela yang sudah berdiri.

"Kan lo sama Pak Dirga berdua. Udah ah, gue pergi dulu, ya." Adela pun berlalu begitu saja, tanpa memperdulikan Keira yang dibuat kaku ketika harus berhadapan dengan pria yang masih menyantap makan siangnya itu.

Lalu hening.

Keira mengutuk dirinya sendiri karena bisa-bisanya dia kembali memikirkan sosok Dirga di ruang ganti tadi. Keira juga membayangkan bagaimana kedua tangannya menyentuh perut *sixpack* Dirga dan memberikan ciuman pada dada bidangnya, lalu Keira membayangkan jika dia...

Stop it, *Keira! Bisa-bisanya otak lo kotor, di saat orangnya ada di hadapan lo.*

Keira langsung membuang semua angannya mengenai Dirga. Dan lebih memilih memainkan nampan makan siangnya. Sesekali juga menggaruk tengkuknya karena rasa pegal yang tiba-tiba menjalar di sekujur tubuhnya, dan dia juga merasakan tubuhnya yang sedikit hangat. Mungkin ini efek dari hujan-hujanan dengan ojek *online* semalam.

"Ehem..." Dirga berdeham sambil meraih segelas minum putih, meneguknya dan meletakkan gelas kosong itu kembali. Piring di hadapannya pun telah tandas. "Nggak makan, Kei?"

"Eh? Hah? Nggak, Pak," respon Keira dengan pertanyaan Dirga yang tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Dirga yang terkesan menginteroasi.

Bukan terkesan lagi, bahkan Keira merasakan sedang diinterogasi oleh Dirga. Suara datar dan dingin pria itu membuat Keira sedikit takut berhadapan dengan atasannya itu. Oke, ini berlebihan.

Tapi, itu memang benar! Keira benar-benar merasa jantungnya berdebar kencang. Bulir-bulir keringat sudah bermunculan di pelipisnya. Hawa panas pun mulai menyeruak di kantin tersebut. Bagaimana tidak panas, *chef jacket* yang dikenakan Dirga terbuka pada bagian atas. Entah itu disengaja atau tidak, yang jelas itu membuat Keira kembali berpikiran kotor.

"Kamu sakit?" selidik Dirga sembari memandangi wajah Keira yang benar-benar pucat. Kedua matanya pun tampak sayu.

"Ah... nggak kok, Pak, saya baik-baik saja," jawab Keira.

"Kei..." panggil Dirga dengan suara pelan.

"Ya, Pak?" Keira mendongak dan terpaksa harus menatap wajah Dirga.

"Sa-saya..."

"Duh, Pak, udah waktunya masuk ke dapur lagi. Saya duluan ya, Pak." Keira pun bangkit dari duduknya, lalu berlari meninggalkan kantin tersebut. Dan juga meninggalkan Dirga yang masih duduk di tempatnya.

Dirga menghela napas gusar. Dia merasa terlalu kaku dan gugup ketika berhadapan dengan Keira. Dan tentu saja dia merasa menjadi pria yang paling bodoh, karena tidak bisa membuat Keira peka terhadapnya. Ya, Dirga akui sekarang, bahwa dia mulai

tertarik dengan wanita itu, bahkan di saat pertama kali melihatnya. Karena Keira-lah yang sudah membuatnya melupakan mantan istrinya.

•••••

Sesampainya di dapur, Keira langsung saja memakai apron hitamnya. Dan kembali bekerja seperti biasa. Tak lama kemudian, Dirga datang, dan suasan dapur yang tenang langsung berubah. Suara-suara percakapan mendadak hilang, suara tawa apalagi, semua kembali sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Keira menyadari kalau Dirga meliriknya sekilas. Pria itu masih tetap tampan dan seksi walaupun sudah memakai apron dan memegang pisau. Entah kenapa Keira lebih menyukai Dirga yang seperti ini, walaupun wajah galaknya sama sekali tak dia sukai.

"Kei," panggil Adela yang kini tengah membuat ayam taliwang. "Wajah lo kok pucat, sih?"

"Hah? Gue nggak ngerasa apa-apa," jawab Keira, walaupun sebenarnya dia merasa sedikit pusing ketika berjalan menuju dapur.

"Lo yah... Eh, Kei!!!" Adela berteriak histeris begitu melihat Keira ambruk, dengan kedua mata tertutup.

Seluruh karyawan yang ada di dapur tersebut ikut panik, termasuk Dirga. Pria itu langsung menghampiri Keira yang sudah pingsan dan menggendongnya. Raut wajah khawatir tampak jelas di wajah Dirga, selama dalam perjalanan menuju klinik hotel.

Sayup-sayup, di tengah kesadarannya yang hilang timbul, Keira masih berusaha melihat siapa yang sedang menggendongnya. Namun karena rasa pusing yang begitu mendominasi kepalanya, Keira menyerah, membiarkan dirinya terlelap begitu saja. Setidaknya dia tahu, bahwa yang menggendongnya saat ini adalah seorang pria tampan.

Dirga pun menurunkan tubuh Keira yang lemas ke ranjang di klinik hotel. Adela juga rupanya menyusul di belakang Dirga, raut wajahnya juga tampak sama cemasnya. Begitu melihat Adela,

Dirga berusaha bersikap senormal mungkin, karena ia tidak ingin wanita itu curiga bahwa ia mulai tertarik pada Keira.

"Kamu bisa kembali bekerja," perintah Dirga kepada Adela. "Biar dokter klinik yang menangani Keira."

"Tapi, Pak, saya khawatir sama kondisi Keira," bantah Adela, yang tentu saja melanggar aturan bekerja.

"Saya jug... pokoknya kamu bisa kembali bekerja. Dan jangan membantah. Ini masih jam kerja!" tegas Dirga. Sial! hampir saja ia keceplosan.

Sepeninggal Adela, dokter datang untuk memeriksa kondisi Keira. Setelah lima menit, dokter itu menyelesaikan pemeriksaan dan menatap Dirga. "Dia hanya kelelahan. Sebentar lagi juga akan segera pulih," jelas dokter, yang membuat Dirga bernapas lega.

Ketika akhirnya mereka tinggal berdua di dalam klinik tersebut, Dirga menatap wajah Keira yang begitu cantik meskipun dia sedang terlelap. Lalu pandangannya bergerak menuju bibir mungil wanita itu, sangat sensual hingga Dirga ingin menciumnya. Namun niat itu ia urungkan, buru-buru ia membuang pikiran kotornya.

Tetapi usahanya untuk membuat pikiran kotor itu gagal, saat kedua matanya menjelajahi bagian tubuh Keira yang begitu menggoda. Payudara wanita itu terlihat besar dalam balutan *chef jacket*-nya yang begitu ketat. Hingga pelan-pelan tangan Dirga terulur, tergoda ingin meraba payudara Keira karena bisikan setan yang memasuki telinganya.

Stop Dirga!!! batin Dirga, kontan menarik kembali tangannya.

Ini bahaya dan terlalu bahaya. Ia tidak boleh memanfaatkan Keira yang sedang pingsan. Ia harus bersikap dewasa dan *gentle* layaknya pria yang berusaha mendapatkan wanita pujaannya. Ya, Dirga mulai mengakui bahwa Keira adalah wanita pujaanya saat ini. Namun, apakah Keira juga memiliki perasaan yang sama

terhadapnya? Apalagi Dirga seorang duda, memangnya Keira mau menjalin hubungan dengan duda?

Sampai akhirnya Dirga memilih bangkit dari duduknya dan berjalan keluar. Mengingat Keira tadi tidak memakan apapun, Dirga berinisiatif membelikannya roti sobek, air mineral dan minyak kayu putih.

Setelah membawa apa yang dia beli, Dirga langsung menyimpannya di atas nakas di samping ranjang tersebut. Kemudian ia pergi meninggalkan ruangan itu. Karena terlalu bahaya baginya, jika dia terus berada dalam satu ruangan yang sama dengan Keira.

LIMA

"Sampai kapan kamu baru akan peka dengan perasaan saya?"
(Dirga Adijaya Sadewa)

TERKADANG seseorang akan berubah untuk orang yang disukainya. Apapun akan dia lakukan demi mendapatkan perhatian dari orang tersebut. Tak terkecuali berlaku aneh hingga orang yang disukainya itu tertawa melihat tingkah lakunya.

Begitupun saat ini. Ketika Keira membuka mata, dia menyadari dia berada di sebuah klinik. Rasa pusing pada kepalanya pun sudah berangsur hilang. Bahkan sudah tak terasa lagi. Keira pun bangkit dari tidur, duduk sebentar di ranjang dan matanya mendapati makanan yang berada di atas nakas di samping ranjang. Ada roti sobek, air mineral, obat dari dokter, serta minyak kayu putih. Dan secarik kertas di bawah botol air mineral.

Keira pun meraih kertas tersebut dan membukanya. Ketika melihat nama yang tertera pada kertas tersebut, jantung Keira langsung saja berdebar kencang dan hatinya berbunga-bunga.

Jangan lupa rotinya dimakan, obatnya juga. Get well soon

Dirga

Dua kalimat yang mampu memberikan gelenyar bahagia pada diri Keira. Senyumnya mengembang dan tak henti-hentinya dia menatap secuil kertas yang Dirga selipkan itu. Kemudian Keira meraih, roti sobek, membuka bungkusnya, lalu mulai memakannya dengan lahap. Tak ingin menyisakan sedikitpun, karena itu merupakan pemberian dari orang yang dia sukai. Ya, Keira akui dia mulai tertarik dengan sosok Dirga. Walaupun pria itu selalu bersikap dingin dan datar, tetapi itulah daya tarik pria

itu, daya tarik yang membuat Keira semakin menyukai atasannya tersebut.

Kemudian, diraihnya botol air mineral dan ditenggaknya hingga habis. Pokoknya tidak ada yang ingin Keira sisakan. Semua dia lahap hingga habis, kecuali minyak kayu putih yang dia masukkan ke dalam saku *chef jacket*-nya, bersama dengan secuil kertas beriskan tulisan tangan Dirga. Ketika dia melirik jam pada dinding, Keira terkejut karena jarum pendek sudah bergerak ke angka tujuh.

"Hah!? Selama itukah gue pingsan?" ucap Keira pada dirinya sendiri. Tak tinggal diam, dia langsung saja turun dari ranjang dan bergegas kembali ke dapur.

Untung saja rasa pusingnya sudah hilang. Dan Keira juga baru ingat jika hari ini dia harus lembur, ada *event* besar yang akan berlangsung mulai besok di *ballroom* utama. Tidak ada waktu untuk bersantai-santai.

Begitu sampai di dapur, dia disambut dengan suasana hiruk pikuk dan aroma masakan yang bercampur udara panas. Teriakan terdengar dari sana-sini karena jam makan malam sedang berlangsung. Tidak ada yang mempedulikan Keira yang berjalan masuk, semua sibuk dengan tugas masing-masing. Mata Keira dengan cepat menemukan sosok Dirga, dan dengan dada yang sedikit berdebar, dia berjalan mendekat pria itu. Bagaimanapun, Keira harus mengucapkan terima kasih dan memberitahu pria itu bahwa dia sudah siap kembali bekerja.

"Pak..." panggil Keira pada Dirga yang sedang fokus membuat *chocolate lava,* dan sama sekali tidak menoleh pada Keira yang sudah berada di sampingnya. "Makasih untuk roti dan air mineralnya. Saya sudah baikan."

"Harusnya kamu pulang, Kei, hari ini kamu nggak usah lembur." Walaupun Dirga terkesan dingin, tapi Keira tidak peduli, senyum terukir di bibirnya. Kata-kata itu sudah cukup, sebentuk perhatian pria itu untuknya.

"Ah, saya sudah agak baikan, Pak. Saya nggak enak kalau pulang, padahal saya baru kerja di sini."

Dirga tak menjawab dan Keira kembali pada kerjaannya. Karena besok, acara *meeting* akan digelar dari pagi hingga malam selama tiga hari berturut-turun dan *banquet order* sudah diterima, maka Dirga dan Keira menghabiskan banyak waktu untuk saling berdiskusi.

Tak terasa waktu sudah menunjukan pukul 21.00, dan semua persiapan sudah hampir selesai. Bahan makanan, aman. Resep, aman. Staf yang akan bertugas, aman. Para staf sudah pulang dan hanya tinggal tiga orang yang akan bertugas untuk *shift* malam. Keira sedang bersiap-siap ketika Dirga memanggilnya, membuat jantungnya hampir copot seketika.

"Kei, saya duluan, ya."

"Baik, Pak." Keira mengangguk, tetapi Dirga sudah menghilang begitu saja.

Giliran Keira pulang ketika dia selesai bersiap-siap. Dia menghela napas lega dan merasa senang karena badannya tidak lagi pegal dan tubuhnya tidak lagi terasa sepanas tadi. Ketika sedang berjalan menuju ruang ganti, samar-samar dia telinganya menangkap suara petikan biola yang menyayat, yang kian lama terdengar kian jelas seiring ketika Keira melangkah semakin dekat. Keira tidak bisa menahan rasa penasarannya dan mengintip melalui celah pintu ruang ganti pria yang terbuka, memeriksa siapa yang sedang memainkan alat musik mendayu sendu itu.

Dan suara musik itu seakan menariknya mendekat. Dan ketika menemukan sosok yang sedang duduk membelakanginya, Keira tersentak.

Keira merasa bodoh untuk sejenak. Suara itu tidak berasal dari alat musik yang dimainkan, tetapi instrumental yang dimainkan melalui ponsel. Dan pemilik ponsel itu adalah Dirga.

Aduh! Dia ketahuan lagi masuk ke ruang ganti oleh pria yang sama.

“Pak… Pak Dirga?”

Sosok itu sudah memutar tubuhnya dan mematikan musik tersebut. "Keira?"

"Bapak masih di sini? Saya kira… Pak Dirga sudah pulang.” Keira buru-buru berbicara untuk menutupi sikap salah tingkahnya.

"Saya lagi..." Dirga berhenti sejenak, seolah mencari alasan. "Lagi istirahat sebentar. Kamu belum pulang?"

"Baru aja mau pulang, Pak." balas Keira.

Keira ditatap lekat-lekat oleh Dirga, dan jelas saja itu membuat jantungnya berdebar sangat kencang. Apalagi tatapan Dirga yang teduh membuat Keira merasakan seluruh tubuhnya membeku. Tangannya meremas apron yang berada dalam genggamannya, lalu perlahan dia mundur, mencari kesempatan untuk meninggalkan ruangan Dirga. Tapi, pria itu mencegahnya.

"Temani saya sebentar, ya, Kei? Saya butuh teman curhat," pinta Dirga.

Keira membelalakkan kedua matanya, terkejut dengan permintaan Dirga. Bahkan, dia menangkap kesan memohon dalam suara tersebut, tidak ada Dirga yang dingin dan datar di dalamnya.

"Ma-maksud Pak Dirga?" tanya Keira ragu, karena dengan cepat otaknya langsung berpikiran kotor saat Dirga berkata *'temani'*.

"Kamu mau, kan, dengarin saya curhat? Sepertinya akan lebih lega, kalau saya punya teman curhat," kata Dirga, sambil terkekeh pelan.

Oh Tuhan, jangankan kekehan, melihat senyumnya saja, Keira sudah tak tahan.

"Kamu nggak usah tegang, sini duduk dekat saya," ajaknya kemudian dan Keira pun melangkah pelan, lalu duduk di bangku panjang persis di sebelah Dirga.

"Kalau boleh tau, kenapa Pak Dirga belum pulang? Setahu saya, tadi bapak bilang mau pulang," ucap Keira, yang lebih dulu memecahkan keheningan.

"Pak Dirga lagi ada masalah, ya?" selidik Keira. Entah kenapa, ia ingin mengulik Dirga lebih dalam.

"Saya bingung. Saya baru cerai dengan mantan istri saya satu bulan yang lalu," ucap Dirga, memulai. "Dia selingkuh dengan pria lain, dan jelas itu melukai hati saya."

Bahkan pria muda setempan dan seseksi Dirga, *plus* juga sangat mapan, tetapi tidak menjadi pengecualian korban perselingkuhan.

"Sebenarnya saya kurang apa? Apapun yang istri saya minta, selalu saya kasih," jelasnya lebih lanjut.

Sumpah demi apapun, Keira harus menjawabnya apa?

"Menurut kamu, sebaiknya saya gimana?" tanya Dirga lagi karena Keira masih membisu.

"Sebenarnya, saya tahu gimana perasaan Pak Dirga sekarang. Karena saya pernah mengalaminya sendiri, pacar saya ketahuan udah punya istri. Awalnya memang sulit, sih, Pak, untuk melupakannya. Tetapi, saya selalu berpikir bahwa nggak ada gunanya juga memikirkan itu semua. Toh, itu nggak akan balik lagi sama kita." Keira tidak tahu kenapa ia semudah itu berbicara jujur pada Dirga, namun hatinya terenyuh menatap ekspresi sedih di wajah yang disukainya itu.

"Jadi?" Dirga menaikkan sebelah alisnya.

"Jadi, ya... saya *move on.* Dan akhirnya berhasil. Biarkanlah hukun karma yang membalas itu semua," lanjut Keira lagi.

Dirga tersenyum dan menghembuskan napas lega. "Sebenarnya saya udah sedikit melupakan istri saya, semenjak kehadiran sosok wanita yang begitu menarik perhatian saya."

"Oh ya?" ucap Keira, sedikit lebih keras. "Siapa, Pak?"

Dirga terdiam sesaat. Matanya kembali menatap Keira lekat-lekat, dan tatapannya membuat wanita itu salah tingkah, bahkan kedua pipinya memerah bak udang rebus.

"Ada lah." jawab Dirga, yang kemudian mengedarkan pandangannya. "Ada seseorang berhasil membuat saya tertarik. Tapi, saya nggak yakin kalau dia juga tertarik sama saya. Secara saya seorang duda, ya walaupun saya nggak punya anak. Sayangnya, wanita yang saya sukai tidak pernah peka."

Pudar sudah harapan Keira. Dirga tertarik pada seseorang dan orang itu sudah pasti bukan dirinya. siapa? Apakah Keira mendengarnya? Karyawan di hotel ini? Atau seseorang yang tidak Keira kenal?

"Kalau boleh tahu, sejak kapan Pak Dirga mulai tertarik pada wanita itu?" tanya Keira dengan nada tegar, sebisa mungkin dia menyembunyikan perasan hatinya, karena dia tak ingin Dirga tahu mengenai hatinya.

"Sejak pertama kali dia masuk ke hotel ini. Dan sejak pertama kali saya menatap ke dalam matanya." Dua kalimat Dirga itu sukses membuat dada Keira semakin sesak.

"Oh, gitu," Keira mengembuskan napas panjang, lalu... "Mau saya buatin teh atau kopi, Pak?" tawarnya.

Dirga mengangguk, "Dua cangkir kopi."

Keira mengernyitkan dahinya, "Dua?"

"Iya, satu untuk saya dan satu lagi untuk kamu."

Tetap saja Keira tidak peka dengan ucapan Dirga.

"Ah, saya nggak pernah minum kopi, Pak. Kalau gitu, saya ke dapur dulu ya," pamit Keira kepada Dirga.

"Sama-sama, nanti bawa saja ke kantor."

•••••

Sesampainya di dapur, Keira sempat termenung sejenak, sembari meremas dadanya yang terasa sakit karena harus menerima kenyataan bahwa Dirga sudah menyukai wanita lain. Tentu saja, itu bukanlah dirinya. Bagaimana mungkin Dirga bisa menyukainya, mereka bahkan baru kenal? Lalu sebuah suara mengagetkannya, membuat Keira terperanjat ringan.

"Keira?" Dirga sedang berjalan mendekatinya.

"Pak..." jawabnya gugup.

Mata Keira melebar ketika Dirga menjulurkan tangan untuk meraih kedua bahunya. Dapur itu kini kosong, para staf malam pasti berada di suatu tempat di hotel ini dan keheningan yang tak biasa itu menciptakan getar dalam diri Keira. Dia menatap mata pria itu lekat-lekat. Hilang sudah raut wajah dingin berkesan datar milik Dirga.

Keira panik saat Dirga mulai mendekatkan wajah dan menghembuskan napas hangat pada wajah Keira, lalu detik selanjutnya, bibir sensual Dirga menyentuh bibirnya. Jelas saja, mata Keira membulat karena terkejut. Dirga menciumnya lama, menjelajah setiap inci permukaan kulit bibir Keira sebelum mendesaknya agar membuka mulut dan menerima lidah pria itu, membiarkan Dirga menjelajah lebih dalam.

Dirga kemudian melepaskan ciumannya pada bibir mungil milik Keira. Dia dapat melihat raut wajah tegang wanita itu. Matanya membulat sempurna, wajahnya juga pucat pasi. Sedangkan Dirga, dia bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi di antara keduanya. Untung saja suasana dapur sedang sepi.

"Gimana rasanya? Enak?" tanya Dirga yang masih mengusap pipi Keira.

Keira mengerang, tak tahu apa yang harus dia katakan. Ciuman yang baru Dirga berikan padanya terlalu susah untuk

diungkapkan dengan kata-kata. Ada rasa manis yang bercampur dengan gairah dalam bibir sensual pria itu.

"Jadi..." Dirga kembali mengecup sekilas bibir Keira. "Mulai sekarang, kamu milik saya seorang."

"Pak..." lirih Keira, tangannya kini meremas bagian samping celana panjang yang dikenakannya. "In-ini mak-maksudnya apa?"

"Saya kepikiran kamu terus. Karena itu, saya ingin kamu jadi pacar saya sekarang juga."

"Tapi Pak-"

"Kita bisa merahasiakan ini dari semua karyawan yang ada di sini."

Dirga pun berjalan mundur dan berlalu pergi meninggalkan Keira seorang diri. Masih dengan pakaian *chef*-nya, Keira tertegun. Otaknya kembali membayangkan kejadian beberapa menit yang lalu. Bagaimana bisa seorang Dirga yang memiliki jabatan sebagai *Executive Chef* bisa mencintai bawahannya? Padahal Dirga terkenal sebagai pria yang kaku dan dingin, menurut apa yang dia lihat selama bekerja dengan pria itu.

Dan saat itu juga, Keira merasakan jantungnya kembali berdebar setelah sekian lama menyandang status *single.*

"Keira?" panggil Dirga, sambil menyembulkan kepalanya dari pintu kantor. "Kamu nggak apa-apa, kan?"

Sial!!! Ternyata, semua itu cuman khayalan Keira sesaat.

"Saya khawatir kamu pingsan lagi. Karena kopinya tidak siap-siap sedari tadi," jelas Dirga.

"Ah," Keira membuang jauh-jauh khalayan tentang ciuman Dirga. Oh Tuhan, apa yang terjadi padanya? "Saya nggak apa-apa, Pak."

"Saya tunggu di dalam, ya."

Keira hanya bisa mengangguk.

ENAM

*"Saya senang **melihat kamu sedang marah, cantiknya bertambah."***
(Dirga Adijaya Sadewa)

KEESOKAN paginya, Keira bekerja seperti biasa. Tak ada keterlambatan lagi, karena dia tak ingin atasannya itu marah. Lagipula Keira tidak bisa tidur, jadi tidak susah baginya untuk bangun pagi-pagi. Hampir semalaman dia berkutat dengan kenyataan tersebut, bahwa Dirga sudah tertarik dengan wanita lain. Dalam artian, cinta Keira bertepuk sebelah tangan. Kalau dipikir-pikir juga, mana mau seorang Dirga yang tampan, seksi dan kaya mau berhubungan dengannya? Itu sangat tidak mungkin terjadi.

Saat melihat Dirga di dapur, pikiran Keira kembali pada ucapan pria itu, yang bercerita tentang sosok wanita yang disukainya. Walaupun rasanya sakit, menusuk hati Keira yang paling dalam, tetapi dia harus bisa menerimanya. Karena Keira bukan selera Dirga.

Keira yakin, bukan hanya dirinya yang terikat pesona duda keren itu. Dirga masih sangat muda di usia tiga puluh tahun, karirnya bersinar dan Keira yakin Dirga tahu kalau banyak wanita mengecapnya sebagai sarang duit. Hanya saja, Keira tidak pernah berpikir seperti itu. Keira tertarik pada Dirga begitu saja, tanpa memandang uang ataupun karir pria itu – oke, mungkin dia memandang fisik pria itu, sedikit-banyak itu mempengaruhi rasa sukanya pada Dirga.

Tapi apa mau dikata, dia memang tidak cocok buat seorang Dirga. Jadi, saatnya menerima keadaan tersebut dan ada baiknya berhenti berharap.

"Keira," panggilan Dirga membuyarkan lamunannya.

Keira menoleh. "Ya Pak?"

"Udah sarapan?" tanya Dirga perhatian, "Jangan sampai kamu pingsan lagi. Karena kita ada rapat kecil sebentar lagi."

"Udah Pak, saya udah sarapan," jawab Keira singkat dan menoleh kembali ke pekerjaannya, mencoba berpura-pura sibuk agar Dirga meninggalkannya.

Hari ini, Keira tidak akan seantusias seperti hari-hari kemarin. Dia juga tidak mau berinteraksi terlalu banyak dengan pria itu. Ulahnya yang ingin tahu pribadi Dirga, justru membuatnya terjatuh ke dalam lubang yang dalam. Keira sukses menghabiskan satu malam tanpa tidur, hanya untuk berurusan dengan sikap galaunya dan menebak-nebak siapa kira-kira yang sudah berhasil membuat Dirga tertarik.

"Keira," lagi-lagi Dirga memanggilnya.

"Ya, Pak?" Keira menoleh kembali dan merasa menyesal karena harus menatap wajah pria itu dan merasakan jantungnya kembali berdegup.

"Jangan lupa , stok bahan makanan yang udah habis. Nanti kasih *list*-nya ke *purchasing*."

"Iya, Pak," Keira kembali menjawab singkat dan buru-buru menolehkan wajah.

Sepertinya, akan sulit baginya untuk menatap pria itu apalagi berdekatan dengannya. Rasa kecewa Keira masih kentara sehingga mungkin butuh beberapa hari baginya untuk kembali bersikap biasa.

"Baiklah semuanya, ada yang harus saya sampaikan," gelegar suara Dirga yang agak keras membuat semua pekerja lainnya menoleh ke arah pria itu. Kecuali Keira, yang masih berpura-pura mengecek masakan di dekatnya.

"Karena waktu istirahat sebentar lagi." Dirga melirik jam tangan pada pergelangan tangan kirinya lalu melanjutkan, "Maka saya akan mengadakan rapat mendadak sekarang. Di sini."

Semuanya langsung peka ketika Dirga menjelaskan maksudnya. Dan tanpa perlu disuruh, semua karyawan mulai berkumpul, membuat lingkaran kecil dengan posisi Dirga yang berada di tengah. Keira yang berdiri di samping Adela tak menatap Dirga yang berada di tengah, dia menundukkan wajahnya sedikit, masih sibuk mengatur perasaannya.

"Saya dapat pemberitahuan dari cabang hotel di Bandung, bahwa mereka kekurangan dua orang *chef*." Dirga memulai rapat singkatnya. "Maka dari itu, saya menunjuk Adela dan Pak Rahmat untuk bertanggung jawab di dapur ini, karena saya sendiri yang akan pergi ke Bandung," lanjutnya.

Bagus, mendingan lo jauh-jauh, Keira membatin.

"Saya akan berangkat bersama Keira."

Beberapa detik terdiam, sebelum akhirnya Keira mendongak dan membulatkan kedua mata, menatap Dirga karena rasa terkejut. Namanya dipanggil untuk menemani Dirga selama di Bandung. Tuhan, apa salah Keira hingga Kau menyiksanya?

Tentu saja semua pekerja yang ada di sana ikut terkejut. Tak terkecuali Adela, yang juga membulatkan mata sembari menatap ke arah Keira. Mulutnya bergerak, namun tak bersuara. "Kok bisa lo? Kan lo *sous chef*."

Iya itu benar, Keira *sous chef*. Seharusnya dia tetap tinggal di sini apabila Dirga harus pergi. Karena dia-lah yang akan bertanggungjawab menggantikan posisi pria itu.

"Ya, saya akan berangkat bersama Keira ke Bandung. Selama satu atau dua minggu saya akan berada di sana," ucap Dirga yang semakin Keira tak bisa berkata-kata. "Mereka memiliki jadwal *event* yang penuh dan kebutuan catering yang sangat mendadak."

"Maaf, Pak." Keira mengangkat tangan kanannya, hendak memprotes ucapan Dirga barusan. "Kenapa harus saya, Pak? Seharusnya saya tinggal di sini. Bapak bisa pergi bersama Adela, Pak Toni, ataupun Pak Rudi. Jadwal *event* di hotel ini juga lagi penuh, Pak."

Untuk pertama kalinya, Dirga tersenyum di hadapan semua pekerja yang ikut rapat. Dan itu menjadikan suasanya yang awalnya tegang menjadi sedikit lebih santai. Dengan kedua mata yang menatap tajam Keira, Dirga masih saja tersenyum. Senyuman yang mampu membuat jantung Keira berdebar cepat.

"Saya yakin Adela dan Pak Rahmat akan menangani departemen ini dengan baik. Mereka sudah lama bekerja di sini dan cakap menangani hal-hal di luar dugaan, seandainya ada. Lagipula, kamu *sous chef* baru di sini, ada baiknya ikut untuk menambah pengalaman yang bisa kamu bawa pulang ke hotel kita. Lagipula, kalau saya lupa resep, saya kan tinggal tanya ke kamu."

"Tapi, Pak-"

"Tidak ada penolakan, ini perintah dan harus dijalankan." Dirga bersidekap dan menatap Keira lebih tajam. "Besok pagi, kita berangkat. Sekarang urus semua *expense* kita ke keuangan. Dan berikan alamat rumahmu agar saya bisa menjemput kamu besok. Kita berangkat pagi-pagi.

"Pak-"

"Baik, rapat selesai dan kalian boleh istirahat. Dan Keira, jangan lupa tugas kamu setelah ini," Dirga lalu menutup rapat tersebut, dan berjalan pergi meninggalkan dapur.

•••••

Setelah rapat selesai, Adela langsung mengajak Keira menuju kantin. Dan selama itu juga, Keira tidak henti-hentinya mengeluh, berbicara mengenai kekesalannya terhadap Dirga, yang tiba-tiba saja memilihnya untuk menemaninya ke Bandung. Bukan tanpa alasan Keira menolak semua itu, dia tidak bisa membayangkan seperti apa reaksi yang harus ditunjukkannya bila dia harus berdekatan dengan pria itu selama satu, dua minggu. Oh, sial! Bagaimana dia bisa melupakan pria itu kalau begini kejadiannya? Dia tidak mau perjalanan ini malah membuatnya semakin tidak bisa lepas dari Dirga.

"Del, lo bilang sama Pak Dirga, lo aja yang ikut. Duh Del..." Sejak mereka mendaratkan bokongnya pada kursi kantin, Keira terus saja memohon kepada Adela.

"Kei," Adela terlihat santai, bodoh amat dengan Keira yang masih saja memohon-mohon. "Terima kenyataanya aja. Siapa tahu, Pak Dirga naksir lo."

Keira memasang wajah sedih sekaligus kesal, ingin rasanya dia menendang barang berharga milik Dirga karena ulah atasannya itu. Dasar tidak sensitif. Pria tidak peka yang bodoh!

"Itu nggak mungkin, Del," jawab Keira yakin.

"Lo jomblo, Pak Dirga jomblo. Dan kalian ke Bandung berdua. Berarti ya udah, cocoklah kalian." Adela menyantap sayur capcay-nya lahap, tak mempedulikan kegelisahan temannya itu. "Lagian, kalau gue ikut, pacar gue nggak bakal ngasih izin."

"Del, pokoknya lo harus-"

"Keira, mana alamat rumah kamu? Udah ditulis?" potong Dirga cepat, dan entah kapan pria itu sudah berada di antara mereka berdua.

Keira yang masih terdiam, memandangi kedua mata Dirga dengn tajam. Bukan, ini bukan tatapan sukanya kepada atasannya tersebut. Melainkan tatapan sengit, tatapan kesal yang dilemparkannya kepada pria yang tidak peka itu.

"Pak, pokoknya saya nggak mau ikut." Dirga tak peduli, dan malah memilih bergabung dengan mereka sembari meletakkan piring makanannya yang sudah terisi. "POKOKNYA, SAYA NGGAK MAU IKUT."

Dan seolah tidak cukup, dia kembali menambahkan, "Dan saya nggak akan kasih alamat rumah saya ke Pak Dirga. NGGAK AKAN!"

Dirga yang melihat amarah Keira hanya bisa tersenyum geli sambil menikmati hidangan makan siangnya. Pemandangan yang sangat indah, karena wajah Keira semakin cantik ketika sedang marah. Dan Dirga akan terus membuat wanita itu marah

kepadanya. Membencinya, kemudian mencintainya. Karena Dirga percaya, bahwa kebencian akan menimbulkan rasa suka. Kepercayaan diri yang bagus bukan?

"Jangan lupa, ini tugas kerja, Keira. Kita bukan pergi liburan, perusahaan tidak membutuhkan izin kamu untuk masalah ini," Dirga menjawab santai, kemudian memasukkan satu suap makanan ke dalam mulutnya sambil menikmati kekesalan Keira.

"Kalau gitu, saya *resign.*"

"Lo kan di sini dikontrak Kei, emang lo punya uang buat bayar penaltinya?" ucap Adela yang membuat mulut Keira membungkam spontan.

Dasar Adela kupret. Awas ya lo, Keira membatin seraya menatap tajam ke arah temannya itu.

"Udah deh Kei, lu ikut aja. Lagian Pak Dirga juga nggak akan ngapa-ngapain lo. Iya kan, Pak?" Adela melirik ke arah Dirga yang masih sibuk melahap makan siangnya.

Dirga mengangguk cepat.

"Cepat kasih saya alamat rumah kamu, sebelum saya telepon ke HRD." Dirga menyodorkan ponselnya yang sudah menampilkan aplikasi *memo*.

Dengan rasa kekesalan dan amarah yang menggebu-gebu, Keira meraih ponsel Dirga dan mulai mengetikkan alamat rumahnya. Lalu, memberikannya lagi kepada pria yang masih terus saja melahap makan siangnya, sama sekali tak tampak peduli pada Keira yang masih kesal terhadapnya.

Dirga melihat alamat rumah Keira dan tesenyum puas. Lalu, dia menyodorkan kembali benda itu pada Keira.

"Sekalian sama nomor ponselnya," perintahnya.

Pada akhirnya, usaha Keira untuk *move on* sia-sia.

Namun dia tidak tahu, kalau usaha Dirga untuk melakukan pendekatan kepada wanita itu justru berhasil. Senyum puas merekah semakin lebar di bibir Dirga. *Got you!*

TUJUH

"Apa yang akan kamu tawarkan dengan perhatian ini? Jatuh cinta atau rasa sakit?"

(Keira Natusha)

MALAM harinya, Keira masih bimbang dengan ajakan Dirga untuk pergi ke Bandung. Kalau saja Dirga tidak bercerita tentang wanita yang disukainya, mungkin Keira tidak akan segalau dan sebimbang ini. Mungkin juga, dia akan langsung menerima ajakan Dirga tanpa harus berpikir terlebih dahulu.

Kopernya dibiarkan terbuka begitu saja dan masih belum terisi oleh pakaian. Bukannya tidak mau, dia masih berharap semoga ada keajaiban dan perjalanan ini dibatalkan.

Ting!

Satu pesan masuk ke ponsel Keira. Dia meraih ponsel yang berada di sampingnya, melihat nama yang tertera di layar tersebut. Tetapi tidak ada nama, yang ada hanya deretan angka yang tak dia kenal.

+62 85697906208: *Jangan lupa packing dari sekarang. Besok saya jemput kamu jam 07.00 pagi. Dirga.*

Satu pesan yang membuat Keira menghela napas.

Ting!

Satu pesan singkat masuk kembali.

+62 85697906208: *Jangan lupa save nomor saya. Siapa tau penting nantinya.*

Ingin rasanya Keira melemparkan ponselnya jauh-jauh. Tapi sayang, ponselnya itu baru dan masih belum lunas. Ya, Keira memang membeli ponsel itu secara kredit, karena tak punya uang

yang cukup. Memang miris hidupnya. Dan kini bertambah miris dengan hadirnya sosok Dirga yang mengacaukan usahanya untuk *move on* dari kehidupan cintanya yang menyedihkan.

Keira tak membalas pesan singkat tersebut, dan mengabaikannya. Yang Keira lakukan hanyalah menyimpan nomor Dirga dengan nama 'Pak Dirga'. Lalu, setelah menimbang-nimbang sejenak, akhinya Keira memutuskan untuk mulai berkemas. Dia melemparkan semua pakaian yang dibutuhkannya dan yang mungkin dibutuhkannya, lalu peralatan yang diperlukannya, mulai dari alat *make up*, catokan rambut, dua pasang sepatu dan pengisi daya ponsel.

Setelah selesai berkemas, Keira langsung membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Memejamkan kedua matanya lalu berharap ketika dia terbangun, dia sudah berada di negara lain. Agar bisa menjauh dan tak perlu ikut dengan Dirga ke Bandung.

Suatu harapan yang mustahil.

•••••

Keesokan paginya Keira mengutuk orang yang telah membuatnya terbangun dari mimpi indahnya. Suara deringan ponsel terus saja berkumandang memekakkan kedua telinga Keira. Dengan sedikit umpatan dan mata yang masih tertutup, Keira meraih ponselnya yang terus berdering di atas nakas di samping ranjangnya. Tanpa melihat siapa yang menelepon, Keira langsung saja meraih ponsel dan mendekatkannya ke telinga kiri.

"Halo!?" ucapnya sedikit membentak.

"Keira, saya udah di depan," balas seseorang dari seberang saluran.

Masih dengan mata tertutup dan rasa kesal yang belum juga reda, Keira bertanya bingung, otaknya yang masih mengantuk tidak bisa memproses dengan jernih. "Ini siapa sih?"

"Dirga."

Seketika itu juga, Keira membuka kedua matanya, jantungnya berdebar kencang, karena dia telah berani membentak atasannya tersebut. Dan ini akan menjadi masalah baginya di kemudian hari. Keira berusaha memfokuskan pikiran dan menyadarkan diri sendiri. Kenapa Dirga datang sepagi ini?

Oh astaga, Bandung!

"Kamu nggak save nomor saya?" tanya Dirga, yang membuat Keira memejamkan kedua mata karena takut.

"An-anu Pak, saya baru bangun tidur, jadi-"

"Saya udah di depan rumah kamu. Saya tunggu sepuluh menit lagi." Dirga mengakhiri sambungan teleponnya.

Apa? Sepuluh menit? Mana cukup? Paling tidak Keira juga membutuhkan waktu setengah jam.

Saking paniknya, Keira sampai tidak tahu apa yang harus dilakukannya lebih dulu. Melihat tempat tidurnya yang belum dirapikan sama sekali, sampah-sampah kecil berserakan di lantai kamar, dan itu tidak mungkin dia lakukan dalam waktu sepuluh menit. Keira bahkan belum mandi! Keira pun memejamkan mata dan mengembuskan napas dalam sejenak, lalu memulai aktivitasnya pagi ini. Dimulai dari menyapu sampah yang berserakan, merapikan tempat tidur, dan yang terakhir menyambar handuk lalu bergegas menuju kamar mandi.

Tak perlu waktu yang lama, hanya sekitar lima menit untuk membersihkan tubuhnya. Dan ini adalah rekor tercepat Keira. Dia kemudian membuka lemari pakaian dan mengambil baju secara asal. *Dress* biru muda pendek tak berlengan, dan dipadukan dengan jaket berbahan denim. Rambutnya dibiarkan tergerai, dengan riasan tipis menghiasi wajah bersihnya. Oke, tidak buruk.

Sejujurnya, Keira tak peduli dengan tampilannya saat ini, dia hanya khawatir Dirga menunggu terlalu lama. Keira bergegas menarik koper dan berjalan keluar rumah dengan *flat shoes* hitam kesayangannya. Kemudia mengecek rumah, memastikan pintu terkunci.

Begitu keluar rumah, Keira melihat Dirga yang sudah bersandar pada pintu penumpang mobil hitamnya. Tampilannya sangat seksi, dengan kaos polos putih berlengan pendek, dan jins biru gelap, membuat Keira tak berkedip - apalagi rambutnya yang sedikit acak-acakan, dengan kacamata hitam yang menutupi kedua mata tajamnya.

"Keira, masuk." Dirga membukakan pintu penumpang bagian depan.

Keira masuk sementara pria itu membantunya memasukkan koper. Setelah memastikan semua beres, Dirga mengitari mobil dan membuka pintu kemudi. Setelah mengenakan sabuk pengaman, dia memeriksa apakah wanita itu juga melakukan hal yang sama.

"Udah siap?" Keira mengangguk kecil.

"Oke."

Tidak menunggu lama, Dirga langsung menghidupkan mobil dan membawa kendaraan itu kembali ke jalan raya sementara kepuasan terbit di dalam dirinya. Dirga diam-diam tersenyum kecil, puas karena berhasil membawa Keira duduk di sampingnya. Hatinya berbunga-bunga, karena ini merupakan kesempatan baginya untuk bisa berduaan dengan Keira. Walaupun umurnya sudah menginjak tiga puluh, tetapi baru pertama kali Dirga merasakan indahnya jatuh cinta. Karena ketika bersama mantan istrinya, Dirga merasakan tak pernah sebahagia ini, seperti remaja bodoh yang dimabuk asmara.

Sedangkan Keira, lebih memilih untuk mengalihkan pandangannya dengan menatap melalui jendela, melihat deretan kendaraan yang bergerak lambat karena macet. Dia berusaha sedapat mungkin untuk tidak melirik Dirga ataupun otot-otot yang bertonjolan dari lengannya, dia tidak ingin kedapatan sedang mengelap air liurnya apalagi harum parfum pria itu mulai mengocok perut bawahnya.

"Keira," panggil Dirga saat mobilnya berhenti pada persimpangan lampu merah, pria itu membuka kacamatanya lalu menyimpannya pada dasbor mobil.

"Huh?" Keira tetap tidak ingin menoleh.

"Kita nanti tinggal di satu kamar," ucap pria itu datar.

"Maksud Pak Dirga?" tanya Keira, kali ini tidak punya pilihan selain menatap pria itu.

"Iya, kita akan tinggal dalam satu kamar yang sama. Jadi, kamu dan saya nanti satu kamar. Tidak terpisah."

"APA!?" pekik Keira tak percaya. "Kok bisa sih Pak?"

"Pihak hotel nggak bisa ngasih kita dua kamar. Mereka cuma bisa kasih satu kamar *compliment*, ya perusahaan nggak mungkin nolak, *saving cost.*"

"Kenapa Pak Dirga nggak telpon saya dulu?" cecar Keira.

"Kalau saya telpon kamu, kamu pasti heboh. Dan saya yakin, kamu nggak akan mau ikut." Keira terdiam, bingung antara harus merasa gemas atau mengerang keras. "Lagipula, kamu bisa tidur di kamar, dan saya bisa di luar atau di sofa."

Satu kamar dengan Dirga? Jelas, itu tidak bisa Keira terima. *Ya Tuhan, cobaan apalagi yang Kau berikan?*

Dirga tersenyum geli seraya menahan tawa dan menjalankan kembali mobilnya saat lampu sudah beralih ke hijau. Menahan tawa karena melihat raut muram wajah Keira yang sebal, Dirga teringat kembali akan rencana brilian yang disusunnya semalam.

Semalam, Dirga berpikir keras apa yang harus dia lakukan agar Keira selalu ada di dekatnya. Jujur saja, saat Dirga pulang ke rumah dan tidak bisa melihat Keira lagi, dia merasa ada kekosongan dalam dirinya. Keira adalah wanita yang telah membuatnya berubah dan perlahan gila. Keira juga yang telah membuatnya melupakan mantan istrinya. Meskipun Dirga juga belum tahu, apakah Keira merasakan hal yang sama, namun

wanita itu tetap saja tidak peka, setiap kali dia memberikan perhatian wanita itu.

Maka dari itu, setelah memutar otak hampir satu jam lamanya, akhirnya Dirga menemukan ide tersebut. Tanpa pikir panjang, dia harus menghubungi nomor tersebut.

"Halo?" sapa Dirga ketika sambungan mulai terhubung dengan pihak hotel. "Saya Dirga, chef *dari Marabella Hotel & Resort, yang akan bertugas sementara mulai besok."*

"Oh iya, Chef *Dirga ada apa?" tanya pria di ujung sana.*

"Bisa tolong cek, apakah kamar untuk saya dan bawahan saya sudah ada?"

"Sudah Chef, *kami sudah menyiapkan dua kamar untuk Anda," balas resepsionis itu lagi.*

"Gini, Pak, saya minta satu kamar saja ya."

"Lho, bukannya Chef datang dengan staf perempuan?"

"Itu istri saya kok, jadi kami di satu kamar saja," dustanya.

"Oh, baik."

"Dan upgrade ke suite ya, nanti kalau ada kekurangan akan saya settle secara pribadi."

"Baik, baik, Pak."

Dirga menutup sambungan teleponnya dan tersenyum puas. Tidak masalah, kan jika mengakui Keira sebagai istrinya? Karena sebentar lagi, Dirga akan menyatakan perasaanya jika wanita itu tak kunjung peka. Dia bahkan mungkin akan bertindak lebih gila dari itu. Gila. Ya, bisa jadi lebih gila.

Sekarang, di samping tempat duduknya, Dirga melihat Keira mulai mengantuk. Kepalanya mulai terangguk-angguk, lalu rebah ke satu sisi dan membentur sisi jendela, membuat wanita itu kembali sadar dan mengerjap-ngerjap bingung.

"Kamu ngantuk?" tanya Dirga yang kembali fokus pada jalanan yang mulai lengang.

"Nggak," balas Keira cepat, namun rasa tidak bisa ditahan lagi.

Dirga tahu bahwa Keira berbohong kepadanya. Setelah itu, beberapa kali kepalanya terkulai dan terangguk-angguk, tetapi wanita itu kembali tersadar. Sampai akhirnya, rasa kantuk mengalahkannya. Melihat itu, Dirga menepikan mobil dan dengan lembut mengatur posisi yang nyaman untuk Keira dan menurunkan kursi mobil agar tidur wanita itu tidak terganggu.

"Tidur yang nyenyak," ucap Dirga sambil mengusap lembut kepala wanita itu.

"Sayang..." gumamnya menambahkan, seraya tersenyum puas dan terus mengusap kepala Keira dengan lembut.

DELAPAN

"Dengan kamu, saya bahagia untuk sekarang, besok, dan selamanya."

(Dirga Adijaya Sadewa)

SEORANG pria pasti akan terus berusaha untuk membuat wanita yang dicintainya tertarik. Segala usaha pun dilakukan demi mendapatkan perhatian dari wanita pujaannya. Tak terkecuali Dirga, sedingin-dinginnya dia, takluk juga dengan makhluk bernama Keira.

Keira Natusha. Wanita cantik yang menjadi bawahannya itu, telah membuat Dirga tergila-gila sejak kedua mata mereka saling bertemu. Dirga bersikap galak dan dingin di awal pertemuan, hanya untuk menutupi rasa tertariknya kepada Keira. Namun itu tak berhasil, jadi dia harus menyerah pada ketertarikan tersebut dan justru mencari cara agar mereka bisa selalu berdekatan.

"Keira..." panggil Dirga lembut, membuat wanita itu bergerak sedikit dalam tidurnya. "Nyenyak banget tidurnya."

Butuh waktu beberapa detik bagi Keira untuk menyadari bahwa dia tertidur. Dalam sekejap, Keira langsung bangkit dan duduk tegak pada posisinya semula.

"Bersihin dulu air liurnya," goda Dirga.

"Saya nggak tidur, Pak." Tapi, Keira buru-buru mengusap daerah mulutnya dengan kasar.

"Oh iya?" Dirga menatap ke arah Keira dengan sebelah alis terangkat. "Jadi, tadi dari Jakarta hingga Bandung, itu namanya apa?"

Keira meringis malu. "Itu ketiduran namanya, Pak."

Dirga tertawa renyah mendengarnya. Buatnya, wanita itu menggemaskan.

"Kita sudah sampai? Tapi, kok di hutan sih, Pak?" Keira bertanya heran ketika mengedarkan pandang ke luar mobil.

Namun yang tidak ditanya malah tidak menjawab dan lebih memili tersenyum sebelum bergerak keluar dari mobil. Dirga berjalan melihat keadaan sekitar yang dipenuhi oleh pepohonan yang menjulang tinggi, serta semilir angin yang menerpa wajah Dirga dan rambutnya, membuat helaian-helaian itu tampak berantakan dan menimbulkan kesan seksi.

Keira yang melihat Dirga, kemudian ikut turun dari mobil dan berjalan mendekati Dirga yang sedang menikmati alam sekitar. "Pak, kita di mana? Mana hotelnya?"

Dirga menghela napas panjang lalu menatap Keira lekat-lekat. "Kita ke sini dulu sebentar, baru ke hotel. Ini namanya Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda. Kamu belum pernah ke sini?"

Keira menggeleng cepat. "Saya nggak pernah wisata ke mana-mana. Emang kita mau ngapain di sini?"

"Jalan-jalan," ucap Dirga singkat, lalu mulai berjalan memasuki kawasan taman tersebut, pelan-pelan menghirup napas dan memankana mata dengan pemandangan alam dan menikmati belaian semilir angin segar.

Keira tak menanggapi ucapan Dirga tetapi dia tetap berjalan mengekori Dirga. Tak ingin ketinggalan ikut menikmati indahnya pepohonan yang menjulang tinggi dan angin sejuk yang menyegarkan. Keira baru tahu tempat ini, karena dia tak pernah berwisata ke manapun – Keira itu memang anak rumahan. Keira juga tak menyangka kalau Kota Bandung masih memiliki hutan yang terawat di tengah kota yang cukup padat oleh lautan kendaraan dan manusia ini.

"Dulu," Dirga mulai bercerita ketika Keira berjalan di sampingnya. "Saya sering ke sini. Menikmati alam di Kota Bandung yang masih terawat."

"Sama istri Pak Dirga?"

Dirga menggelang sebagai jawaban dari pertanyaan Keira.

"Mantan istri saya nggak mau kalau diajak ke tempat seperti ini. Dia lebih suka pergi ke *mall*, restoran atau jalan-jalan ke luar negeri. Nggak seperti kamu," jelas Dirga.

Keira mengerutkan dahinya karena heran. "Maksud Pak Dirga, nggak seperti saya itu, apa ya?"

"Ah, nggak, udah lupakan saja."

Dirga dan Keira terus saja berjalan menelusuri taman hutan tersebut, hingga akhirnya mereka berdua lelah, lalu memilih duduk di salah satu kursi kayu.

"Keira," panggil Dirga yang dibalas dengan tatapan wanita itu. "Kamu suka?"

"Suka apanya?" tanya Keira polos.

Baik, ini saatnya, batin Dirga. Ini kesempatan terbagus yang kumiliki.

"Keira, saya suka..." Dirga langsung merasa bibirnya kelu, tak mampu melanjutkan kalimat yang tersimpan di dalam hatinya.

Bukan hanya kelu, tetapi dia juga takut kalau Keira sampai menjauhinya karena ini. Entah berapa lama keheningan mengisi mereka karena Dirga gagal berkata-kata.

"Pak Dirga suka apa?" tanya Keira akhirnya.

"Saya suka sama..." Dirga masih mencari kata-kata yang cocok untuk mengungkapkan perasaanya, tapi akhirnya... "Saya suka sama... taman hutan ini."

Gagal!

Sial!

"Saya juga suka, kok, Pak," ucap Keira.

"Suka?" Kali ini, giliran Dirga yang besikap seperti orang bodoh.

"Iya, suka sama taman hutan ini."

Ucapan Keira membuat Dirga menghela napas dalam. Baiklah, ini tidak bisa terus berlanjut. Dirga harus melaksanakan rencana kedua.

"Eh, Pak Dirga mau ke mana?" tanya Keira ketika melihat atasannya itu sudah bangkit dari tempat duduknya.

"Kita ke hotel, saya udah capek. Dan ini udah sore."

•••••

Tepat pukul 17.00, mereka berdua telah sampai di MARABELLA HOTEL & RESORT cabang Bandung. Begitu tiba di sana, mereka langsung disambut oleh *Executive Chef* di hotel tersebut. Setelah berbincang sejenak, Dirga pergi mengambil kunci kamar yang telah disediakan.

Ketika pintu kamar hotel mereka terbuka, semerbak wangi aroma bunga lavender langsung saja tercium. Keira menyadari bahwa kamar mereka bertipekan *suite* dari luas kamar dan fasilitas yang disediakan – ada kamar tidur, ruang duduk dan bahkan dapur mini.

"Pak, mau teh atau kopi?" tanya Keira setelah menyimpan koper dan kini sudah berganti pakaian.

Sedangkan Dirga masih duduk di sofa sembari membaca majalah otomotif, tampak begitu larut dalam bacaannya sehingga Keira harus memanggilnya dua kali.

"Pak?"

Dirga yang mendengar panggilan Keira langsung mengangkat wajah. Penampilan Keira kini tampak berbeda, rambut yang diikat ke belakang secara asal, *dress*-nya sudah diganti menjadi kaos merah muda polos yang terlihat tipis. Tak lupa juga, celana tidur pendek yang membuat aura keseksian wanita itu terpancar.

Keira yang ada di hadapannya membuat Dirga meneguk ludah. Pikiran-pikiran kotor pun mulai bergentayangan dalam kepalanya - mulai dari membayangkan menyentuh bokong Keira, mencium bibir mungil itu, menelusuri kulit Keira yang mulus, hingga membayangkan bercinta dengan wanita itu sepanjang malam. Rasanya, pasti sungguh nikmat.

"Pak Dirga?" panggil Keira lagi.

Panggilan Keira kali ini sukses membuyarkan semua pikiran kotornya. Dia mengerjap dan mendengar Keira kembali menawarkan. "Mau teh atau kopi?"

"Kopi." jawab Dirga spontan.

Keira mengangguk pelan dan tersenyum sebelum bergerak menuju dapur. Dia membuka lemari yang menempel pada dinding kemudian mengambil kopi dan gula, tak lupa juga satu buah cangkir serta sendok untuk mengaduk kopi tersebut.

Namun, tiba-tiba saja jantungnya berdebar sangat kencang, ketika merasakan seseorang yang berjalan menghampirinya. Keira membalikkan tubuhnya secara spontan, hanya untuk menemukan dirinya berada dalam kungkungan lengan-lengan Dirga. Napas Keira seolah berhenti ketika mata mereka saling bertatapan, jantung Keira berdebar begitu hebat sehingga dia semakin sesak.

Dirga mengurung Keira sehingga wanita itu tak bisa bergerak sama sekali. Tangan kanannya kemudian meraih pinggang Keira dan membuat tubuh wanita itu semakin dekat padanya. Dirga dapat melihat raut wajah Keira yang tegang dan terkejut. Untuk kali ini, dia akan bertingkah gila karena Keira telah membuatnya tergila-gila.

Cupp...

Pada detik selanjutnya, Dirga menyatukan bibirnya dengan bibir mungil Keira, melumat dan mencium bibir wanita itu tanpa ampun. Dia tidak peduli lagi dengan apa yang akan terjadi selanjutnya, yang jelas Dirga tak bisa menahan rasa cintanya pada Keira terlalu lama.

Masih dengan bibir mereka yang menyatu, Keira mengalihkan tangannya pada dada bidang pria itu. Dia meremas kaos yang dikenakan Dirga karena sensasi luar biasa yang mengelilinginya. Ada rasa manis yang bercampur gairah kala bibirnya diserang oleh bibir Dirga. Ingin rasanya Keira berontak, namun cekalan pada pinggangnya semakin kuat. Jadi, yang bisa dilakukannya saat ini hanyalah pasrah, menerima lumatan, sapuan dan ciuman yang Dirga berikan.

Hingga akhinya ciuman panas di antara mereka terhenti. Baik Dirga maupun Keira mengatur napasnya masing-masing, karena ciuman tadi begitu menguras energi keduanya.

"Pak," lirih Keira, masih dengan rasa terkejut yang luar biasa.

"Saya cinta sama kamu," balas Dirga lembut. Tentu saja itu membuat kedua pipi Keira memerah bak udang rebus.

"Bukannya... Bukannya, Pak Dirga suka dengan seseorang?"

"Itu kamu." Dirga mengecup sekilas bibir Keira. "Kamu orang yang saya ceritakan waktu itu. Kamunya nggak pernah peka."

Dirga melonggarkan eratan pada pinggang Keira, namun Keira tak melepaskan sentuhannya pada dada bidang tersebut. "Saya?"

Dirga mengangguk. "Kamu nggak ngerasa, kalau sikap saya ke kamu berubah?"

"Tapi, kenapa Pak Dirga galak sama saya?" ucap Keira dengan nada yang sedikit pelan.

"Itu karena saya berusaha untuk menutupi semuanya. Tapi nyatanya, saya nggak bisa."

"Saya juga." Keira malu untuk mengakuinya. Namun, dia ingin jujur. Dia tak ingin membuat Dirga berpikir bahwa pria itu hanya bertepuk sebelah tangan. "Saya juga suka sama Pak Dirga sejak awal."

"Oh iya?" Dirga terkejut, serta-merta menaikkan sebelah alisnya.

Keira mengangguk pelan.

"Wah, berarti bukan cuma kamu saja yang nggak peka. Ternyata, saya juga nggak peka, ya," aku Dirga dan mereka berdua pun tertawa bersama.

"Jadi?" tanya Keira penasaran.

"Jadi, kamu mau jadi pacar saya?" tanya Dirga cepat.

Keira mengangguk lagi, menyatakan persetujuan, membuat pria itu menghela napas lega dan raut bahagia memenuhi wajahnya.

"Mau lagi?" tanya Dirga nakal.

"Kenapa Pak Dirga terus bertanya?"

Selanjutnya, Keira mengalungkan kedua tangannya pada sekeliling leher Dirga. Pria itu pun mulai mencium bibir Keira lagi, kali ini lebih embut, lebih dalam dengan lumatan yang mengubah napas mereka menjadi deru berat. Tangan Dirga pun kembali meraih pinggang Keira dan merangkulnya erat. Tak akan dia biarkan wanita itu lolos darinya, karena Keira adalah miliknya seorang.

Dirga kemudian memaksa Keira untuk membuka mulut, menelusuri ruang hangat mulut Keira dengan lidahnya. Keira bergerak meraih ke belakang kepala Dirga, meremas rambut pria itu sambil menekan kepalanya agar ciuman Dirga menjadi semakin dalam.

Dan sekarang, baik Keira maupun Dirga sudah menemukan tambatan hati. Keira tidak peduli dengan status Dirga, sedangkan Dirga merasa lega karena bisa mengungkapkan perasaannya.

Dirga akan memulai semuanya dari awal. Begitupun dengan Keira.

SEMBILAN

"Sepertinya, saya butuh bibir kamu setiap hari."
(Dirga Adijaya Sadewa)

KEIRA dan Dirga sepakat untuk merahasiakan hubungan mereka berdua. Bukan karena apa-apa, hanya saja Dirga takut reputasi Keira akan tercoreng karena dirinya. Sedangkan Keira takut, jika semua orang yang ada di hotel akan mencecar Dirga - baru bercerai satu bulan tetapi sudah menggandeng wanita lagi.

Pagi ini, Keira menyiapkan pakaian kerja yang akan dikenakan oleh Dirga, membuatkan teh hangat dan dua buah roti bakar yang dipesan Dirga sebelum pria itu mandi. Keira juga baru tahu, kalau Dirga itu memiliki kebiasaan suka menciumi kedua pipinya ketika mereka sedang berduaan, hingga membuatnya kegelian. Masih tersenyum membayangkan ciuman pria itu, Keira mengatur sarapan mereka.

Lima belas menit kemudian, Dirga keluar dari kamar mandi. Pria itu hanya memakai handuk yang dililitkan pada bagian pinggangnya, membiarkan tubuh atasnya terbuka begitu saja. Bagi Keira, itu adalah pemandangan indah di pagi hari. Bagaimana tidak? Keira dapat melihat otot biseps yang terpahat sempurna, dada yang bidang, serta perut *sixpack* yang mampu membuat Keira lemas seketika.

"Pagi, *Bae*," sapa Dirga yang langsung saja duduk di meja makan, di mana sarapannya sudah disediakan.

Awalnya Keira menolak panggilan *bae* yang diberikan Dirga. Namun, karena sikap keras kepala Dirga yang kelewat batas - Keira baru tahu itu semua sejak semalam - jadi, dia membiarkan kekasihnya itu memanggilnya dengan sebutan yang mampu membuat kuping telinga Keira geli.

"Saya punya pertanyaan untuk Pak Dirga," ucap Keira disela-sela pria itu melahap rotinya.

"Kok bisa kita satu kamar?" lanjut Keira.

Dirga berdeham lalu meminum teh hangatnya, menghentikan sejenak kegiatan makannya lalu menatap Keira. Kali ini Dirga akan jujur, karena Keira sudah menjadi miliknya, jadi dia tak perlu lagi menyembunyikan semuanya.

"Saya mau jujur sama kamu," Dirga membenarkan posisi duduknya, masih dengan tubuh bagian atas yang terbuka dan handuk yang melilit pada pinggangnya.

Perasaan Keira mulai tak enak. Kejujuran apa? Dirga akan mengatakan bahwa pria itu sama sekali tidak mencintainya. Dan kemarin kebohongan hanya supaya Dirga bisa menciumnya? Mungkinkah?

"Saya mau bilang sama kamu kalau saya berbohong," ucapan Dirga membuat jantung Keira berdebar semakin kencang.

"Maksud Pak Dirga?"

"Iya, saya mau bilang sama kamu kalau saya bohong, kita tidak hanya disediakan satu kamar sama hotel ini." Dirga menjeda ucapannya sejenaknya lalu melanjutkan, supaya Keira menangkap maksudnya. "Awalnya kita dikasih dua kamar yang berbeda oleh pihak hotel, tetapi saya langsung menelpon resepsionis dan bilang kalau saya hanya butuh satu kamar."

"Saya berbohong pada staf itu, kalau kamu adalah istri saya."

Keira bernapas lega karena ucapan Dirga bukan seperti yang dicemaskannya. Justru dia menahan tawa ketika mendengar segala usaha gigih Dirga agar pria itu bisa berdekatan dengannya. Keira tidak akan marah, karena ini juga adalah keinginannya.

"Jadi, saya harus gimana?" Keira mencomot sisa roti bakar yang baru dimakan setengahnya oleh Dirga.

"Kamu nggak marah?" tanya Dirga heran.

Keira menggeleng cepat. "Kenapa saya harus marah sama Pak Dirga? Sekarang, kan kita udah pacaran."

"Saya kira kamu bakalan marah." Dirga bangkit dari duduknya lalu menghampiri Keira yang berada di seberangnya.

"Saya pakai baju dulu, ya." katanya sembari mencium bibir Keira sekilas.

•••••

Meskipun seluruh karyawan di hotel cabang Bandung ini tahu bahwa Keira dan Dirga adalah pasangan suami istri palsu, tetapi mereka tidak seheboh para karyawan di hotel Jakarta. Mereka cenderung pendiam dan tak ingin mencampuri urusan orang lain.

Saat mereka berdua sudah berkecimpung dalam urusan pekerjaan, baik Keira ataupun Dirga bersikap profesional. Mereka tidak pernah berbicara selain yang menyangkut pekerjaan. Tetapi, jika membutuhkan Keira - dalam artian pribadi - pria itu akan mengedipkan sebelah mata atau mencubit pelan tangan Keira, sambil keduanya mencari kesempatan dan tempat untuk saling mencuri ciuman dan mengisi kembali energi yang habis karena pekerjaan yang seolah tak pernah habis.

"Pak, kenapa sih, Pak Dirga galak kalau udah di dapur? Kan, kasihan orang lain pada takut," tanya Keira saat mereka sedang makan siang di kantin khusus karyawan.

Dirga yang sedang menyantap makan siangnya langsung mendongak dan menatap Keira. "Itu bukan takut, tapi segan, *Bae*."

"Nggak usah panggil *Bae* deh, Pak," pinta Keira.

"Kenapa? Kan itu panggilan sayang saya ke kamu." Dirga mencubit pelan hidung Keira lalu tersenyum geli.

"Oke, terserah Pak Dirga." Keira memotong-motong kecil daging rendang yang berada di nampan makan siangnya. "Maksud saya, nih, ya, Pak, kalau kerja jangan terlalu serius, jangan juga terlalu bercanda."

Dirga menghentikan aktivitas makan siangnya untuk mendengar ucapan Keira dengan menatap wanita itu.

"Ya, kita memang harus serius kalau lagi kerja. Tapi kalau terlalu serius kayak Pak Dirga, itu keterlaluan juga, sih. Jadi maksud saya, cobalah Pak Dirga sedikit bercanda dan banyak tersenyum kalau lagi ada di dapur. Biar suasananya nggak tegang, kasihan udah panas-panas dikasih yang tegang-tegang lagi," ucap Keira.

"Karena senyum Pak Dirga itu," Keira terdiam sejenak, agak ragu dan malu sebelum melanjutkan, "Manis."

"Oya?" Dirga terdengar tak percaya.

Keira mengangguk kemudian meneguk air putih yang ada di samping nampan makan siangnya.

Detik-detik selanjutnya mereka habiskan dengan menyantap kembali makan siangnya. Saling berbicara mengenai hal-hal yang baru mereka ketahui satu sama lain. Seperti Dirga yang baru tahu kalau Keira memiliki adik yang sudah menikah. Kemudian, Dirga juga baru tahu kalau kedua orang tua Keira sudah meninggal dunia. Sedangkan Keira baru tahu, jika Dirga adalah satu-satunya anggota keluarga yang terjun ke dunia masak-memasak.

"*Bae*," panggil Dirga setelah menyelesaikan makan siangnya. "Ke ruang ganti dulu ya."

"Pak, ini udah yang keempat kali," keluh Keira yang sama sekali tidak dipedulikan Dirga.

"Saya butuh tenaga ekstra, *Bae*," rengek Dirga, persis seperti anak kecil yang sedang merajuk meminta dibelikan permen. Menggemaskan, pikir Keira.

"Geli."

"Apanya?"

"Geli dengar Pak Dirga manggil saya *bae*," jawab Keira.

"Kamu mau panggil saya *bae* juga?" tanya Dirga sedikit bercanda.

"Nggak ah."

•••••

Awalnya Keira ingin menolak, lagipula dia merasa bersalah karena selalu menyelinap di jam kerja untuk berciuman dengan pria mesum itu. Jadi setelah makan siang, Keira bergegas berjalan meninggalkan Dirga di belakang.

"*Bae,* mau ke mana?" tanya Dirga yang melihat Keira berjalan melewati ruang ganti.

Keira tetap saja berjalan tanpa mempedulikan Dirga yang berada di belakangnya. Kedua kupingnya dibuat pura-pura tuli dan otaknya dibuat lupa tentang permintaan Dirga. Dari kejauhan, Keira masih mendengar Dirga yang terus memanggilnya dengan lembut, dengan suara serak dan seksi yang begitu merdu di telinga Keira. Ingin rasanya Keira berbalik dan menyetujui permintaan pria itu.

"*Bae*," panggil Dirga terus-menerus, tanpa didengar oleh Keira.

Sampai akhirnya Dirga berhasil meraih lengan Keira dan menyentaknya pelan. "Kamu mau ke mana? Saya butuh energi, *Bae*."

"Pak, tapi-"

Ucapan Keira terhenti begitu saja saat Dirga langsung menariknya dan mendorongnya ke ruang ganti. Keira terkejut dengan tingkah laku Dirga saat ini, dia memukul-mukul pelan dada bidang pria itu, di antara tawa yang berderai.

"Lepasin, Pak," pinta Keira.

Sesampainya di ruang ganti, Dirga langsung saja mendorong tubuh Keira dan menghimpit tubuh itu. Menatap lekat-lekat Keira dengan tatapan tajam, dia mengembuskan napas segar yang

menerpa kulit wajah wanita itu. Saat ini, Keira tampak begitu menggoda di mata Dirga, bibirnya yang penuh, lehernya yang berdenyut pelan, hingga dua buah payudara kenyal yang masih terbungkus *chef jacket*. Dirga menghela napas dalam, berusaha menekan kebutuhannya untuk menelanjangi Keira dan bercinta dengannya.

"Keira," panggil Dirga dengan suara serak dan seksinya. "Kamu lupa permintaan saya di kantin barusan?"

"Pak, aku takut kalau nanti ada yang masuk dan ngelihat kita. Lagipula, ini udah yang keberapa kali? Lihat nih," Keira menunjukkan bibirnya, memajukannya sedikit. "Bibir saya bengkak, serasa dicium sama lebah."

"Oh iya?" tawa Dirga berderai. "Mau saya bikin nggak bengkak lagi?"

Keira bergeming.

Selanjutnya, Keira langsung merasakan bibir Dirga yang menyentuh bibirnya dengan lembut. Menyapu setiap bagian bibir Keira dengan pelan. Melumat habis bibir wanita itu tanpa ampun, lalu meraih pinggang Keira dan merapatkan posisi keduanya. Sedangkan Keira, secara spontan mengalungkan kedua tangan, mulai menerima ciuman yang Dirga berikan. Bukan hanya Dirga, Keira juga butuh asupan energi untuk kembali bekerja.

"Buka mulut kamu," perintah Dirga di sela-sela ciuman mereka.

Keira menurut saja, kemudian Dirga kembali mencium wanita itu dan memasukkan lidahnya untuk menulusuri ruang dalam mulut Keira. Saling bertukar napas dan mengabsen satu persatu gigi Keira yang begitu nikmat. Kemudian, ciuman pada bibir itu pun terhenti dan Dirga mulai mengarahkan bibirnya untuk menelusuri leher Keira. Untung saja wanita itu mengikat rambutnya ke belakang, sehingga leher Keira terlihat jauh lebih seksi.

Dirga menelusuri leher itu dengan pelan, menghangatkannya dengan napas sebelum dengan bibirnya. Dia membubuhkan ciuman-ciuman kecil dan cepat, membuat Keira mengerang. Wanita itu meremas kedua bahu Dirga karena ciuman di lehernya terasa begitu nikmat.

"Pak, *please stop,*" racau Keira pelan, saat Dirga terus saja menciumi lehernya.

Dirga tak peduli dengan semua itu, dia terus saja menciumi leher Keira tanpa mempedulikan permintaan wanita itu.

"Pak," lirih Keira. "Udah waktunya kita kembali ke dapur."

Dirga berhenti, kemudian mendongak untuk menatap kedua mata Keira yang baru saja merasakan nikmat akibat ciumannya. Ia tersenyum manis lalu melonggarkan himpitannya pada tubuh padat wanita itu.

"Yah, padahal energi saya belum penuh," keluh Dirga kecewa.

"Nih, saya kasih dikit lagi." Keira mencondongkan wajahnya lalu mencium lembut bibir Dirga sekilas.

SEPULUH

"Eat, me."
(Keira Natusha)

HAMPIR dua minggu Keira dan Dirga berada di Bandung, jadi sudah hampir dua minggu juga mereka terikat dalam hubungan. Selama hampir dua minggu juga, pria itu jadi lebih tahu kebiasaan Keira, baik itu ketika sedang menonton tv, jalan-jalan sekitar hotel atau makan bersama. Kebiasan Keira adalah selalu mengusap-ngusap dada bidang Dirga dengan lembut. Entah apa yang membuat wanita itu selalu melakukannya, yang jelas itu membuat Dirga geli.

Setiap Dirga menanyakan alasannya, wanita itu selalu menjawab, "Dada Pak Dirga bagus, berisi gitu. Jadi, saya suka."

Kadang juga Keira selalu tidur di atas paha Dirga. Keira juga selalu suka bila melihatnya bertelanjang dada. Dirga tidak tahu apakah dia harus merasa bahagia atau justru menderita, apakah Keira tidak tahu bahwa sangat sulit baginya untuk memendam gairahnya. Namun demi menyenangkan Keira, apa sih yang tidak dilakukan oleh Dirga?

"*Bae*," panggil Dirga kepada Keira kala mereka baru saja selesai bekerja dan sekarang berada di kamar penginapan.

"Kenapa?" sahut Keira yang kini sudah duduk sembari bersandar pada sofa di ruang tv.

Dirga menghampiri wanita tersebut seraya membuka tiga kancing bagian atas *chef jacket*-nya karena merasa gerah. Lalu, dia duduk di samping Keira dan mengusap kepala wanita itu dengan sayang, sebelum mengecupnya. Keira tersenyum, lalu

membalas kecupan itu dengan ciuman singkat yang dia berikan pada pipi sebelah kanan Dirga.

"Cuman di pipi?" tanya Dirga heran. "Yang di sini nggak?" Pria itu menunjuk bibirnya sendiri.

Tawa Keira berderai, karena pria itu selalu saja meminta lebih ketika dia memberikan sesuatu. Tangan Keira kini sudah berpindah ke dada bidang Dirga dan mulai mengusapnya lembut. Lalu memindahkan kepalanya yang semula bersandar pada punggung sofa ke dada bidang pria itu.

"Ini hari terkakhir kita. Besok udah harus balik ke Jakarta," ucap Keira yang masih terus saja mengusap dada bidang Dirga dan memainkan kancing-kancing yang terbuka.

"Oh iya, saya lupa. Keasyikan terus sama kamu, sih." Dirga menepuk jidatnya sendiri. "Kamu mau jalan-jalan?"

Keira bangkit dengan antusiast dari sandarannya dan menatap kedua mata teduh Dirga. "Ke mana?" tanyanya kemudian.

Pria itu mengerutkan dahi dan menatap langit-langit seperti orang yang sedang berpikir, memikirkan ke mana mereka akan pergi, mengingat ini adalah hari terakhir mereka di Bandung. Dirga inginnya mengajak Keira ke tempat yang sama sekali belum pernah dikunjungi wanita itu, tempat yang istimewa, yang akan berkesan bagi wanita itu.

"Ke mana ya?" tanya Dirga balik.

"Pak Dirga yang ngajak, kenapa saya yang ditanya?"

"Soalnya saya nggak tahu mau ngajak kamu ke mana. Saya bingung, takutnya saya ajak ke suatu tempat, kamunya nggak suka," jelas Dirga pada wanita itu.

Keira tersenyum lalu mengcup pipi kanan Dirga lagi. "Saya suka kalau Pak Dirga ajak saya ke tempat yang Pak Dirga suka."

"Oh iya?"

"Dari tadi Pak Dirga cuma oh iya, oh iya, terus." Keira bersidekap lalu menatap Dirga dengan raut wajah kesal.

"Kita jalan-jalan keliling Kota Bandung. Nyoba kuliner yang belum pernah kamu coba, gimana?" Keira segera mengangguk. "Terus, kita beli oleh-oleh buat anak-anak dapur besok."

"Asyik. Ya udah, saya siap-siap dulu, oke?" Keira beranjak dari duduknya dan pergi menuju kamar untuk berganti pakaian. Begitupun dengan Dirga.

•••••

Setelah berganti pakaian, Keira dan Dirga pun langsung menuju *basement* dan menaiki mobil Dirga. Saat itu, Dirga sudah mengganti pakaiannya dengan kaos putih polos yang dipadukan dengan kemeja kotak-kotak berlengan panjang yang tidak terkancing penuh, serta celana pendek berjenis *cargo* yang membuat penampilannya semakin maskulin. Sedangkan Keira mengenakan *mini dress* merah muda berlengan pendek. Penampilannya semakin cantik, karena Keira hanya memoleskan sedikit *make up* dan membiarkan rambutnya tergerai.

Awalnya, Dirga tak henti-hentinya menatap Keira. Baginya, Keira sangat cantik. Apalagi dengan dress di atas lututnya yang memamerkan sebagian pahanya. Pemandangan itu hanya membuat nafsu birahinya muncul seketika. Sial! Padahal, mereka baru mau memulai acara jalan-jalan.

Perjalanan mereka dimulai dengan menonton bioskop di Braga Citywalk. Mereka sengaja tidak memilih film sebelumnya dan sepakat untuk memilihnya ketika sudah berada di bioskop. Dan sesampainya di bioskop, Keira memilih film horror, tetapi Dirga ingin mereka menonton film romantis.

"Kenapa nggak milih film *romance*, *Bae*?" tanya Dirga saat mereka sedang memilih-milih film pada poster yang terpampang di dinding bioskop. "Kan seru, kamu bisa dekat-dekat sama saya."

Keira tertawa. "Film *horror* juga seru. Kalau saya ketakutan, kan bisa meluk Pak Dirga."

"Oh iya, ya. Benar juga."

Pada akhirnya, mereka memilih film horror yang sedang menjadi perbincangan orang-orang saat itu. Selanjutnya, setelah membeli tiket bioskop, mereka menunggu untuk memasuki ruangan teater.

Dua jam kemudian, mereka melanjutkan perjalanan menuju tempat kuliner yang terletak di Kota Bandung. Sepanjang perjalanan juga, Keira tidak henti-hentinya bercerita tentang film *horror* yang baru saja mereka tonton. Dirga begitu antusias mendengarkam cerita kekasihnya tersebut, walaupun pria itu tidak menanggapinya dan membiarkan wanita itu berbicara sepuasnnya.

Dengan Keira, Dirga tak pernah sebahagia ini. Wanita itu sangatlah berbeda dari mantan istrinya yang hanya menginginkan jalan-jalan mewah. Bahkan ketika Dirga mengajak Keira untuk jalan-jalan ke *mall* ataupun sekadar membeli baju yang disukainya, Keira menolak. Menurut wanita itu, jenis jalan-jalan seperti itu amat membosankan, tak ada cerita menarik yang bisa diceritakan nantinya. Itulah yang membuat Dirga ingin memiliki Keira sepenuhnya, tak ingin melepas Keira karena dia sangat mencintai wanita itu.

Akhirnya, mereka sampai di tempat tujuan selanjutnya. Keduanya sudah sepakat untuk memilih Mie Kocok Dadeng, mie kocok terkenal se-Kota Bandung, bahkan di luar Bandung. Dan benar, saat Dirga mengajak Keira ke sini, wanita itu sangat antusias karena makanan berkuah merupakan makanan favoritnya. Satu hal baru lagi yang diketahuinya tentang wanita itu.

Setelah kenyang mengisi perut, Keira dan Dirga pun melanjutkan perjalanan mereka menuju pusat oleh-oleh. Membeli oleh-oleh untuk dibagikan ke orang-orang dapur. Banyak sekali yang mereka beli karena Keira hampir menyukai semuanya. Hingga langit pelan berubah menjadi gelap, dan Keira beserta Dirga memutuskan untuk kembali ke hotel karena harus bersiap-siap mengemas pakaian.

•••••

Sasampainya di hotel, mereka langsung membereskan oleh-oleh yang mereka beli sambil mengepak semuanya. Di antara semua kegiatan itu, Dirga tak henti-hentiya memandangi Keira yang tampak cantik dan menggoda di bawah sinar lampu. Bibir wanita itu selalu membuat gairah sensualnya terbakar, leher Keira selalu membuat Dirga menelah ludah karena rasa mendamba. Apalagi tubuh Keira yang begitu menggoda, yang seakan-akan melambai-lambai kepadanya, meminta untuk dibelai, disentuh dan dimasuki. Ah, Dirga sudah tak bisa menahannya lagi.

"*Bae.*"

"Ya?" Keira mendongak dari acara beres-beresnya.

"Kamu cantik malam ini. Saya udah nggak bisa tahan lagi," ujar Dirga yang membuat Keira mengerutkan dahi.

Dirga beranjak mendekati Keira, meraih tengkuk wanita itu dan mencium bibirnya sekilas. Bibirnya kemudian bergerak menelusuri leher cantik Keira dengan gairah yang sudah terbakar penuh, membuat wanita itu mengerang kenikmatan, sesekali juga mendesah karena ciuman Dirga pada area lehernya.

"Saya janji nggak akan menyakiti kamu," bisik Dirga dengan suara serak dan paraunya. "Saya berusaha untuk menahannya, tapi untuk sekarang, saya sudah nggak bisa menahannya lagi."

"Engh..." Keira mengerang, dia menggigit bibir bawahnya, tak mampu menjawab, sementara jantungnya berdebar sangat kencang.

"Jadi, mari kita lakukan apa yang saya inginkan. Saya yakin, kamu punya rasa yang luar biasa."

Keira terdiam, tak bergerak sana sekali. Tatapan Dirga penuh kilatan api, gairah tampak menari-nari di kedalamannya. Dia tahu maksud Dirga dan Keira tidak akan menolak jika Dirga ingin melakukan sesuatu kepadanya. Tidak akan, karena Keira merasa dirinya sudah terbakar sejak ciuman pertama Dirga.

Pria itu langsung saja mengajak Keira pindah ke kamar tidur. Dirga menarik keluar kaos putih polosnya saat mereka tiba di

kamar sementara Keira duduk canggung di tepi ranjang. Sejenak, Keira membiarkan dirinya menikmati tubuh atletis Dirga yang terpampang di depan mata, bulu-bulu halus pada bagian pusar hingga menuju ke bawah celana pria itu, membuat Keira harus menggigit bibirnya sedikit keras ketika memikirkan apa yang ada di baliknya.

Tubuh atletis Dirga terasa hangat ketika pria itu membimbing Keira meyentuhnya, menularkan gelenyar nafsu yang sudah menggebu-gebu dan meminta untuk segera dilampiaskan.

Selanjutnya, Dirga menarik *dress* Keira ke atas, menyisakan *bra* yang menutupi kedua payudara wanita itu dan celana dalam yang masih membungkus bagian tubuh yang pasti akan terasa nikmat jika dimasuki oleh Dirga. Sejenak, mata pria itu menatap dua gundukan payudara Keira yang menggoda. Kemudian, mendekatkan wajahnya dan mulai mencium payudara Keira yang masih terbungkus. Desahan terdengar dari mulut Keira.

Tangan Dirga mulai mencari pengait *bra* yang menutupi payudara Keira, lalu membukanya dan membuat kedua gundukan itu bebas, terpampang jelas di depan kedua mata Dirga. Keira mulai merasakan ciuman Dirga - dimulai dari bibir, kemudiam menuju leher, hingga akhirnya pria itu mencium satu persatu puncak payudara Keira yang sudah menegang karena sensasi yang Dirga berikan, merasakan gigitan kecil yang membuatnya mengerang, tetapi juga terasa nikmat.

Masih dengan bibir yang terus menciumi payudara Keira secara bergantian, tangan kanan Dirga beralih menuju sesuatu yang masih terbungkus di bawah sana. Menelusup masuk dan membelainya lembut, membuat lipatan feminim itu berdenyut-denyut. Kedua tangan Keira kini sudah berada di pundak pria itu, meremasnya dengan keras saat sentuhan pada area sensitifnya mulai membuatnya bergelenyar, belum lagi mulut Dirga yang terus menciumi area payudaranya.

Permainan Dirga benar-benar membuat Keira menderita, sentuhan demi sentuhan mampu membuatnya merasakan nikmat yang tak terbantah. Ciuman, sentuhan, bahkan belaian terus saja

dirasakan Keira, membuat dirinya harus mengerang dan mendesah karena nikmat yang menjalar di seluruh tubuhnya. Keira menggigit bibir bawahnya keras dan terus saja meremas kuat kedua pundak Dirga tanpa ampun, meninggalkan bekas cakaran pada kekar pundak Dirga, sekuat nikmat yang kini melandanya.

"*Ssshh...* Pak," ucap Keira di sela-sela desahannya saat Dirga terus saja memainkan tangannya di area sensitif Keira. *"Eat, me,"* lanjutnya.

Dirga berhenti menciumi payudara Keira, tetapi masih terus mengelus area sensitifnya. Kemudian, dia menatap wanita itu, yang sudah terbakar oleh suasana panas. Tersenyum nakal, Keira membawa wanita itu untuk berbaring di atas ranjang.

Untuk sesaat, Dirga menatap tubuh Keira yang meliuk-liuk. Dia tahu, tanpa sadar, tubuh Keira meminta untuk segera dimasuki, dihunjam begitu saja. Karena tak tahan lagi, Dirga mulai melanjutkan kembali permainannya.

Dimulai dari ujung kaki Keira, bibirnya menciumi kaki wanita itu dan terus bergerak ke atas, hingga akhirnya bibir Dirga sampai pada area sensitif Keira yang masih terbungkus celana dalam. Dirga menunduk dan menciuminya dengan lembut melewati bahan tersebut, lalu meningkatkan irama sehingga seluruh tubuh Keira menegang. Desahan keras keluar dari bibir tersebut sementara tangan-tangan bergerak untuk menahan kepala Dirga agar tidak meninggalkannya.

Dengan gerakan perlahan, Dirga menarik lepas satu-satunya pakaian yang tersisa pada tubuh wanita itu. Dalam sekejap, tubuh Keira sudah tak ditutupi oleh sehelai benang pun.

"Pak," lirih Keira yang sudah tidak kuasa menahan semuanya.

"Sabar, *Bae*." Dirga kembali mencium area sensitif Keira, kali ini memainkan lidahnya untuk memasuki keintiman basah tersebut, membuat tubuh Keira nyaris menggelepar.

Berkali-kali, Keira mendesah, mengerang dan menggeliat. Sensasi basah memenuhi dirinya, apalagi lidah Dirga begitu lihai bermain di dalam dirinya. Lalu gerakan itu berhenti dan Dirga menjauh, bergerak untuk membuka pengait celana dan menariknya ke bawah, melepaskan serta celana dalamnya dan melemparkan semuanya sembarangan. Keira menahan napas ketika melihat bagian tubuh yang tegang dan panjang itu, berdiri sempurna untuknya. Harus Keira akui, Dirga memiliki kenjantanan yang indah.

Kini, Dirga sibuk membuka bungkus pengaman. Keira bahkan tidak tahu kapan benda itu berada di tangan Dirga, tapi dia tidak peduli, itu bukan hal yang mendesak sekarang. Setelah mengenakannya, Dirga kembali merapatkan diri, mengarah kejantanannya pada bagian paling nikmat yang dimiliki wanita itu. Dan dalam sekejap, reaksi bagai tersengat listrik memenuhi Keira, dia juga mendesah hebat saat benda keras tersebut mulai memasuki tubuhnya. Rasanya sakit di awal, apalagi ukuran besar yang dimiliki Dirga membuat tubuhnya bergerak menolak.

Tahu apa yang sedang dirasakan oleh Keira, Dirga kemudian mencium bibir wanita itu, membisikkan kata-kata indah sementara dia memaju-mundurkan tubuhnya secara perlahan. Lama-kelamaan, rasa sakit itu berhilang, berganti nikmat, apalagi ketika Dirga mulai menciumi bibir dan leher Keira bergantian.

Keira tak ingin kalah dengan Dirga, dia turut menggoyangkan bokongnya dan membuat pria itu mendesah. Senyum puas merekah di bibir Keira tatkla mendengar desahan berat tersebut.

Dan itu adalah malam paling indah bagi mereka berdua, saling bertukar napas dan saling menyatukan diri satu sama lain, saling berbagi kenikmatan dan memuaskan hasrat yang sudah bergejolak lama diantara keduanya.

Malam terindah yang tak akan pernah terlupakan.

"*OHHHHH*." Desahan demi desahan, gerungan demi gerungan, suara keduanya pun memenuhi kamar hotel itu, sampai keduanya mencapai titik kenikmatan masing-masing.

SEBELAS

"Saya yakin kalau kamu adalah titipan Tuhan yang harus saya jaga dan cintai sepenuh hati."

(Dirga Adijaya Sadewa)

SINAR matahari terasa menusuk kulit wajah Keira, membuat wanita itu membuka mata perlahan. Pagi ini, dia masih berada di kamar hotel dan hari ini juga, dia harus kembali ke Jakarta. Keira menggerakkan badan, mengernyit ketika sekujur tubuhnya terasa nyeri dan seolah kehabisan tenaga. Namun senyum melekuk di wajahnya, semalam dia dan Dirga benar-benar bahagia. Senyum itu bertambah lebar ketika dia mengingat cara bermain pria itu yang mampu membuatnya berdecak kagum. Dirga benar-benar luar biasa, jelas tidak seperti yang dikatakan Adela beberapa minggu yang lalu, mengenai alasan kenapa Dirga bercerai dengan istrinya.

Jika diingat-ingat, semalam Keira dan Dirga melakukannya hingga tiga ronde sekaligus. Tiga alat pengaman yang kini hanya menyisakan bungkusan yang tercecer di atas ranjang. Berbagai posisi juga dia dan Dirga gunakan agar mereka saling berbagi kenikmatan. Bagi Keira, saat posisinya berada di atas tubuh Dirga yang sedang terlentang – itu adalah posisi yang paling disukainya. Ditambah lagi, ketika dia bergerak, pria itu tertanam begitu jauh di dalam dirinya, dan Keira melenguh ketika kedua tangan Dirga tak hentinya meremas, menyentuh dan memilin kedua payudaranya.

Tanpa sadar Keira tersenyum geli saat mengingat kejadian semalam, tubuhnya saat ini masih telanjang bulat dan terasa lengket di beberapa bagian. Kemudian, matanya mulai mencari sosok Dirga yang sudah tak ada di ranjang. Hanya ada secarik kertas di atas bantal, dan sepertinya itu surat yang Dirga tinggalkan untuk dirinya.

Keira pun mulai mengambil kertas itu dan membaca tulisannya. Senyum manis terukir begitu saja ketika membaca kata demi kata yang Dirga tulis untuk dirinya.

Untuk: Keira Sayang

Good morning, Bae,

Saya nggak tega untuk bangunin kamu. Kamu tidurnya pulas banget sampai saya kesulitan untuk melepaskan pelukan kamu. Saya tunggu kamu di basement, jangan lupa mandi dan siap-siap. Semua barang sudah saya masukkan ke dalam mobil.

Cium jauh dari Dirga

Keira tersenyum geli, begitu membaca kalimat terakhir yang membuat hatinya berbunga-bunga. Dia merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia, karena telah bertemu dengan sosok pria seperti Dirga. Pria itu suka sekali memberikan perhatian-perhatian kecil yang membuat Keira merasa melayang. Kalau pria itu berlama-lama memperlakukannya semanis ini, bisa-bisa nanti diabetes.

Mata Keira kembali menelusuri kamar hotel yang sudah tertata rapi. Kopernya sudah tak ada, karena Dirga yang membawanya. Kemudian, dia melihat sebuah *dress* tanpa lengan berwarna putih, yang terlipat rapi di atas sofa, lengkap dengan sepasang sepatu berhak sedang, lengkap dengan sepucuk surat di atasnya.

Dengan keadaan telanjang, Keira berjalan menuju sofa untuk mengambil *gaun itu* sebelum membaca isi surat yang membuatnya tersenyum geli.

Untuk: Keira Cantik

Jangan lupa pakai ini ya.

Dirga yang sayang Keira

Karena waktu sudah menunjukan pukul 09.00 pagi, jadi Keira langsung berlari menuju kamar mandi dan segera membersihkan seluruh anggota tubuhnya.

•••••

Keira memandangi tubuhnya yang sudah terbalut *dress* tanpa lengan pemberian Dirga, tak lupa juga sepatunya. Keira memeriksa sekilas polesan sederhana *make up* di wajahnya, menyisir rambutnya sekali lagi dengan jari-jemarinya sebelum berbalik, keluar dari kamar dan menuju *basement* tempat pria itu memarkir mobil semalam.

Sesampainya di *basement*, dia melihat Dirga yang sedang bersandar pada mobilnya. Pria itu mengenakan kemeja putih berlengan panjang dan celana berjenis *chino* berwarna krem, tak lupa juga memasang kacamata hitam yang melindungi mata pria itu. Begitu mendekat, dia langsung mendeteksi perubahan pria itu. Dirga tampak lebih rapi, karena pria itu baru saja mencukur rapi rambut-rambut yang memenuhi dagunya, bahkan memotong pendek rambutnya. Kesan seksi dan maskulin menguar dari keseluruhan penampilan Dirga yang *macho.*

Dirga tersenyum dan melambaikan tangan kanannya kala melihat Keira yang berjalan mendekat. Dia membuka kacamata dan menyematkannya pada kemejanya yang terbuka. Dirga juga terpaku melihat penampilan Keira yang memakai *dress* pemberiannya. Seksi dan cantik. Itulah kata yang terlintas di kepala Dirga saat melihat Keira. Membuatnya ingin meraih Keira dan mengulangi kembali apa yang terjadi semalam.

"Lama ya, nunggu saya?" Dirga menggeleng, lalu membukakan pintu penumpang bagian depan.

"Kita mau ke mana?" tanya Keira lagi.

"Pulang ke Jakarta, tapi sebelumnya, kita ke taman yang kemarin, ya?" Dirga menatap Keira dan menunggu jawaban wanita itu.

"Oke," jawab Keira singkat sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan, Dirga tak henti-hentinya mencuri kesempatan untuk memegang tangan kanan Keira di sela-sela

kesibukannya menyetir. Kadang juga dia mencium punggung tangan Keira, dan tentu saja itu memberikan gelenyar bahagia pada Keira. Dia juga sempat bertanya apa pria itu tidak kesulitan menyetir dengan tangan yang terus-menerus menyelinap untuk menyentuh Keira. Dan jawaban pria itu hanya, "Saya nggak merasa ke-ganggu sama sekali."

Di sepanjang perjalanan, juga tak ada pembicaraan penting yang terjadi di antara mereka berdua. Hanya sekadar cerita-cerita baru, tetapi tidak penting.

"Pak, kalau anak-anak hotel pada tahu, gimana ya?" tanya Keira saat mobil mereka berhenti di persimpangan lampu merah.

"Hhmm..." Dirga bergumam, seperti memikirkan sesuatu. "Ya, kita bilang aja sama mereka."

"Ah, saya takut, Pak. Takut dicap sebagai wanita yang nggak tahu diri," ujar Keira.

Dirga tersenyum, lalu meraih tangan kiri Keira dan mencium punggung tangannya. "Soal itu, saya pastiin nggak akan terjadi. Kamu tenang aja."

"Tapi, tahu kan, Pak, gimana mulutnya orang-orang dapur?"

"Mereka udah nggak aneh lagi."

Lampu sudah menunjukkan warna hijau, dan mobil mereka pun melaju kembali dengan kecepatan standar. Butuh waktu hingga satu jam untuk sampai di Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda. Dan Keira sangat antusias, karena dia memang menyukai hutan tersebut, yang baginya masih asri dan sejuk.

Dirga turun terlebih dahulu, dan mengitari mobil untuk membukakan pintu penumpang, lalu mempersilakan Keira untuk turun dan mereka pun berjalan bersama-sama. Keira yang sudah tidak sabar untuk menikmati semilir angin dan udara hehijauan yang sejuk, kini berjalan cepat meninggalkan Dirga di belakang.

Di sana, Keira juga melihat banyak sekali pedagang yang berjualan aneka makanan. Karena dia sama sekali belum sarapan,

jadi dia memutuskan untuk menghampiri salah satu pedagang siomay di sana.

"Lapar, *Bae*?" tanya Dirga yang sudah berhasil mengejar kecepatan Keira.

Keira tersenyum dan mengangguk cepat. "Dari pagi, saya belum makan, Pak."

"Coba panggil saya sayang," goda Dirga dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Nggak deh, Pak," tolak Keira sambil melenggang menuju meja dan kursi yang tersedia. Dirga mengikuti dengan setia, kini duduk di hadapannya.

Tak lama kemudian, dua piring berisi siomay dengan saus kacang pun diantarkan oleh pedagangnya.

"Pak Dirga kapan beli gaun ini?" tanya Keira sembari memasukkan tahu isi yang sudah dipotong-potong kecil terlebih dahulu.

"Udah lama," jawab Dirga singkat.

"Kapan?"

Dirga memakan siomaynya. "Sebelum kita ke Bandung."

Keira manggut-manggut mengerti dan kini mulutnya sudah dipenuhi oleh siomay dan tahu isi. Bahkan saus kacangnya pun sedikit belepotan sehingga Dirga mengambil sapu tangan yang ada di sakunya dan membersihkan permukaan bibir Keira. Pria itu lalu memberinya segelas teh hangat, agar nantinya Keira tidak tersedak, karena wanita itu makan dengan cepat.

"Lapar?" tanya Dirga yang kini mulai mengelap dahi serta pelipis Keira yang berkeringat. Lalu, menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Banget," jawab Keira yang diakhiri dengan kekehan.

Baik Dirga maupun Keira akhirnya selesai juga menyantap siomay masing-masing. Bahkan piring Keira super bersih, tak ada saus kacang yang tersisa. Semuanya dilahap habis.

"*Bae*," Dirga mengusap kembali permukaan bibir Keira dengan sapu tangannya. "Saya cinta sama kamu."

Keira berdeham lalu membenarkan posisi duduknya seraya menatap kedua mata Dirga yang begitu teduh. Wajah tampannya bersinar kala cahaya hangat matahari menerpa permukaan wajahnya.

"Sama kamu, saya baru merasakan apa itu namanya cinta. Karena saya benar-benar bahagia sama kamu saat ini, besok dan selamanya. Sama kamu juga, saya belajar kalau cinta itu nggak butuh sesuatu yang mewah. Cukup makan siomay yang ada di taman ini aja, saya udah senang." Dirga menjeda ucapannya sejenak. "Kamu harus percaya sama saya, kalau saya nggak akan pernah ada niat untuk pergi jauh dari kamu. Cukup kamu, dan nggak ada lagi yang lain."

Keira benar-benar dibuat salah tingkah dan terenyuh oleh kata-kata Dirga barusan. Apa yang dikatakan pria itu benar-benar melengkapi jati dirinya sebagai wanita paling bahagia di muka bumi ini. Keira juga tak tahu apa yang akan terjadi jika dirinya tak pernah bertemu dengan Dirga. Dan Keira tahu, bahwa ini adalah takdir Tuhan yang sudah diberikan untuknya dan Dirga.

"Jadi," Dirga bangkit dari duduknya dan berjalan ke samping meja dengan maksud mendekatkan diri kepada Keira.

"Pak Dirga apa-apaan?" tanya Keira panik saat melihat pria itu sudah berlutut di hadapannya, dengan tangan kanan yang mengambil sesuatu pada saku celananya.

"Menikahlah dengan saya, Keira Natusha." Dirga mengambil kotak cincin yang berada di sakunya dan menunjukannya kepada Keira. "Saya nggak mau menunda ini lagi, saya cinta sama kamu, dan saya ingin kita hidup bersama sampai maut memisahkan kita. Bersama, membangun keluarga kita berdua."

Keira dengan panik memandang sekitarnya, di sana bukan saja banyak pedagang kaki lama, tetapi juga pengunjung. Apa yang dipikirkan Dirga? Keira sudah kehabisan kata-kata, tetapi sikap Dirga begitu manis dan membuatnya terharu.

"Keira, katakan sesuatu." Pria itu masih saja berlutut di hadapan Keira dengan kedua tangan yang masih membuka kotak cincin. Matanya juga menyiratkan bahwa dia sedang menunggu Keira memberikan jawaban.

"Pak Dirga yakin? Maksud saya, kita baru menjalani hubungan selama dua minggu."

"Kalau saya udah yakin, saya harus gimana lagi? Saya yakin dengan semuanya, *Bae*," ucap Dirga lembut.

"Ini berat, lho, Pak," ucap Keira sedikit khawatir.

Dirga mengamati wajah Keira, kemudian tersenyum hangat. Dia juga tak kuasa menyembunyikan kekagumannya pada wanita yang sedang dilamarnya ini. Keira yang cantik, Keira yang seksi, yang kini sedang dilamar oleh atasannya sendiri yang tampan dan tentunya *hot*.

"Saya udah pikirkan ini matang-matang. Dengan sepenuh hati, saya yakin jika kamu adalah wanita titipan Tuhan yang memang diberikan kepada saya." Dirga masih saja menahan senyumnya. "Semua akan terasa ringan, jika kita menjalaninya bersama-sama."

"Di depan tukang siomay?" Keira tersenyum geli saat sadar bahwa Dirga sedang melamarnya di dekat pedagang siomay.

"Biar mereka jadi saksi." Keira tertawa dengan ucapan Dirga. "Jadi, gimana?"

"Apanya?" tanya Keira pura-pura tidak tahu.

"Keira Natusha, menikahlah dengan saya." Tangan Dirga masih terus memegang kotak cincin. Jantungnya juga berdebar sangat kencang karena menunggu jawaban yang akan diberikan oleh Keira.

Sejenak, Keira memejamkan kedua mata, kemudian menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. "Iya, saya mau."

Dirga bahkan tak bisa berkata-kata saat Keira menerima lamarannya. Matanya bahkan terasa panas dan dengan tangan gemetar, Dirga mulai memasangkan cincin pada jari manis wanita itu. Setelah itu, dia bangkit berdiri lalu meraih tubuh Keira serta memeluknya erat. Sadar karena mereka sedang berada di tempat umum, Dirga menahan diri untuk tidak mencium bibir Keira.

Dirga juga merasakan pundaknya sedikit basah dan menyadari bahwa wanita yang sedang dipeluknya itu tengah menangis bahagia. Seketika juga, mereka berdua mendengar suara tepuk tangan yang berasal dari para pedagang di sana, mungkin juga para pengunjung yang sedari tadi memperhatikan. Kedua tertawa geli ketika melihat tingkah laku orang-orang yang kini tengah menyerukan selamat.

"Saya sangat bahagia sekarang, *Bae*," bisik Dirga dengan suara yang serak dan parau sebelum mengeratkan pelukannya pada Keira.

DUA BELAS

"Aku yakin kamu datang hanya untuk mencintaiku. Begitupun denganku, yang hadir untuk menerima cintamu."

(Keira Natusha)

SATU hari setelah keduanya kembali ke Jakarta, dan aktivitas dimulai seperti biasa. Tapi Dirga mengambil *off* sementara Keira masuk kerja. Dirga menurunkannya di salah satu mini market yang berjarak beberapa meter dari hotel sehingga Keira tidak berjalan kaki beberapa langkah.

"Enaknya yang *off,* ya?" goda Keira yang masih duduk di samping Dirga. "Harusnya Pak Dirga kerja juga, nemanin saya."

"*Bae*, berhenti buat panggil saya Pak Dirga," perintah Dirga sembari menatap Keira lekat-lekat. "Cukup panggil saja Dirga atau... Sayang," kekeh Dirga di akhir kalimatnya.

"Ah, saya nggak enak kalau manggil nama," jawab Keira sungkan.

Dirga tersenyum lalu menyentuh kedua tangan Keira dengan lembut, kemudian memajukan tubuhnya dan mencium dahi Keira dengan sayang. "Kita ini udah punya hubungan spesial. Saya udah lamar kamu, dan kamu adalah calon istri saya. Jadi, jangan panggil saya dengan embel-embel Pak, oke?"

Keira mengangguk pelan. "Baik Pak – eh, maksud saya Diga."

"Diga?"

"Panggilan sayang saya buat kamu," kali ini Keira yang terkekeh di akhir kalimatnya.

Tawa Dirga berderai mendengarnya. Namanya terdengar sangat aneh tanpa dilengkapi dengan huruf R. "Aneh."

"Yang penting sayang, kan?" Dirga mengangguk. "Udah siang, saya pergi dulu ya, Diga."

"Oke, hati-hati."

Selanjutnya, Keira memajukan tubuh dan mencium bibir Dirga. Melumatnya hingga Dirga kesulitan untuk bernapas, apalagi mereka berciuman di dalam mobil yang ruang geraknya terbatas, membuat Dirga sedikit kewalahan karena sikap agresif Keira.

"Agresif," kata Dirga kepada Keira saat wanita itu melepaskan ciumannya.

"Suka-suka saya, dong, Digaaa." Keira tertawa dan langsung saja keluar dari mobil pria itu. Dia melambaikan tangan sebagai salam perpisahan di antara keduanya.

•••••

"SELAMAT PAGI!!" teriak Keira yang membuat seluruh penjuru mata di dapur mengalihkan pandangannya ke wanita yang sedang berdiri di ambang pintu.

Adela yang saat itu melihat Keira langsung bergerak mendekatinya. Ekspresi wajahnya berubah cerah dan ketika mereka sudah berdekatan, Adela langsung menariknya dalam dekapan.

"Keira, gue kangen," ucapnya yang masih terus memeluk Keira.

"Sama, gue juga, Del. Bete gue, dua minggu sama bos yang super dingin dan cuek," balas Keira dengan sedikit bumbu kebohongan di dalamnya.

"Lo bawa oleh-oleh, kan, buat gue?"

Keira tak menjawab, tetapi tersenyum lebar sambil mengangkat lima buah kantong plastik yang berisikan oleh-oleh khas Bandung. Kontan, semua pekerja yang ada di sana berhamburan mendekati Keira dan menagih hal yang serupa.

Keira senang, karena teman-temannya itu menyukai apa yang dibelikannya. Namun, tatapan lekat pada seseorang yang tampak asing di matanya.

"Del," bisik Keira, mendekatkan dirinya ke telinga kanan Adela. "Itu anak baru?"

"Oh itu?" Adela menunjuk seorang wanita yang sedang sibuk mempersiapkan salah satu hidangan. "Dia anak yang lagi magang."

Detik selanjutnya, sepasang mata itu menatap Keira dengan senyum yang manis, lalu berjalan menghampiri Keira dan mengulurkan tangan kanannya dengan maksud memperkenalkan diri.

"Pagi Mbak, kenalin, nama saya Dara," ucapnya.

"Keira." Keira menerima uluran tangan tersebut dan balas tersenyum manis.

Oleh-oleh yang dibawa Keira dari Bandung langsung saja habis tak tersisa. Bahkan Keira sendiri pun tidak mendapatkan bagian, teman-teman di dapurnya itu memang paling hebat dalam hal yang berurusan dengan *gratis* dan *oleh-oleh.* Setelah menjawab pertanyaan dari teman-temannya tentang kesibukan dua minggunya, Keira mengalihkan perhatian pada Dara. Dia menghabiskan beberapa menit untuk berbincang dengan wanita itu dan mendapati bahwa Dara wanita yang mudah bergaul. Bahkan ketika dia bertanya tentang kesan sejauh ini wanita itu bekerja di sini, Dara menjawab luwes, "Gue suka kerja di sini, orang-orangnya pada asyik dan hobi gosip semua."

Keira juga berpikir jika Dara adalah teman yang cocok untuk melengkapi pertemanan di antara dirinya dan Adela, karena sikap dan sifat Dara yang membuat Keira tidak canggung terhadap wanita itu.

"Udah siang nih, kok, Pak Dirga belum datang ya?" Adela mengedarkan pandang, mencari sosok Dirga yang sama sekali belum terlihat batang hidungnya.

"Oh Diga--eh maksud gue, Pak Dirga?" Keira buru-buru mengoreksi.

"Lo tahu nggak, Pak Dirga ke mana?" tanya Adela sembari melahap camilan baso goreng yang tadi dibawa Keira.

"Pak Dirga bilang nggak akan masuk hari ini."

“Dia ngasih tahu lo?”

Keira mengangguk. “Iya, kemarin sebelum pulang dari Bandung, Pak Dirga bilang sama gue."

"Oh, oke.”

"Jadi, Pak Dirga nggak masuk hari ini?" Pertanyaan Dara membuat Keira dan Adela menatap ke arahnya, melupakan pembicaraan kecil mereka.

"Mungkin, kalau dia nggak berubah pikiran.” Adela menjawab.

"Yah..." ucap Dara dengan nada kecewa. "Padahal, gue mau banget ketemu dia hari ini."

Mendengar ucapan Dara yang menunjukan kekecewaan, Keira sontak menatap wanita itu dengan tatapan tajam. Senyumnya sudah tenggelam, berganti menjadi wajah datar tanpa ekspresi. Hatinya seketika berubah waspada, jantungnya berdebar kencang penuh desiran tidak suka.

"Emangnya, lo mau ngapain ketemu Pak Dirga?" tanya Adela, mendahului Keira.

"Gue mau kasih surat dari tempat kuliah gue. Surat bimbingan gitu," jelas Dara yang membuat Keira sedikit lega.

"Oh, surat bimbingan." Keira kembali tersenyum.

"Ya, sekalian kenalan. Siapa tau, dia kepincut sama gue," ucap Dara dengan nada antusias, lalu tawanya menyambung.

Senyum Keira pun kembali hilang.

•••••

Dirga mengendarai mobilnya dengan tenang dan santai. Satu buket bunga mawar merah dan putih turut hadir di tempat duduk penumpang yang berada di sampingnya. Senyumnya sedari tadi belum juga sirna. Karena hari ini, dia akan pergi mengunjungi ibunya yang sudah lama tak dia jumpai. Banyak sekali yang ingin Dirga ceritakan pada ibunya tersebut. Termasuk perkenalannya dengan Keira dan kisah tragis perceraian dengan mantan istrinya.

Dirga juga sengaja tidak masuk kerja karena ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama sang ibu, mengobati rasa rindu yang menggebu-gebu kepada orang tuanya itu. Dirga berharap bahwa ibunya akan suka ketika dia mengenalkan Keira suatu saat nanti. Kali ini, dia hanya akan menceritakan, dan di lain hari, dia akan membawa wanita pujaannya tersebut bersamanya.

Tak butuh waktu lama untuk pergi ke tempat di mana ibunya berada. Memang, tempat tinggal mereka berdua sudah terpisah. Hanya butuh waktu setengah jam untuk sampai ke sana.

Sesampainya di sana, Dirga yang kini membawa buket bunga tersenyum lebar saat semilir angin menerpa permukaan wajahnya. Hamparan rumput hijau menyapanya kali ini. Dirga sangat senang, karena ibunya langsung saja terlihat kala dia menjelajahi tempat tersebut.

"Mama," panggil Dirga sembari meletakkan buket bunga di sampingnya. "Dirga bawa bunga kesukaan Mama."

"Ma, Dirga mau minta maaf sama Mama," suara Dirga memelan ketika dia memulai bagian tersulit. "Dirga nggak bisa pertahanin rumah tangga Dirga sama Julia. Wanita itu nggak pernah bahagia hidup sama Dirga. Dan Julia lebih memilih bersama pria lain, lalu meninggalkan Dirga begitu saja."

"Maafin Dirga, ya, Ma, yang nggak pernah cerita sama sekali sama Mama soal ini. Dirga cuma takut Mama marah kalau Mama tahu. Julia memang wanita pilihan Mama, tetapi kami nggak bahagia, Ma."

Tak sadar, Dirga mengerjap untuk mengusir panas di matanya.

"Tapi, Mama nggak usah khawatir lagi." Dirga menghela napas dalam dan melonggarkan tenggorokannya yang tercekik air mata. "Dirga udah bertemu sama wanita pilihan Dirga. Dia cantik, baik dan sederhana."

Ibunya masih saja terdiam.

"Namanya Keira, Ma. Mama pasti suka sama wanita itu. Dirga juga udah melamarnya kemarin." Kali ini, senyuman menghiasi wajahnya.

"Awalnya, Dirga ketemu sama Keira itu nggak sengaja, Mama. Dia bawahan Dirga di hotel. Awalnya juga Dirga selalu marah-marah sama dia, Dirga nggak mau dia tahu kalau Dirga suka sama dia, sejak pertama kali menatap matanya." Dirga kembali tersenyum kecil. "Lalu, Dirga punya rencana untuk membawanya ke Bandung. Kerja bareng sama Dirga, dan akhirnya Dirga bisa menyatakan perasaan Dirga sama Keira."

Ibunya tetap saja terdiam.

"Nanti Dirga bawa Keira ke sini, ya, Ma. Dirga yakin Mama pasti akan suka sama calon istri Dirga yang ini," ucap Dirga yakin.

"Dirga janji sama Mama, kalau pernikahan Dirga sama Keira nggak akan gagal. Karena kita berdua saling mencintai, Ma. Doakan Dirga, ya, Ma."

Karena langit sudah mendung, jadi Dirga tak punya banyak waktu lagi. Dia berpamitan kepada ibunya, dengan mencium nisan bertuliskan nama wanita itu.

Ya, ibunya sudah meninggal sejak empat bulan yang lalu.

TIGA BELAS

"Mulai sekarang dan selamanya, kamu adalah tanggung jawab saya."
(Dirga Adijaya Sadewa)

***DIRGA**: Bae, saya udah tunggu di depan mini market yang tadi pagi. Kamu kapan pulang?*

Keira membulatkan kedua matanya kala pesan singkat tersebut tampil pada layar ponselnya. Jarinya masih enggan untuk membuka pesan itu dan lebih memilih untuk memandanginya sejenak.

Ini ngapain jemput gue? Keira membatin.

"Siapa Kei?" tanya Adela ingin tahu, ketika melihat Keira yang terpaku pada layar ponselnya. "Dari pacar lo ya?"

"Eh?" Keira tersentak. "Bu-bukan Del."

***Dirga**: Kamu di mana, Bae?*

Akhirnya Keira pun membuka pesan tersebut dan membalasnya.

***Keira**: Kamu ngapain di sana?*

Tak butuh waktu lama, Dirga sudah membalas pesan dari Keira.

***Dirga**: Jemput kamu.*

***Keira**: Saya udah janji pulang bareng Adela.*

***Dirga**: Batalin.*

Singkat, padat, jelas, dan penuh dengan ketidaksukaan saat Keira melihat balasan dari Dirga. Tetapi, dia malah tersenyum. Dasar protektif!

***Keira**: Protektif.*

***Dirga**: Batalin, saya udah bilang, mulai sekarang dan selamanya, kamu adalah tanggung jawab saya.*

***Keira**: Iya, Digaaa Sayang.*

Keira pun mengakhiri percakapannya dengan Dirga. Kemudian, memasukkan ponselnya ke dalam tas. "Del, kayaknya gue nggak bisa pulang bareng lo, deh."

Raut wajah Adela berubah kecewa mendengar ucapan Keira barusan. "Yaaah, kok gitu sih, Kei? Kan lu udah janji."

"Duh, Del, gue udah ada yang jemput," jelas Keira. "Lagian, lo kan bisa pulang bareng sama Dara."

"Iya Del, pulang bareng gue aja," tawar Dara yang langsung saja bergabung bersama mereka. "Gue bawa motor dan kebetulan juga rumah lo sama gue searah."

"Ya udah, deh. Lo semenjak pulang dari Bandung jadi aneh gitu, Kei. Gue nggak tahu ada hubungan apa lu sama Pak Dirga di sana." ucapan Adela jelas membuat Keira panik.

"Ah, lu ngaco, deh, gue nggak ada hubungan apa-apa sama Pak Dirga." Sebisa mungkin, Keira mencari alasan agar Adela dan Dara tidak curiga kapadanya.

"Ya udah, Del , yuk," ajak Dara yang kini sudah menaiki motornya dan memakai helm. "Gue sama Adela duluan, ya, Kei."

Sepeninggal Adela dan Dara, Keira masih terdiam sejenak. Memandangi kedua temannya itu dan memastikan bahwa mereka sudah benar-benar pergi. Kemudian, Keira mengedarkan pandangannya ke segala arah untuk memastikan tidak ada yang melihat dia pergi untuk menghampiri Dirga.

Ketika semua dirasa aman, Keira langsung menuju ke area parkiran belakang hotel, bergerak ke mini market tempat Dirga menurunkannya tadi pagi. Dengan hati yang berbunga-bunga dan senyum yang lebar, Keira berjalan dengan sangat antusias. Apalagi ketika mengingat betapa protektifnya pria itu, yang

mengatakan bahwa Keira adalah tanggung jawabnya, sehingga membuat Keira semakin jatuh cinta.

Dirga memang bukan tipe pria yang romantis seperti dikebanyakan film dan serial drama. Dirga juga bukan tipe pria yang selalu menarik wanita dengan gombalan pada setiap kata dan ucapannya. Dirga terlalu kaku akan itu semua. Tetapi, satu hal yang pasti; dia merupakan tipe pria yang selalu membuat pasangannya merasa dicintai, merasa menjadi wanita paling berharga di dunia, dan Dirga tahu bagaimana cara menghargai seorang wanita. Itulah mengapa Keira yakin dan menerima lamaran Dirga tanpa harus berpikir panjang. Dirga hadir untuk mencintai Keira, dan Keira datang untuk menerima cinta Dirga.

Senyum Keira semakin lebar saat melihat mobil Dirga yang sudah terparkir rapi di halaman mini market. Rasa bahagianya sudah membuncah sejak tadi. Tak tinggal diam, Keira langsung membuka pintu penumpang dan mendaratkan bokongnya pada jok di sebelah Dirga.

"Malam, Sayang." Keira memajukan tubuhnya seraya mencium pipi Dirga.

"Tumben panggil saya dengan sayang," protes Dirga, karena tidak biasanya Keira memanggilnya dengan sebutan sayang.

Keira mendengus dan menatap tajam mata Dirga. "Oh, jadi nggak boleh?"

"Iya-iya, boleh, terserah kamu aja, *Bae*." Giliran Dirga yang memajukan tubuhnya lalu mencium bibir Keira sekilas. Memberikan gelenyar bahagia di dalam diri Keira.

"Lama ya, nunggu saya?" tanya Keira yang dibalas dengan gelengan kepala Dirga.

Pria itu sedang menyalakan mesin mobil dan melaju keluar dari halaman parkir mini market tersebut. "Seberapa lama kamu buat saya menunggu, saya nggak akan pernah menganggap itu sebagai beban."

"Oh iya?" Keira mengangkat sebelah alisnya. Merasa geli dengan ucapan Dirga barusan.

"Apapun akan saya lakukan demi kamu, *Bae*." Dirga mencubit pelan pipi Keira dengan pandangan yang masih fokus pada jalanan.

Lalu hening beberapa saat.

Suasana malam itu benar-benar indah bagi kedua insan yang dimabuk asmara itu. Bagaimana tidak, lampu-lampu yang berada di sepanjang jalan Jakarta benar-benar bersinar dengan indah. Jalanan juga tidak terlalu macet, angin malam pun sesekali menerpa permukaan wajah Dirga dan Keira, di saat salah satu dari mereka membuka jendela mobil.

"Oh iya, tadi kamu pergi ke mana?" tanya Keira yang memecah keheningan di antara keduanya.

Dirga mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya dia menjawab pertanyaan Keira. "Dari pemakaman, *Bae*."

"Ngapain?"

"Jenguk Ibu."

Seketika itu juga, hati Keira merasa terpukul mendengar pernyataan yang membuatnya ikut bersedih. Bukan apa-apa, dia hanya kembali teringat akan sosok ibunya yang sudah meninggal dunia. Sama seperti Dirga, mereka tidak lagi memiliki ibu yang akan selalu melindungi mereka.

"Kenapa, *Bae*?" tanya Dirga yang melihat Keira menundukkan kepala dan terdiam.

"Kamu nangis?" tanyanya lagi saat mendengar suara isakan pelan yang keluar dari mulut Keira. Dengan cepat Dirga menepikan mobilnya ke sebelah kiri.

Kali ini Dirga peka dengan keadaan yang menyelimuti Keira. Dia meraih tubuh Keira dan memeluknya erat, membiarkan wanita itu menangis dalam pelukannya. Dan benar saja, tangis Keira langsung pecah kala Dirga memeluk tubuh ringkihnya.

Tangan pria itu mengusap lembut punggung Keira dengan maksud menenangkan wanita itu, memberikan kehangatan pada pelukannya.

"Kamu masih punya saya. Saya yang cinta sama kamu, saya juga yang akan jaga kamu. Sekarang kamu adalah tanggung jawab saya," ucap Dirga, yang terus saja mengusap punggung Keira.

"Kamu nggak perlu nangis."

Tangis Keira pun mulai mereda. Dan pelukan Dirga semakin erat, lalu pria itu mencium puncak kepala Keira sangat lama.

•••••

Tidak ada yang lebih menyenangkan lagi selain bercinta sehabis bekerja seharian. Itulah yang dirasakan keduanya. Saat Dirga mengantarkan Keira pulang ke rumah, pria itu langsung saja membawa Keira menuju permainan panas yang dirindukannya sejak pertama kali mereka bercinta.

Untuk malam ini, bukan hanya Keira yang mendesah nikmat karena desakan Dirga yang mampu membuatnya melayang-layang di udara. Melainkan, Keira juga mampu membuat pria itu nyaris kehabisan suara, karena erangan dan desahan nikmat yang ditimbulkan Keira yang menari di atas tubuhnya. Keira menggoyangkan bagian pinggulnya secara pelan, membuat Dirga mengerang dan mendesah. Itu memang tujuannya, Keira tidak akan membiarkan Dirga menguasai kegiatan bercinta mereka.

Setelah dua jam bercinta tanpa henti, akhirnya baik Keira maupun Dirga ambruk begitu saja karena rasa lelah yang luar biasa. Dirga langsung saja memejamkan kedua matanya karena rasa kantuk yang mendadak menyerangnya. Tentunya sembari memeluk tubuh Keira, karena dia tak ingin kehilangan wanita tersebut.

Sebenarnya, Keira juga sudah tertidur sejak tadi. Hanya saja mimpi buruk yang dialaminya berhasil membangunkan Keira pada pukul 02.00 dini hari. Napasnya tersenggal-senggal dan

nyaris saja jantungnya copot. Keringat dingin pun sudah membasahi dahinya sejak tadi. Dadanya juga tiba-tiba sesak, jika harus mengingat mimpi itu kembali. Dilihatnya Dirga yang ada di sampingnya, lalu dia memadangi wajah tampan Dirga lekat-lekat.

Dengan gerakan perlahan, Keira pelan-pelan menyingkirkan tangan Dirga yang memeluk tubuhnya. Kemudian ia beranjak dari ranjang lalu memakai kemeja panjang Dirga yang terlihat kebesaran pada tubuhnya. Keira sangat suka dengan kemaja Dirga, selain ukurannya yang melebihi tubuhnya, kemeja Dirga selalu memberikan kehangatan pada tubuh telanjangnya. Selanjutnya, Keira mengambil ikat rambut dan mengikat rambutnya ke belakang dengan gaya ekor kuda.

Keira merasakan tenggorokannya mengering, lalu dia melangkahkan kaki keluar dari kamar dan pergi menuju dapur. Sesampainya di sana, Keira mengambil gelas dan mulai menuangkan air putih yang ada di atas meja makan. Dia kemudian duduk di atas meja tersebut sembari meminum air dalam gelas secara pelahan, benaknya masih memikirkan mimpi buruk yang dialaminya tadi, mimpi yang berkaitan dengan dirinya dan Dirga.

Hingga akhirnya, Keira mendengar suara langkah yang berasal dari kamarnya, sosoknya memang tak terlihat karena seluruh lampu di rumah Keira dimatikan. Hanya menyisakan lampu dapur yang tak terlalu terang. Dirga sedang berjalan menuju lemari es. Entah apa yang sedang dicari oleh pria itu, tetapi penampilan Dirga benar-benar membuat gairah Keira kembali terbangun. Melihat Dirga yang bertelanjang dada dan hanya mengenakan *boxer brief,* membuatnya harus susah-payah menelan ludah.

"Ekhm..." Keira berdeham, dan Dirga langsung saja menoleh ke arah sumber suara.

"Keira?" sahut Dirga sembari berjalan menuju Keira yang masih duduk si tempatnya. "Saya kira kamu di toilet tadi." Dirga mengecup puncak kepala Keira sekilas.

"Saya nggak bisa tidur," jawab Keira seraya memandangi tubuh Dirga yang benar-benar seksi di bawah sinar bulan yang masuk melalui jendela rumahnya.

"Terus kamu ngapain di sini—eh, Keira kamu mau ngapain?" ucap Dirga setengah terkejut kala Keira mendorong dadanya pelan sehingga Dirga kini sudah duduk di salah satu kursi.

Ketika Dirga sudah terduduk di kursi tersebut, Keira mengangkat kakinya dan menduduki Dirga begitu saja. Wanita itu langsung merasakan benda yang menonjol di dalam *boxer brief* yang dikenakan Dirga.

"Eh, *Bae*, mau ngapain?"

"Mulai sekarang kamu mau ngerawat janggut, ya?" Keira mengusap lembut bagian dagu Dirga yang mulai ditumbuhi oleh bulu-bulu kasar. "Bagus." gumamnya.

"Oh ini? Saya lupa belum cukur. Kamu tahu, kan, kalau di hotel, kita nggak boleh manjangin kumis atau janggut."

Keira mengangguk atas penjelasan Dirga barusan. Kemudian menundukkan kepala dan mencium dagu Dirga begitu saja, sehingga Keira dapat merasakan bulu kasar itu menyentuh permukaan bibirnya. Inilah yang paling Keira suka, saat mendengar Dirga mengerang.

"Kamu suka?" tanya Dirga saat ciuman Keira berhenti.

"Suka nggak suka," ujar Keira yang membuat dahi Dirga mengerut sempurna.

"Kenapa?"

"Suka, karena kamu terlihat lebih seksi. Nggak sukanya, karena nanti banyak yang naksir sama kamu."

"Keira..." Dirga mencium bibir Keira sekilas. "Meskipun banyak wanita yang suka sama saya, tetapi hati saya tetap kamu. Hati saya udah masuk ke dalam hati kamu. Dan saya nggak bisa keluar begitu saja. Kamu milik saya, dan saya milik kamu."

Pada detik selanjutnya, Keira mulai membuka satu persatu kancing kemeja yang dikenakannya. "Kamu mau ngapain?" tanya Dirga yang mendadak bodoh.

Tak perlu waktu yang lama, seluruh kancing kemeja itu sudah terlepas begitu saja. Kemudian, Keira melepaskan kemeja tersebut dan membuangnya secara sembarang.

Ketika kemeja itu terlepas dari tubuh Keira, Dirga tak percaya dan harus menelan ludah sekuat tenaga saat melihat kedua payudara Keira mengeras di hadapannya. Membuat batang kejantanannya kembali menegang, dan tentu saja tangan Dirga terulur begitu saja untuk memegang kedua gunung kembar tersebut.

"Suka?" tanya Dirga saat mendengar Keira mengerang.

"*Kiss me,* Diga," Keira memejamkan kedua matanya, berdesis karena merasakan sensasi dari sentuhan Dirga.

"*Bae*," panggil Dirga.

"Pakai lidah kamu, gesekin janggut itu ke sini," perintah Keira kepada pria itu.

"*Bae…*"

Dirga mulai menuruti perintah wanita yang sedang duduk di atasnya tersebut. Dia mulai mengulum satu persatu payudara Keira, sementara wanita itu mengalungkan kedua lengannya dan meraih rambut belakang Dirga. Menekannya agar ciuman Dirga pada payudaranya semakin dalam. "Jangan berhenti."

Tentu saja, Dirga tak akan berhenti, karena payudara Keira merupakan makanannya saat ini. Dia mengambil kesempatan itu untuk mengeluarkan lidahnya dan memainkan puting Keira yang sudah mengeras di dalam mulutnya.

"Suka?" tanya Dirga di sela-sela kegiatannya.

"Ah, suka sekali, Diga. Jangan berhenti," racau Keira yang membuat Dirga semakin bersemangat.

"Sebut nama saya."

"Ah, Dirga Adijaya Sadewa, jangan berhenti."

EMPAT BELAS

"Aku bahagia denganmu saat ini."
(Keira Natusha)

SINAR matahari yang masuk melalui jendela membuat wanita itu menggeliatkan tubuh, meregangkannya lalu membuka kedua mata. Dilihatnya Dirga yang masih tertidur dengan wajah yang begitu menggemaskan.

Pagi ini, Keira merasakan beberapa nyeri pada bagian tubuhnya. Dia kembali mengingat kejadian semalam dan mereka bercinta kembali hingga pukul 04.00 pagi. Benar-benar luar biasa.

Kali ini Dirga tidak sedang memeluk tubuh Keira dan posisi mereka saling berjauhan. Keira langsung saja menggeser posisi tubuhnya dengan maksud mendekatkan diri pada tubuh Dirga. Diraihnya wajah Dirga lalu diciumnya bibir itu sekilas. Membuat tubuh Dirga bergerak pelan. Pada detik selanjutnya, perlahan mata Dirga mulai membuka dan langsung saja menangkap tatapan Keira yang sedang tersenyum kepadanya.

"Pagi, Sayang." sapa Keira dan mencium kembali bibir Dirga.

"*Bae*," panggil Dirga. "Kamu harus jauh-jauh dari saya."

Keira tertawa seraya mengerutkam dahinya. "Kenapa?"

"Kamu benar-benar luar biasa. Saya capek, malam tadi kita bercinta tanpa henti." Ucapan Dirga kembali meembuat tawa Keira berderai. "Kamu harus dikasih label bahaya, *Bae*."

"Oh iya?"

"Iya. Karena kamu benar-benar bahaya," kata Dirga kepada Keira. "Kamu selalu bisa buat saya bangun."

"Sekarang, kamu bangun, nggak?" tanya Keira.

"Tentu."

Keira kembali tertawa melihat raut wajah Dirga yang begitu menggemaskan dengan wajah bantalnya. Rambutnya juga masih berantakan, belum lagi kedua matanya yang belum terbuka sempurna.

"Kalau gitu, kamu juga harus jauh-jauh dari saya," ucap Keira.

Kali ini giliran Dirga yang mengerutkan dahi heran. "Kenapa?"

"Kamu buat bibir saya bengkak. Sebelah payudara saya juga terasa nyeri. Ah, Dirga kamu benar-benar menyiksa saya."

"Tapi, suka?"

Keira mengangguk antusias sebagai jawaban.

Dirga lalu menatap wanita itu lekat-lekat. Wajahnya sangat cantik dan menggoda. Membuat bagian tubuh bawahnya terbangun lagi, apalagi keadaan mereka saat ini sedang telanjang bulat. Hanya ditutupi oleh selimut putih. "Kamu lapar nggak?" tanya Dirga.

"Banget," jawab Keira singkat.

"Mau dimasakin apa?" Dirga bangkit dari tidurnya dan langsung saja duduk di samping tubuh Keira yang masih terbaring.

"*Pancake*? Nasi goreng? Atau apa, ya? Saya juga bingung?" Keira juga ikut bangkit dari tidurnya. Sialnya, selimut yang menutupi tubuh Keira terjatuh begitu saja. Membuat kedua payudara Keira melambai-lambai kepada Dirga.

"Kamu punya bahan makanan apa? Inikan rumah kamu, bukan rumah saya." Dirga berusaha untuk tidak menatap ke arah payudara Keira. Tetap saja, dia tak bisa menahannya.

"Kalau untuk bahan nasi goreng, sih, ada. Kamu bikin nasi goreng aja, ya." Keira mengambil ikat rambut yang berada di atas ranjang, kemudian mulai mengikat rambutnya ke belakang.

Keira sangat berpengaruh pada Dirga. Melihat pria itu yang menatap kedua payudaranya hanya membuat Keira tersenyum geli. Tatapan itu seperti anak kecil yang baru saja melihat makanan kesukaannya.

"Diga, cepatan dong. Saya lapar," rengek Keira sembari menggerak-gerakkan tubuhnya, membuat kedua payudaranya juga ikut bergerak.

"Sebentar, ya." Dirga mendekatkan diri dan menundukan kepalanya, lalu mencium lembut puncak payudara Keira. "Saya sarapan dulu."

•••••

Sarapan nasi goreng buatan Dirga benar-benar memiliki rasa yang luar biasa. Sangat lezat, hingga Keira terus saja menambah piringnya sebanyak tiga kali, membuat pria yang kini sedang duduk di hadapannya itu tak berhenti tertawa.

"Kamu beruntung pacaran sama saya. Apalagi, saya jago masak."

"Saya juga bisa masak," protes Keira tak terima saat kegiatan sarapannya telah usai.

"Bukan begitu. Pria yang bisa masak enak itu, jarang. Apalagi pria yang bisa bikin pasangannya bahagia karena masakannya. Intinya, kamu beruntung punya saya," ucap Dirga.

"Kenapa saya beruntung?" Keira menatap Dirga secara tajam.

"Karena saya bisa menjamin keluarga kita nggak akan pernah kelaparan. Kenapa? Karena saya bisa masak," kata Dirga dengan maksud menggombal. Membuat kedua pipi wanita itu memerah.

"Gombal." Keira bangkit dan membereskan piring kotor, berjalan ke tempat cuci piring dan mulai membersihkan piring beserta perkakas dapur yang tadi digunakan Dirga.

"Sampai kapan, kamu mau pakai kemeja saya? Saya nggak bawa baju ganti." Dirga menatap punggung belakang wanita itu. Kemejanya masih saja melekat pada tubuh seksi milik Keira. Sehingga mau tak mau, Dirga harus bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana panjang berbahan jins.

Setelah selesai mencuci, Keira langsung saja berjalan kembali menuju tempat duduk Dirga. Dia memandangi tubuh Dirga yang mulai berkeringat karena mereka belum mandi hingga detik ini. Sesekali juga, Keira menggigit bibir bawahnya kala melihat tubuh Dirga. Meskipun ini bukanlah yang pertama baginya, tetapi setiap kali Dirga bertelanjang dada, sudah dipastikan Keira akan kesulitan bernapas.

"Udah, kamu nggak usah pakai baju aja," ucap Keira yang diakhiri dengan kekehannya sendiri.

"*Bae*," panggil Dirga lembut.

"Iya-iya, nanti saya balikin kemejanya."

Waktu sudah menunjukan pukul 07.00 pagi. Itu artinya, mereka memiliki waktu satu jam lagi untuk berangkat bekerja. Inilah masalahnya, mereka tidak mungkin pergi bekerja secara bersamaan. Itu bisa membuat hubungan mereka terkuak. Bukannya mereka merahasiakan hubungan mereka, hanya saja keduanya sepakat bahwa ini belum saatnya.

"Jadi, kita berangkat kerja gimana, *Bae*?" tanya Dirga.

Keira terdiam dan sedang memikirkan sesuatu.

"Nggak mungkin kan, kita pergi ke hotel sama-sama?" tanya Dirga sekali lagi.

•••••

Awalnya, Dirga tetap ingin mengantarkan Keira dan mengajaknya untuk pergi bersama. Keira akan diturunkan di mini market dan wanita itu bisa berjalan ke hotel.

Namun, usulan dari Dirga ditolak oleh Keira. Karena, dia tidak ingin mengambil resiko apapun, terlalu riskan jika setiap kali dia turun di sana dan berjalan ke hotel. Solusinya adalah ojek *online*. Awalnya Dirga menolak usulan tersebut, tetapi saat Keira menjelaskannya lagi dan lagi, pria itu akhirnya terpaksa setuju. Tetapi dengan satu catatan; Dirga akan mengikuti ojek yang ditumpangi Keira dari belakang. Tak ada bantahan dan penolakan, Keira harus menuruti apa keinginan Dirga. Sangat protektif memang, tetapi Keira menyukainya.

Akhirnya rencana mereka berhasil, tak ada yang mencurigai kedatangan mereka ke hotel. Padahal, jarak waktu diantara keduanya tidak terlalu jauh.

"Adela," panggil Keira yang melihat Adela sedang berjalan di koridor hotel. Dia langsung saja menghampiri wanita itu dan berjalan bersisian.

Tak lama kemudian, mereka berdua menolehkan kepala saat mendengar suara seseorang yang memanggil mereka.

"Baru datang?" tanya Dara kepada mereka berdua.

"Lo juga baru datang," balas Adela. Keira tak menjawab dan hanya tersenyum tipis melihat Dara.

Hari ini Dara terlihat sangat antusias dan semangat. Senyumnya sejak tadi tak pernah pudar. Keira tahu, kalau wanita itu pasti akan mulai menggoda Dirga, karena pria itu mulai masuk kerja hari ini. Tiba-tiba saja jantung Keira berdebar sangat kencang, perasaan cemas mulai menyelimuti dirinya. Mimpi buruknya semalam kembali terngiang-ngiang di kepala Keira. Mimpi tentang Dirga yang meninggalkan Keira dan pergi bersama Dara. Dan itu merupakan mimpi terburuknya selama ini.

"Eh, kira-kira Pak Dirga masuk nggak, ya?" tanya Dara saat mereka bertiga sedang berjalan menuju dapur.

Adela mengangkat kedua bahunya pertanda tak tahu. Sedangkan Keira hanya terdiam, pura-pura tak mendengar pertanyaan yang baru saja Dara lontarkan.

"Ada apa ngomongin saya?" Suara dingin dan datar itu mengagetkan ketiganya.

Mereka bertiga langsung saja memutar kepala ke belakang dan melihat Dirga yang sudah rapi dengan *chef jacket* yang melekat pada tubuhnya. Tetapi, pandangannya melekat lebih lama pada Keira.

"*Ba*—Keira." Hampir saja Dirga keceplosan. Mungkin karena kebiasannya memanggil Keira dengan sebutan *bae.* "Hari ini kita ada rapat dadakan."

Keira mendongak dan melihat Dirga yang tersenyum kepadanya, membuat dirinya semakin salah tingkah. "Baik, Pak."

"Pak Dirga..." panggil Dara malu-malu, dan Keira sangat membencinya. "Pak Dirga, masih *single,* kan?"

"Hah?" Dirga tersentak dengan pertanyaan yang baru saja Dara ucapkan.

"Saya Dara, Pak. Anak magang baru yang bekerja di dapur." Dara mengulurkan tangan kanannya dan Dirga menerima uluran tangan tersebut. Tetapi tidak lama, hanya beberapa detik.

"Selamat bergabung," ucap Dirga dengan nada datarnya.

"Pak Dirga masih *single,* kan?" tanya Dara yang mulai membuat Keira tidak nyaman.

Dirga dapat melihat Keira yang mulai risi dengan sikap Dara yang terus saja menanyakan statusnya. "Saya? Saya udah ada yang punya."

"Masa sih, Pak?" tanya Adela tak percaya. "Cepat amat, ya, Pak?"

"Kalau udah menemukan yang pas di hati, kenapa harus menunda-nunda lagi?" jelas Dirga seraya pergi meninggalkan mereka bertiga.

•••••

"Baiklah, mari kita mulai rapat ini," ucap Dirga, yang membuka rapat dadakan di dapur.

Semua karyawan tampak serius untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh Dirga. Tak ada yang berbicara sama sekali. Kecuali mata Dirga yang terus saja melirik ke arah Keira, terkadang juga kedua mata mereka saling bertemu, membuat Keira salah tingkah.

"Banyak sekali pelajaran yang saya ambil dari hotel yang berada di Bandung. Begitu pun Keira. Di sana kami menemukan beberapa resep baru yang harus kita coba," jelas Dirga. "Mengenai penjelasan soal resep, nanti biar sama Keira saja."

"Baik, Pak," ucap wanita itu malu-malu.

Keira memulai presentasinya mengenai resep baru yang harus mereka coba. Mulai dengan makanan daerah yang ada di kota-kota seluruh Indonesia, sampai jenis makanan ringan yang bernuansakan tradisional. Keira juga menambahkan bahwa sepatutnya juga hotel mereka mencoba menyediakan makanan tradisional, agar para pengunjung dan tamu tidak bosan dengan menu dapur hotel ini.

"Itu saja yang dapat saya sampaikan. Seemoga berkenan." Keira menutup presentasinya.

"Baik, bagus." Dirga bertepuk tangan dengan antusias, membuat seluruh karyawan ikut bertepuk tangan.

"Selanjutnya, dapur kita juga kedatangan pekerja yang akan magang di hotel ini selama tiga bulan. Silahkan Dara, ayo perkenalkan diri kamu." Dirga menatap Dara sekilas dan mempersilahkan wanita itu untuk memperkenalkan diri.

"Selamat pagi, semuanya," sapa Dara dengan penuh semangat.

"Pagi," jawab seluruh pekerja serentak, kecuali Keira.

"Perkenalkan lagi, nama saya Dara Tania Putri. Saya dari Jakarta dan masih mengeyam pendidikan di Sekolah Tinggi Pariwisata Jakarta. Saya harap, kalian semua dapat menerima saya dengan baik."

Setelah para staf dapur membalas perkenalan singkat Dara, Dirga kembali mengambil alih.

"Ada satu hal lagi yang akan saya sampaikan kepada kalian." Dirga menarik napasnya dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Sedangkan Keira merasa jantungnya berdebar sangat kencang. "Hari ini, saya mau jujur."

Seluruh karyawan yang ada di rapat tersebut menatap Dirga dengan sangat serius. Memandangi wajah pria itu yang kini tengah menatap Keira. Dan, oh Tuhan, jantung Keira seakan ingin lepas dari tempatnya karena tatapan tajam Dirga yang menusuk kedua matanya.

Pria itu berjalan melewati beberapa pegawai yang mengahalanginya. Termasuk Adela dan Dara yang menatap aneh pada Dirga.

Keira semakin saja salah tingkah ketika Dirga berjalan menghampirinya dan langsung saja berdiri di sampingnya. Bahkan, dia memegang sebelah pundak wanita itu dan tersenyum pada semua karyawan yang ada di sana.

"Saya dan Keira berpacaran. Bahkan, saya sudah melamarnya," jelas Dirga yang membuat mata Keira melotot sempurna.

Tentu saja semuanya kaget, termasuk Adela dan Dara yang. Mulut Dara bahkan menganga terkejut.

"Awalnya, kami sepakat untuk merahasiakan semuanya. Tetapi, saya ,berpikir kalau inilah saatnya kalian tahu bahwa saya dan Keira sudah bertunangan." Dirga menatap kedua mata Keira dalam-dalam. "Saya langsung jatuh cinta pada Keira sejak

pandangan pertama. Dan seperti yang kalian tahu, saya memang baru bercerai. Tetapi, Keira-lah yang berhasil menyembuhkan luka hati saya."

Adela pun tampak tidak percaya. Bagaimana tidak? Tingkah laku mereka berdua di dapur tidak menunjukkan kalau Dirga dan Keira memiliki hubungan yang spesial. Benar-benar tidak ada yang menyangka.

"Kalian tidak usah khawatir, saya tidak akan memasukan hubungan pribadi saya ke dalam pekerjaan. Saya dan Keira akan bersikap profesional dalam berkerja. Bukan begitu, Keira?"

Keira mengangguk, dan semua orang bersorak gembira, memberikan ucapan selamat kepada Keira dan Dirga.

"Dan untuk kamu Dara." Semua orang kembali terdiam saat Dirga menatap Dara. "Jangan pernah dekati saya lagi. Karena, saya nggak akan tertarik sama kamu. Kamu di sini untuk bekerja, bukan untuk mendekati saya. Paham?"

Malu.

Marah.

Kesal.

Semuanya bercampur aduk menjadi satu. Wajah Dara sudah memerah bak udang rebus. Hatinya sudah dirasuki oleh setan amarah karena rencananya gagal, ditambah kata-kata Dirga yang membuatnya merasa panas.

Rencananya mungkin gagal, tapi yang satu pasti akan berhasil. Yaitu; memastikan Dirga tak bisa melihat tunangannya untuk selamanya.

LIMA BELAS

"Percaya sama saya, kalau saya nggak akan pernah melepaskan tangan kamu yang sedang saya genggam ini."

(Dirga Adijaya Sadewa)

SIANG harinya saat jam istirahat, Dirga dan Keira duduk saling berhadapan di kantin khusus para karyawan. Tentu saja pemadangan yang tak biasa ini membuat seluruh penjuru mata memerhatikan mereka berdua. Ada yang terkejut, ada yang iri, ada juga yang memuji tentang hubungan mereka berdua. Kasak-kusuk terdengar di antara mereka, bisik-bisik tak jelas dan mata-mata yang penasaran.

Wah, nggak nyangka, ya, tuh cewek seleranya gede juga.

Pantas sih, mereka berdua sama-sama cantik dan ganteng.

Gila tuh cewek, bisa amat ya ngegebet Pak Dirga.

Itu cewek nggak punya malu? Main embat orang yang baru cerai.

Cocok sih, akhirnya Pak Dirga bisa move on *juga.*

Kok, gue nggak rela, ya?

Itulah yang mereka dengar dari orang-orang yang ada di sekitar mereka. Dan sekarang, ketika mereka duduk di kantin karyawan, saling berdekatan dan berpegangan tangan, Keira yakin akan ada lebih banyak gosip lagi yang terdengar setelah mereka meninggalkan tempat ini.

"Diga," panggil Keira. Dia tidak tahan lama-lama duduk di sini dan merasa semua mata mengawasi. "Balik lagi ke dapur, yuk?"

"Kenapa?" tanya Dirga.

"Saya nggak enak, kalau sama kamu berdua kayak gini," jelas Keira kepada Dirga.

"Udah, *Bae*, nggak usah dipeduliin." Keira terdiam dan hanya tersenyum samar. "Mau makan?"

Keira mengangguk.

Selanjutnya Dirga bangkit dari duduknya, bergerak mengambil nampan dan piring lalu mulai mengisinya dengan nasi dan ayam goreng, tumis sayur dan juga kerupuk. Setelah itu, dia berjalan kembali menuju meja mereka dan memberikan nampan itu kepada Keira.

"Kok, kamu nggak makan?" tanya Keira sedikit terkejut karena Dirga tidak mengambil makan siangnya.

Pria itu hanya tersenyum dan kembali duduk di hadapan Keira. Mendekatkan nampan pada wanita itu dan memberikannya sendok serta garpu. "Udah, jangan banyak ngomong, kamu makan aja. Saya masih kenyang."

Keira mengangguk mengerti dan mengambil sendok. Menyantap suap demi suap makan siangnya. Tiba-tiba saja Keira melihat Adela yang sedang berjalan cepat dengan raut wajah yang tidak bersahabat. Dahinya mengerut akibat sinar matahari yang menyengat siang itu. Dan setelah sampai di meja Keira, Adela langsung saja menatap tajam wanita itu. Siap untuk bertanya tentang hubungannya dengan Dirga.

Sedangkan Dirga yang melihat Adela hanya bisa tersenyum geli dan menahan tawa.

"Keira," panggil Adela dengan nada tegas. Dan Keira langsung menghentikan makan siangnya, kemudian menatap Adela dengan raut wajah yang sama seperti Dirga.

"Lo jahat sama gue," ucap Adela.

"Jahat gimana?" tanya Keira tak mengerti.

"Iya!" bentak Adela yang membuat Keira tersentak. "Lo nggak cerita, kalau lo sama Pak Dirga pacaran."

"*Sorry,* Del, gue nggak bisa cerita waktu itu," kata Keira kepada Adela dengan nada memohon.

"Oke, kali ini gue maafin lo. Tapi, selamat, Sayanggg..." Adela langsung saja meraih tubuh Keira dan memeluknya erat. Turut senang karena temannya ini sudah membuang statusnya sebagai lajang. "Jadi, rencana pernikahan kalian kapan?"

Dirga dan Keira saling berpandangan sejenak. Sebelum akhirnya Dirga yang menjawab pertanyaan Adela. "Bulan depan."

"Digaaaa..." Keira mencubit pelan tangan kanan Dirga. "Kapan kita sepakat buat nikah bulan depan?"

"Duh... kalian bikin gue iri deh," keluh Adela. "Pak Dirga, kenapa sih mau sama Keira? Dia kan bego dan lemot."

Tawa Dirga berderai begitu saja. Dia juga tidak tahu mengapa dia bisa jatuh cinta kepada Keira. Tak ada alasan sama sekali. Karena cinta itu tak membutuhkan alasan. Itu juga yang dikatakan Dirga ketika Keira menanyakan hal yang sama.

"Iya, Del, kamu benar. Keira memang agak bego," kata Dirga yang membuat Keira kesal. "Tapi, saya sayang dia."

Drrtt...drrtt...drrtt.

Tiba-tiba saja ponsel Dirga bergetar dan menampilkan sebuah pesan singkat pada layarnya. Pesan singkat itu berasal dari ayahnya.

***Papa**: Malam ini datang ke rumah Papa, ada yang ingin Papa bicarakan sama kamu.*

Dirga hanya membacanya dan tidak membalas. Sejujurnya, hubungan Dirga dengan ayahnya tidak begitu baik. Semenjak ibunya meninggal, ayahnya sudah tidak peduli lagi kepadanya. Ayahnya juga suka mengatur hidup Dirga, termasuk pernikahannya dulu dengan Julia. Pernikahan yang sama sekali

tidak diinginkan oleh Dirga, harus terlaksana secara terpaksa. Dan di saat Dirga mulai mencintai Julia, wanita itu justru berselingkuh dan memilih pergi darinya.

"Eh, Dara ke mana?" tanya Keira penasaran. Dia tidak melihat Dara.

"Dia pulang. Malu kali," Adela terkekeh.

"Nggak boleh gitu, Del, kasihan Dara," peringat Keira. "Dan kamu, Diga, nggak seharusnya bilang gitu sama Dara, kasihan dia. Dipermalukan di depan semua orang hanya karena dia berusaha mendekati kamu."

Dirga mengerutkan dahinya. "Kamu bela Dara?"

"Bukan begitu, Diga. Tapi, setidaknya kamu nggak boleh kayak gitu."

Pria itu tersenyum lalu manggut-manggut. "Iya, maafin saya."

"Kamu nanti ikut, ya," ajak Dirga kepada Keira.

"Ke mana?"

"Ke rumah Papa, dia mau ketemu sama saya."

•••••

Kali ini Keira dan Dirga tak khawatir lagi jika mereka pulang dan pergi bersama. Saat jam pulang pun, mereka pulang bersama, melewati koridor ruang ganti menuju tempat parkir belakang, dengan banyak pasang mata mengikuti.

"Mereka kenapa, sih, lihatin saya kayak gitu?"

"Karena mereka nggak seberuntung kamu, bisa pacaran sama orang ganteng kayak saya," balas Dirga yang diakhiri dengan kekehan.

Mereka langsung saja memasuki mobil ketika sudah sampai di halaman parkir. Hari ini Dirga sengaja tidak menggunakan supir pribadi, karena dia ingin berduaan dengan Keira.

Dirga membawa Keira untuk mengunjungi rumahnya terlebih dahulu. Dia mengganti pakaian kemudian mereka berkendara ke rumah Keira. Sepanjang perjalanan, Keira tak banyak bertanya - mengapa Dirga dan ayahnya berbeda rumah? Dia tahu bahwa hubungan Dirga dan ayahnya sedang tidak baik.

"Mau makan dulu?" tawar Keira saat mereka sudah sampai di rumah wanita itu.

Dirga menggeleng. "Kita nggak punya banyak waktu. Papa minta saya untuk datang jam delapan, sekarang udah jam tujuh."

"Ya udah, saya ganti baju dulu, ya."

"Mau saya temani?" tanya Dirga nada yang sedikit nakal.

"Nggak mau." Keira langsung saja berlari menuju kamarnya dan menutupnya rapat-rapat agar Dirga tidak bisa masuk.

Tak perlu waktu yang lama bagi Keira untuk membenahi penampilannya. Wanita itu memakai *dress* selutut berlengan pendek berwarna merah muda. Kemudian, memoleskan sedikit *make up* agar tidak terkesan kucel. Rambutnya hanya disisir asal dan dibiarkan tergerai begitu saja.

Ketika dia keluar, Dirga langsung berjalan mendekatinya dan meraih pinggangnya. Pria itu lalu mendekatkan wajahnya kepada Keira dan mencium sekilas bibir mungil Keira. Kemudian ciumannya berjalan, bibirnya bergerak hingga berhenti di sisi wajah Keira, menggigit pelan daun telinga wanita itu, menggelitiki Keira.

"Cantik," bisiknya dengan suara yang serak dan sarat akan maksud. "Kayaknya kita nggak usah pergi ke rumah Papa."

"Kenapa?" Keira sedikit menjauhkan wajahnya dari Dirga, tetapi tidak melepaskan rangkulan tangan Dirga pada pinggangnya.

"Saya lagi *bangun*. Dan saya mau kamu sekarang juga."

Keira langsung saja memukul pelan dada Dirga dan melepaskan rangkulan pria tersebut. "Kamu udah janji sama papa kamu."

"*Bae*, saya nggak tahan." Dirga berusaha mendekatkan diri kepada Keira, dan dalam sekejap pria itu sudah berhasil merangkul pinggang Keira kembali. "Sebentar."

"Nggak Diga, ini udah setengah delapan," tolak Keira yang berusaha berontak, tetapi tetap saja dia tak bisa, karena ranggulan Dirga begitu kuat.

"Cuma sepuluh menit."

"Sepuluh menit?" Keira mengangkat sebelah alisnya.

Dirga mengangguk antusias sembari memasang wajah layaknya anak kecil yang minta dibelikan permen. Tentu saja Keira tidak bisa menolak permintaan tersebut. Dan akhirnya, mereka memutuskan untuk bermain singkat. Tidak di atas ranjang, tetapi di atas meja makan. Ada satu hal yang membuat Keira terkejut, yaitu; ternyata Dirga selalu menyimpan sebungkus alat pengaman di dalam sakunya.

•••••

Keira merasakan jantungnya berdebar hebat saat mobil Dirga memasuki halaman rumah ayahnya. Keringat dingin mulai bermunculan di dahi Keira. Tetapi, dia kembali tenang saat Dirga menggenggam tangannya dan berkata, "Nggak usah takut. Ada saya di samping kamu."

Keira tersenyum samar. Dia melangkahkan kakinya secara perlahan dan bersisian dengan Dirga. Jantungnya juga masih berdebar sangat kencang. Berulang kali Keira menarik napas dan mengembuskannya dengan maksud untuk menenangkan diri, juga untuk membuang semua pikiran negatifnya.

Pria itu meraih kenop pintu dan membuka pintu rumah ayahnya secara perlahan. Begitu pintu terbuka lebar, Keira dan

Dirga dapat medengar suara dari orang yang sedang berbincang. Penuh tawa dan gurauan.

Ayah Dirga langsung saja berhenti berbincang saat anaknya itu sudah berada di dalam rumah. Pria tua yang berusia enam puluh tahun itu masih terlihat sehat dan bugar. Dia tersenyum kepada Dirga, tetapi tidak kepada Keira. Kedua mata itu hanya memandangi Keira dengan tatapan tidak suka.

Saat Dirga menyadari tatapan ayahnya, pria itu mengeratkan genggamannya pada tangan Keira, berusaha memberikan ketenangan untuk wanita yang berada di sisinya itu.

"Ada apa, Papa nyuruh Dirga ke sini?" tanya Dirga dengan nada datar dan dingin.

Ayahnya itu tersenyum kemudian berjalan ke arah Dirga. "Ada yang ingin Papa kenalkan sama kamu. Sini."

Pria itu mengajak anaknya untuk berjalan menuju sofa yang ada di ruang tamu. Sudah ada satu sosok pria tua yang seumuran dengan ayah Dirga dan seorang wanita muda yang tampak cantik.

Tapi, tunggu sebentar. Keira sudah tidak asing lagi dengan perawakan wanita yang sedang duduk membelakanginya di sofa tersebut. Mulai dari tubuhnya, rambutnya, bahkan wajahnya – ketika Keira berputar untuk menghadapnya dari depan. Sosok itu benar-benar membuatnya kaget.

Begitu juga dengan Dirga, yang memasang ekspresi kaget saat melihat kedua orang yang sedang tersenyum kepadanya.

"Kenalkan, ini anak saya, Dirga Adijaya Sadewa," ucap Ayah Dirga saat memperkenalkan anaknya kepada tamu-tamunya. "Saya harap, kalian bisa saling kenal."

Kalian? Yang dimaksudkan kalian di sini siapa? Dirga dengan wanita itu?

"Pa," Dirga ingin membantah, tetapi tatapan tajam ayahnya membuatnya kembali terdiam.

"Jadi…" Ayahnya kembali duduk, sedangkan Dirga dan Keira masih diam terpaku. "Bagaimana jika anak kita dinikahkan tahun depan?"

Seketika itu juga, Keira merasa sesuatu yang panas menusuk matanya. Rasa kecewa dalam hatinya membuncah. Hatinya terasa seperti ditusuk oleh ribuan jarum saat dia menangkap maksud pria itu. Ayah Dirga ingin menjodohkan anaknya dengan wanita yang sedang duduk tersebut. Dan Keira juga dapat merasakan genggaman Dirga yang semakin erat. Tetapi, bagaimana pun juga, itu tidak bisa menghilangkan rasa sakit dan kecewanya.

"Mari kita bicarakan pernikahan ini dari sekarang," ucap Ayah Dirga dengan antusias.

ENAM BELAS

"Membuatmu menangis adalah kesalahan terbesar saya selama ini,"
(Dirga Adijaya Sadewa)

"MARI kita bicarakan pernikahan ini dari sekarang."

"Maksud Papa apa?" Dirga langsung menyela, sementara tangannya masih terus menggenggam tangan Keira.

Ayah Dirga kembali bangkit dari duduknya dan manatap tajam ke arah Dirga. "Masa kamu tidak mengerti, apa maksud Papa? Kamu akan Papa nikahkan dengan Dara."

Keira menundukkan kepalanya lebih dalam, takut kalau-kalau mereka melihatnya nyaris menumpahkan air mata. Dia menggigit bibirnya keras namun panas itu tak bisa dicegah, menusuk-nusuk sudut matanya. Keira merasakan tangan Dirga yang masih terus mengenggam tangannya, seolah-olah sedang memberikan kekuatan bagi Keira dan juga memintanya untuk percaya bahwa Dirga tidak akan pernah melepaskan tangannya.

"Sudah waktunya kamu menikah lagi, Dirga. Dan Dara adalah wanita terbaik yang Papa pilihkan untuk kamu. Dara juga sudah bilang sama Papa, kalau dia magang di hotel tempat kamu bekerja. Bukan begitu, Dara?" Ayah Dirga menatap ke arah Dara dan wanita itu mengangguk pelan seraya melengkungkan senyuman.

Dirga bergeming. Tidak menjawab pernyataan dari ayahnya.

"Ini siapa?" tanya ayahnya kemudian.

"Pa..." Dirga menarik Keira ke belakang tubuhnya. "Sampai kapan Papa mau terus seperti ini sama Dirga? Sampai kapan Papa

baru mau berhenti menjodohkan Dirga dengan wanita pilihan Papa?"

"Dirga," tegur ayahnya sambil menghembuskan napas panjang. "Papa hanya ingin yang terbaik untuk kamu. Kamu harus percaya bahwa Dara adalah wanita yang jauh lebih baik dibandingkan dengan Julia, mantan istri kamu."

Dirga mendengus, tidak menyangka bahwa ayahnya akan mengatakan itu kepadanya. "Terbaik? Apakah terbaik harus bercerai? Dulu, Papa juga berkata seperti itu pada Dirga."

Ayahnya terdiam, dan hanya menatap Dirga.

"Dirga sudah peringatkan Dara untuk tidak mendekati Dirga," lanjut pria itu dengan nada datar lalu menatap tajam ke arah Dara. "Kali ini, Dirga harus membantah semua permintaan Papa."

"Dirga tidak akan menikahi Dara dan tidak akan pernah. Karena apa?" Dirga mengangkat tangan Keira yang digenggamnya. "Karena wanita ini adalah pilihan Dirga. Dan Papa tidak bisa memaksa Dirga untuk menikah dengan Dara."

"Dirga!!!" bentak ayahnya yang dibalas dengan tatapan tajam dari anaknya.

"Sampai kapanpun, Dirga tidak akan pernah melepaskan tangan yang saat ini digenggam Dirga. Karena ini adalah pilihan Dirga. Dan Papa harus berhenti mengatur kehidupan Dirga," tandasnya lagi.

Keira yang mendengar semuanya, kini mendongakkan kepala. Dia menatap pria itu dengan campuran berbagai perasaan – kagum, lega, senang, waswas dan puluhan rasa yang tidak bisa dia pilah. Dia hanya tidak menyangka bahwa Dirga benar-benar akan menolak perjodohan yang dilakukan ayahnya.

"Memangnya wanita yang kamu genggam itu punya apa?" tanya Ayah Dirga sinis.

"Dia punya segalanya. Yang tidak pernah dimiliki oleh wanita lainnya, termasuk Dara." Keira merasa air matanya jatuh. "Kalau

menurut Papa, Dara merupakan wanita yang terbaik, kenapa tidak Papa saja yang menikahi Dara? Kenapa harus Dirga?"

"Dirga!!! Jaga ucapan kamu!" peringat ayahnya keras. "Kalau kamu menolak pernikahan ini, maka Papa akan-"

"Akan apa?" potong Dirga cepat. "Menghapus Dirga sebagai anak Papa?"

"Kamu cukup ikuti apa yang Papa katakan. Menikahlah dengan Dara dan kalian akan hidup bahagia."

"Pa..." Dirga menekan nada bicaranya. "Dengarkan Dirga sekarang karena Dirga tidak akan mengulanginya lagi. Jika Papa terus memaksa Dirga untuk menikahi Dara, Dirga pastikan kalau Papa tidak akan pernah melihat anak Papa lagi."

"Silakan, lakukan semaumu. Tapi, jika kalian berdua menikah, sampai kapan pun Papa tidak akan pernah mengizinkannya," ucap ayah Dirga, tak kalah kerasnya seperti anaknya.

Dirga tersenyum sinis. "Dirga tidak peduli. Mau Papa izinkan atau tidak, Dirga tetap akan menikahi Keira."

"Sayang..." lirih Keira berusaha menenangkan Dirga yang sedang diselimuti oleh rasa amarah.

"Keira, kita pulang," perintah Dirga.

Pria itu menarik pelan tangan Keira dan membawanya keluar dari rumah ayahnya. Tidak peduli dengan ayahnya yang terus memanggil dirinya, tidak peduli juga dengan Dara yang terdengar menangis atau ayah wanita itu yang terlihat terhenyak melihat kekasaran Dirga. Dirga tidak mempedulikan itu semua. Dia akan hidup bahagia dengan Keira, dan tidak ada yang bisa mencegahnya.

•••••

Ketika mereka berkendara pulang, Dirga menyetir mobilnya dengan kecepatan tinggi. Keira sampai harus menahan napas karena cara berkendara Dirga persis seperti orang yang kesetanan.

Keira tak berani menatap pria yang berada di sampingnya. Apalagi wajah pria itu masih dipenuhi amarah.

"Diga..." panggil Keria akhirnya, pelan. "Pelan-pelan, Sayang."

Dirga langsung saja memperlambat kecepatan mobilnya. Pria itu menghembuskan napas panjang, kemudian menepikan mobilnya di kiri jalan. Dia lalu menatap Keira saat mobilnya sudah berhenti. Ditatapnya wanita itu lekat-lekat, dan tersirat ketakutan dari kedua mata Dirga yang sedang menatap Keira tajam.

"*Bae*," Dirga meraih tangan Keira dengan lembut, kemudian mencium punggunng tangan Keira lembut. "Kamu percaya, kan, sama saya?"

"Maksud kamu?" Keira mengerutkan dahi.

"Saya nggak akan pernah melepaskan tangan ini. Kamu milik saya dan saya ingin hidup bersama kamu. Kamu percaya, kan, sama apa yang saya bilang ke Papa?" Keira terdiam sejenak, seperti memikirkan sesuatu. "*Bae*..."

Kemudian, Keira tersenyum lalu memajukan tubuhnya dan mencium bibir Dirga sekilas. "Saya percaya, kamu nggak akan ninggalin saya."

Dirga bernapas lega dan meraih tengkuk leher Keira, diciumnya wanita itu dengan lembut, memaksa Keira untuk membuka mulut agar lidah mereka bisa saling beradu. Napas keduanya pun saling memburu, bertukar kehangatan yang berhembus menerpa permukaan wajah masing-masing.

Setelah lama berciuman, Dirga melepaskan bibirnya dan sebelum benar-benar terlepas, dia menggigit pelan bibir bawah Keira, menghasilkan erangan dari mulut wanita itu. "Saya mau kamu tidur di rumah saya malam ini."

"Diga, saya capek," keluh Keira. Karena Keira tahu apa yang akan mereka lakukan di rumah pria itu. Dan Keira tidak merasa dia memiliki tenaga.

"Saya butuh teman malam ini. Saya nggak akan ngelakuin *itu*. Kita cukup tidur dalam satu ranjang aja," jelas Dirga. "Ya, kalau boleh jujur, sih, saya ingin *main* sama kamu sekali lagi."

"Diga!" bentak Keira yang justru membuat tawa Dirga berderai. "Jatah kamu hari ini udah habis. Tadi, sebelum berangkat kamu minta. Selangkangan saya sakit."

"Oh iya?" Dirga mengangkat sebelah alisnya dengan tatapan yang menggoda.

"Lihat, nih." Keira menunjukan bibirnya yang sedikit bengkak. "Bibir saya bengkak, tubuh saya juga banyak bercak merah."

"Habisnya, kamu cantik banget sih tadi," balas Dirga. "Mau ya, tidur di rumah saya?" tanyanya sekali lagi.

"Untuk tidur aja, saya mau, tapi kalau untuk *main*, saya nggak mau," ucap Keira dengan serius. Dan Dirga mau tidak mau harus menyetujui itu semua.

Sebenarnya, Dirga sedikit kecewa karena Keira menolak untuk bermain bersamanya, namun dia harus menerima keputusan wanita itu. Keira lelah. Dulu dia tidak seperti ini, entah sejak kapan, dia menjadi pencandu hubungan seksual. Setiap kali berada di samping Keira, hal pertama yang dipikirkannya adalah bercinta dengan kekasihnya itu. Jujur saja, Keira memiliki rasa yang luar bisa saat Dirga bercinta dengannya. Ada kepuasan yang tak pernah dia dapatkan dengan mantan istrinya. Selain cinta dan sayang kepada Keira, alasan bercinta dengan wanita itu membuatnya tak ingin melepaskan Keira begitu saja.

Perjalan menuju rumah Dirga diikuti dengan kemacetan jalanan kota Jakarta yang cukup parah, sehingga mereka membutuhkan waktu hingga satu jam untuk tiba di rumah Dirga. Sesampainya di rumah Dirga, Keira langsung saja di sambut oleh

salah satu pembantu yang bekerja di rumah Dirga. Namanya Bi Iyah, orang Sunda, dan sudah bekerja di sana selama tiga tahun.

"*Eleuh, ieu teh* siapa? *Meni geulis pisan*[1]," ucap Bi Iyah yang dibalas dengan senyuman oleh Keira.

"Bi, ini Keira. Tunangan saya," balas Dirga yang membuat pipi Keira tersipu malu.

"Aduh, kapan kamu *teh* ngelamarnya? Kok Bibi nggak tahu, ya?" tanyanya dengan rasa penasaran orang tua.

"Ah, Bibi nggak perlu tahu," Dirga terkekeh. "Bi, saya sama Keira ke kamar dulu, ya."

•••••

Dirga sudah selesai mandi dan berganti pakaian dengan kaos berwarna abu-abu polos serta celana pendek yang biasa dia kenakan saat akan tidur. Sembari menunggu Keira yang sedang mandi, Dirga memilih untuk duduk di sofa yang ada di kamarnya dan menyalakan televisi.

"Sayang, lagi nonton apa?" ucap Keira yang membuat Dirga menolehkan kepalanya menuju sumber suara.

Pandangan Dirga berhenti saat melihat Keira. Seperti biasa, matanya tak dapat berkedip dan dadanya terasa sesak. Penampilan Keira selalu menyihirnya seperti biasa. Wanita itu mengenakan kemeja putih polos berlengan panjang milik Dirga, kemeja kebesaran itu menutupi bokong Keira dan Dirga tahu, wanita itu tak memakai apa-apa selain celana dalam. Rambutnya yang selalu tampak asal dan sedikit acak-acakan, hanya membuat Dirga semakin susah menelan ludah.

"Kenapa, sih?" tanya Keira sembari berjalan menuju sofa dan langsung saja duduk di samping Dirga. Pandangan pria itu masih belum teralihkan darinya.

---

[1] "Ya ampun ini siapa? Cantik sekali."

Di sisi lain, Keira juga harus menelan salivanya dengan susah payah saat melihat penampilan Dirga saat ini. Otot lengan yang tampak jelas dalan balutan kaos polos ketatnya, apalagi dada Dirga yang selalu menjadi tempat ternyaman bagi Keira untuk rebahan. Ya, dia memang bergairah, tetapi dia membuang jauh-jauh niat untuk bercinta dengan Dirga – tubuhnya sudah meneriakkan protes.

Pria itu mendekatkan wajahnya menuju telinga Keira dan berbisik dengan suara paraunya, "Cantik."

Keira tersenyum lalu membalas pujian Dirga dengan ciuman singkat yang ia berikan pada bibir Dirga. Selanjutnya, mereka saling pandang dan Keira memainkan rambut basah Dirga yang terlihat berantakan. Pria itu sungguh seksi.

"Janggut kamu dicukur? Kapan?" tanya Keira saat menyadari bahwa dagu Dirga sudah bersih tanpa bulu kasar. "Jadi nggak ganteng, kan."

Dirga terkekeh pelan. "Kamu suka janggut saya?"

"Kan, waktu itu saya udah bilang, kalau kamu tumbuhin janggut, nanti saya-"

"Kamu lagi goda saya?" tanya Dirga sembari mengangkat sebelah alisnya.

"*Ge-er* kamu," ejek Keira yang terus saja memainkan rambut basah Dirga, kemudian tangannya mulai menjelajahi permukaan wajah Dirga. "Bibir kamu tumben bagus."

"Mau coba?" tawar Dirga baik hati.

"Nggak ah, udah bosan."

Lalu, Keira membaringkan tubuhnya di atas sofa, dengan posisi kepala yang berada di atas paha kuat itu. Langsung saja, Dirga mengusap lembut kepala Keira dengan sayang, sembari menikmati acara televisi yang menayangkan program masak dari salah satu koki selebriti tanah air.

"*Bae*," panggil Dirga.

"Hhmm..." balas Keira dengan gumaman sementara matanya masih melekat di layar televisi.

"Maafin saya soal tadi. Saya nggak tahu, kalau Papa akan jodohin saya sama Dara. Saya benar-benar nggak tahu." Suara Dirga terdengar bergetar di telinga Keira, usapannya pun semakin melembut.

"Udah, nggak usah dibahas lagi, saya nggak marah," balas Keira.

"Nggak marah, Cuma tadi kamu nangis." Keira bergeming. "Itu adalah kesalahan terbesar saya, membuat kamu menangis. Saya minta maaf."

Keira mengembuskan napas panjang, nada getar dan penyesalan sangat jelas terdengar dari Dirga. "Kamu nggak salah. Saya nggak anggap itu kesalahan kamu. Wajar kalau seorang wanita menangis ketika mendengar itu semua."

Kini giliran Dirga yang terdiam. Terus saja mengusap kepala Keira dengan sayang, hingga wanita itu merasa mengantuk karena usapan Dirga.

"*Bae*..."

"Hhmm..." jawab Keira setengah sadar.

"Mau *main*?" tanya Dirga nakal, tetapi Keira tidak bisa fokus lagi dengan pembicaraan mereka.

"Main apa?" Keira bertanya balik. "Saya ngantuk, mau tidur."

Wanita itu bangkit dan beranjak berdiri. Kemudian melangkahkan kaki menuju ranjang besar milik Dirga, seterusnyas membaringkan kembali tubuhnya, menarik selimut dan dalam hitungan detik, Keira sudah terlelap dalam tidurnya.

Sedangkan Dirga yang sudah tidak tahan lagi dengan gejolak nafsunya, yang terlanjur membara karena kedekatan singkat mereka, kini tidak bisa melakukan apa-apa selain melihat Keira

yang sudah terlelap dalam tidurnya. Ditinggalkan tanpa pilihan, dia harus membiarkan nafsunya surut dengan sendirinya.

TUJUH BELAS

"Impian saya hanya satu, yaitu; hidup berdua bersamamu selamanya."

(Dirga Adijaya Sadewa)

SUDAH dua bulan Keira dan Dirga menjalin hubungan. Selama dua bulan itu juga hubungan mereka semakin romantis, tanpa ada gangguan lagi dari Dara. Wanita itu kini memilih untuk pindah magang dari Marabella Hotel ke hotel yang lain. Ayah Dara marah besar karena perjodohan anaknya dengan Dirga batal.

Semakin lama menjalin hubungan, semakin banyak kebiasaan dari Dirga yang baru Keira ketahui. Pria itu terkadang romantis, tapi kadang-kadang juga sangat menyebalkan. Romantis – pria itu suka sekali menghujaninya dengan perhatian-perhatian kecil. Bisa sangat menyebalkan jika pria itu sedang ada maunya – sebenarnya maunya Dirga cuma satu, olahraga tubuh. Bila sudah begini, dia akan mengeluarkan banyak alasan supaya Keira tidak menolak. *Anggap aja ini sebagai latihan, sebelum kita melakukan malam pertama nanti.* Antara kesal dan ingin tertawa, jika Keira mendengar alasan basi itu dari mulut manis Dirga.

"Sayang..." panggil Keira kepada Dirga saat mereka sedang makan siang di kantin seperti biasa.

Walau pendapat mereka berpacaran menuai banyak ragam pendapat dari staf-staf hotel tempat mereka bekerja, keduanya sudah belajar untuk mengabaikan segala baik-buruknya pendapat tersebut. Kuncinya, tidak usah dimasukkan ke hati – baik itu pujian maupun cacian.

"Hmm?" Dirga mendongak dengan mulut yang masih penuh.

"Kayaknya, saya harus ketemu sama ayah kamu, deh."

Terlihat jelas raut wajah Dirga yang sedikit terkejut. "Mau apa? Lagian, kalau kita nikah, Papa juga nggak akan datang."

"Bukan begitu." Keira menggelengkan kepalanya cepat. "Bagaimanapun juga, kamu harus minta restu dari ayah kamu, sebelum kita nikah."

"*Bae*..." Dirga meletakkan sendok makannya dan menatap kedua mata Keira tajam. "Kamu juga dengar, kan, apa yang yang diucapkan Papa waktu itu? Dia nggak akan pernah mengizinkan kita untuk menikah."

Keira terdiam.

"Saya ini udah capek diatur-atur sama Papa. Sekolah, pekerjaan, kehidupan, bahkan jodoh pun, Papa yang atur semuanya. Ya, walaupun Mama juga sering ikut campur, tapi Mama nggak pernah sekeras Papa."

Keira menghela napas panjang, tersenyum seraya menyentuh lembut pipi kanan Dirga. "Sayang, dengarkan saya baik-baik. Ayah kamu cuma ingin yang terbaik buat kamu, jadi kamu harus bisa meyakinkan beliau dengan pilihan kamu."

"*Bae*..."

"Saya mau ketemu sama ayah kamu. Kalau kamu masih nggak mau bicara sama beliau, biar saya aja yang bicara," potong Keira cepat.

"Papa bukan tipe orang yang mudah ditaklukkan. Kamu nggak akan kuat kalau melihat betapa keras kepalanya Papa." Dirga menjeda ucapannya dan menghembuskan napas keras. "Kamu nggak ingat, gimana sikap Papa kemarin? Kamu sampai nangis dibuatnya, saya nggak mau itu terjadi lagi."

"Diga..."

"Jangan pernah temui Papa." potong Dirga dengan suara final. "Kalaupun kamu mau ketemu, biar sama saya."

Keira mengusap lembut telapak tangan Dirga. "Kalau saya ketemunya bareng kamu, nanti yang ada perang dunia. Kamu harus percaya sama saya."

Dirga terdiam sejenak, seperti memikirkan sesuatu.

"Diga, kalau kamu sama ayah kamu kayak gini terus, yakinlah kalau pernikahan kita nggak akan lancar. Saya mau beliau hadir di pernikahan kita," jelas Keira, masih berusaha meyakinkan Dirga dengan seluruh ucapannya.

"Ya, terserah kamu." Dirga akhirnya mengalah. "Tapi, kalau sampai Papa bikin kamu nangis lagi, saya akan pastikan kalau Papa nggak akan pernah melihat saya lagi."

Keira tertawa geli dengan ancaman Dirga barusan, "Emangnya, kamu mau pergi ke mana?"

"Hidup berdua sama kamu."

Bibir Keira pun tertutup rapat dan wajahnya memerah bak udang rebus karena tersipu.

•••••

Hari ini Keira sengaja pulang lebih awal. Rencananya, dia akan mengunjungi ayah Dirga. Dia tahu Dirga cemas pada keputusannya ini, tapi Keira sudah membulatkan tekad. Keira juga menolak usaha terakhir Dirga yang menawarkan diri untuk mengantar Keira.

"Nggak usah, saya bisa sendiri," tolak Keira sembari merapikan penampilannya. "Saya udah pesan ojek *online*."

"Keira," ucap Dirga agak keras. "Sejak kapan kamu jadi keras kepala begini?

"Sejak saya pacaran sama kamu," jawab Keira, kini sudah selesai merapikan penampilan dan barang bawaanya. "Udah, kamu balik lagi ke dapur. Nanti jemput, ya?"

Dirga hanya mengganggguk pelan.

"Jangan galak-galak sama karyawan lain," pesan Keira sembari mencium pipi kanan Dirga dan pergi meninggalkan ruang ganti.

Keira langsung saja berjalan menuju halaman belakang parkir hotel. Tukang ojek *online* yang dipesannya sudah menunggu, dengan jaket hitam bercampur hijau sementara tangannya masih memainkan ponsel. Mungkin sedang berusaha menghubunginya. Keira berjalan mendekat, menyapa pria itu lalu menaiki motor tersebut dan melesat meninggalkan hotel.

Sejujurnya, Keira juga sangat gugup karena tindakannya yang nekat ini. Bertemu dengan ayah Dirga sama saja dengan dia bunuh diri. Keira juga masih ingat ucapan ayah Dirga, pria itu tidak akan merestui hubungan anaknya dengan Keira. Sakit? Tentu saja? Enggan bertemu? Apalagi. Tetapi, bagaimanapun juga, dia harus mendamaikan orang tua dan anak itu.

Hanya butuh waktu tiga puluh menit, Keira sudah sampai di depan rumah ayah Dirga. Setelah membayar tarif ojek *online* dan mengucapkan terima kasih, Keira dengan pelan berjalan menuju depan pintu rumah tersebut. Jantungnya juga mulai memburu, kian lama kian keras sehingga dia nyaris menyerah. Bahkan, Keira sempat berpikir untuk berbalik dan pulang saja.

Keira menarik napas dalam-dalam dan membuang jauh-jauh pikiran tersebut. Dia memaksa tangannya untuk terangkat dan mulai mengetuk pintu besar berwarna putih tersebut. Butuh beberapa kali ketukan sampai pintu itu terayum membuka.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang wanita dengan senyum mengembang.

"Ayah Dirga ada?" tanya Keira sedikit gugup.

"Maksud Anda, Tuan David?" Keira mengangguk pelan. "Baik, tunggu sebentar, saya beritahu terlebih dahulu bahwa ada tamu yang mencari Tuan David."

Pelayan wanita itu pun masuk kembali dan Keira hanya berdiri di luar sembari memandangi rumah yang luar biasa besarnya itu. Seluruh warnanya putih bersih, tanpa ada warna lain.

Setelah menunggu selama lima menit, pelayan wanita itu kembali menghampiri Keira. "Silakan lewat sini."

Keira membuntuti wanita itu, dan ternyata dia dibawa ke halaman belakang yang memiliki kolam renang dan taman kecil yang terawat. Langsung saja, kedua mata Keira jatuh pada sosok yang sedang duduk membelakanginya sembari membaca koran.

"Maaf Tuan, ini tamunya." ucap pelayan wanita itu, yang kemudian pergi meninggalkan mereka berdua.

Ayah Dirga menutup korannya namun tak menatap Keira yang sudah berdiri di sampingnya. Wajahnya datar dan menunjukan ketidaksukaan terhadap kehadiran Keira – dia sangat sadar akan hal itu. Pria itu membisu sejenak, meraih cangkir tehnya yang masih mengepul, menyesapnya pelan sebelum menurunkannya kembali – semua dalam gerakan pelan yang tidak terburu-buru. Setelah itu, barulah dia memberikan signal bahwa dia menyadari kehadiran Keira. Bahkan kalimat pembukanya saja sudah menusuk hati.

"Ada perlu apa kamu ke sini? Butuh uang?" tanyanya langsung, tanpa basa-basi terlebih dahulu.

Keira berusaha menenangkan diri ketika perkataan pedas itu keluar dari mulut ayah Dirga.

"Atau hubungan kamu dan Dirga sudah berakhir?"

"Pa..."

"Cukup panggil saya Om, karena saya bukan papa kamu," potong pria itu dengan nada dingin, sambil melirik Keira tajam.

"Baik, Om." Keira menghela napas panjang sebelum melanjutkan, "Saya tidak tahu apa yang terjadi antara Om sama Dirga. Tapi, saya mohon, Om jangan pernah melarang Dirga untuk melakukan apa yang disukainya."

Ayah Dirga mendengus lalu bangkit dari duduknya. "Anak itu memang tidak tahu diuntung. Saya menjodohkannya dengan Dara, karena wanita itu lebih baik dari kamu."

Pada detik selanjutnya kedua mata mereka bertemu. Tersirat amarah dari cara pandang pria itu dan Keira akan berbohong bila dia berkata dia tidak bergetar takut. Tapi, Keira tidak datang ke sini untuk merasakan takut, dia datang ke sini demi Dirga, demi masa depan mereka.

"Seharusnya, Om tidak boleh berbicara seperti itu. Karena saya merasa harga diri saya direndahkan jika Om membandingkan-bandingkan saya dengan Dara. Itu tidak benar, Om."

"Lalu, mau kamu apa?"

"Saya hanya ingin Om dan Dirga berdamai. Saya ingin Om bisa mendukung semua yang dilakukan oleh anak Om."

Ayah Dirga terdiam dan membiarkan Keira melanjutkan kata-katanya.

"Saya mencintai Dirga dan begitu pun dengan Dirga, dia mencintai saya. Sebesar apapun usaha Om untuk memisahkan kami berdua, itu tidak akan pernah berhasil." Keira merasa dia harus menjelaskan hal itu agar pria ini mengerti. "Seharusnya, Om bisa belajar dari masa lalu Dirga, dia bercerai dengan Julia karena perjodohan yang Om atur. Apa Om tidak pernah berpikir bahwa Dirga terluka karenanya?"

"Saya hanya ingin yang terbaik untuk Dirga," tegas pria itu.

"Saya tahu, Om. Tapi, yang terbaik menurut Om, belum tentu Dirga juga menganggap begitu. Dirga bercerita kepada saya bahwa dia tidak bahagia dengan pernikahannya yang dulu. Dirga ditinggalkan oleh Julia begitu saja, saat Dirga mulai mencintai wanita itu."

Ayah Dirga bergeming.

"Lalu, jika sampai Om melakukan hal serupa, bisakah Om menjamin bahwa pernikahan Dirga akan bahagia? Saya memang tidak tahu jawabannya, tapi begitu juga Om. Dirga pernah bercerita kepada saya bahwa dia sangat menyayangi Om, bahwa dia tidak punya siapa-siapa lagi selain Om. Hanya saja Dirga kecewa dengan Om yang selalu mengatur hidupnya. Kenapa Om tidak membiarkan Dirga menjalani keputusannya dan memberikan kesempatan bagi Om dan Dirga untuk memperbaiki hubungan kalian? Bukankah itu lebih berharga, Om?"

Kali ini, ekspresi pria itu tidak bisa ditebak. Namun Keira tahu, kata-katanya sedikit banyak berpengaruh.

"Saya sangat berharap Om dengan Dirga berdamai satu sama lain. Dan restuilah hubungan kami berdua, saya akan memberikan Dirga kebahagian karena saya sangat mencintai Dirga," lanjut Keira.

"Apakah kamu bahagia dengan anak saya?" tanya ayah Dirga.

"Sangat. Saya sangat bahagia dengan Dirga, begitu pun dengan Dirga. Hubungan kami mungkin tidak sempurna." Ayah Dirga mengerutkan dahinya, tetapi Keira terus melanjutkan. "Tapi, kami berusaha untuk menyempurnakannya. Karena kami punya cinta, dan dengan cinta, semua akan terasa lebih mudah, Om. Tolong, jangan renggut itu dari Dirga, Om."

Ayah Dirga masih menatap sinis pada Keira. Dia tak menanggapi apa yang diucapkan Keira barusan dan lebih memilih untuk membisu.

•••••

Saat ini Dirga sedang cemas karena Keira tak kunjung menghubunginya. Berapa kali pun dihubungi, Keira tidak juga kunjung mengangkat panggilannya. Dia cemas kalau ayahnya menyulitkan wanita itu. Sial! Bagaimana dia bisa fokus bekerja bila selalu memikirkan Keira. Jadi, Dirga memutuskan mengakhiri pekerjaannya dan melesat ke dalam mobil, menyetir ke rumah ayahnya.

Matanya masih singgah terlalu sering ke layar ponsel, dengan setia menunggu kabar dari Keira, sementara dia menyetir membelah jalanan ibukota. Dirga sudah hampir sampai ketika layar itu menyala dan menampilkan pesan baru. Buru-buru, dia menyentuhnya, membuka pesan tersebut.

***Bae**: Jemput*

Tanpa membalas pesan dari Keira, menginjak pedal gas dan menambah kecepatan mesin. Ia terlalu cemas dengan keadaan Keira saat ini, ia tidak akan memaafkan ayahnya jika Keira sampai tersakiti. Mungkin kejam, tapi Dirga sudah muak. Ia sudah terlalu kecewa dengan sikap ayahnya yang suka mengatur hidupnya.

Dirga menghentikan mobil di depan rumah ayahnya dan langsung berjalan keluar. Pintu rumahnya terbuka, jadi Dirga langsung menyerbu masuk.

"Keira..." panggil Dirga ketika sudah bergerak ke dalam rumah. "*Bae?"*

"Diga, aku di sini," suara lembut itu membuat Dirga menolehkan kepalanya ke belakang. Dilihatnya sosok Keira yang tersenyum sembari menatap hangat ke arah Dirga.

Pria itu melangkahkan kaki menghampiri Keira dan mengecek kondisi wanita itu. "Kamu nggak apa-apa?"

Keira menggeleng. "Saya baik."

"Papa mana? Apa yang udah Papa lakuin sama kamu? Bilang sama saya." Mata Dirga mencari-cari keberadaan ayahnya.

"Diga, udah. Saya nggak apa-apa, kita pulang ya?" ajak Keira.

"Saya nggak akan pulang sebelum ketemu sama Papa. Papa nyakitin kamu, ya?" Keira menggeleng lagi. "Terus, kenapa kamu nggak angkat telepon dari saya?"

"Hapenya di *mode silent,* maaf ya."

"Dirga." Suara dingin dan datar itu membuat Dirga tersentak. Dia mengangkat wajah, menatap ayahnya waspada. Kali ini apalagi? Dirga sudah siap-siap berkonfrontasi dengan pria itu sebelum gerakan selanjutnya membekukan tidak hanya tubuh pria itu, tetapi juga pikirannya. Ayahnya memeluknya? Pelukan hangat yang sudah lama tidak pernah dirasakan Dirga. Apa ayahnya kerasukan?

"Papa minta maaf sama kamu." Mata Dirga melebar tidak percaya. Hatinya juga terenyuh karena baru kali ini mendengar ayahnya meminta maaf.

"Papa salah, Papa terlalu mengatur hidup kamu," ucap ayahnya sembari melepaskan pelukannya dan kini tangan tua itu beralih untuk memegang kedua pundak anaknya.

"Pa," ucap Dirga pelan.

"Karena sikap Papa, hidup kamu jadi tak karuan. Pernikahan kamu dengan Julia hancur dan itu merupakan kesalahan Papa."

"Maksud Papa apa?" tanya Dirga yang masih belum percaya dengan perubahan sikap ayahnya tersebut.

Ayah Dirga tersenyum. "Mulai sekarang, Papa tidak akan mengatur hidup kamu lagi. Terserah kamu, lakukan apa yang menurutmu terbaik."

Dirga tertegun melihat sikap ayahnya tersebut.

"Papa restui hubungan kamu dengan Keira."

Saat itu juga Dirga dan Keira tak bisa berkata apa-apa lagi. Mereka berdua saling tatap, sama-sama tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar. Bahkan Keira sampai terisak bahagia karena hubungannya dengan Dirga sudah direstui oleh ayah pria itu.

"Pa, Dirga juga minta maaf kalau selama ini Dirga selalu berkata kasar."

"Kamu tidak salah. Itu semua terjadi karena kesalahan Papa."

Pada detik selanjutnya, Dirga meraih tubuh ayahnya dan memeluknya erat. Serta tak henti-hentinya berterimakasih.

DELAPAN BELAS

"Bahagia itu sederhana, saat melihat kamu tersenyum dan aku ada di sampingmu."

(Keira Natusha)

TAK ada yang lebih indah dan lebih membahagiakan selain mendengar bahwa ayahnya menyadari tindakannya selama ini. Dirga salut kepada ayahnya, bahkan pria itu tidak segan meminta maaf dan mengakui keegoisannya. Dirga juga salut kepada Keira yang dapat membuat ayahnya luluh. Entah apa yang dikatakan oleh Keira, sehingga pria tua keras kepala itu bisa luluh.

"Kamu bilang apa aja sama Papa?" tanya Dirga yang kini sedang menyetir mobil untuk pulang ke rumah. Seperti biasa, pria itu selalu meminta Keira untuk tidur di rumahnya dengan modus *'saya nggak akan minta kamu main'*.

"Kamu nggak boleh tahu saya sama Papa ngomong apa aja. Rahasia," kekeh Keira yang dibalas dengan raut wajah kecewa dari Dirga.

"Oh, jadi mau main rahasia sama calon suami kamu?"

"Calon?" Keira berusaha menggoda Dirga dengan pura-pura tidak tahu. "Calon apa?"

"Calon suami," balas Dirga singkat.

"Kapan kamu pernah bilang kita mau nikah?"

Dirga mendengus. "Waktu itu, di kantin. Saya bilang sama kamu dan Adel."

Tawa Keira berderai, melihat ekspresi yang diberikan Dirga kepadanya. Wanita itu tak henti-hentinya tertawa dan Dirga hanya tersenyum mendengar tawa Keira yang merdu dan membuat hatinya tenang. Bahkan tawa Keira pun, Dirga anggap sebagai lagu terbaik di dunia. Ya, yang terbaik di dunia semuanya ada dalam diri Keira. Wanita itu benar-benar hadiah terbaik yang didapatkannya.

Keira berhenti dari tawanya dan mendekatkan tubuh lalu mencium pipi pria itu sekilas. Seperti biasa, Dirga tersenyum puas kala Keira mencium pipinya, ada gelenyar bahagia dalam diri Dirga karena sentuhan sederhana itu. Dan, ada juga hasrat yang sudah bergelora yang ingin segera dilampiaskan.

"Cuma di pipi?" tanya Dirga dengan nakal.

"Kamu itu, ya." Keira memukul pelan dada Dirga. "Selalu minta lebih, kalau saya cium."

"Ciuman kamu dahsyat, bisa buat saya *bangun* seketika," seloroh Dirga kepada Keira, meski taatapannya masih fokus di jalanan.

"Malam ini saya tidur di rumah kamu. Nggak ada *main*, dan kamu tidur di sofa." Perkataan itu menimbulkan kerut di dahi Dirga.

"Di sofa?" tanya Dirga tidak mengerti.

"Iya," jawab Keira singkat. "Terakhir kamu bilang nggak akan main sama saya, eh nggak tahunya, tengah malam kamu udah ajak saya *main*."

"Tapi suka, kan?" goda Dirga.

"Diga, kita ini belum menikah. Kalau kita udah menikah, terserah kamu mau ngapain. Tubuh saya milik kamu sepenuhya kalau kita udah menikah."

Kali ini Dirga yang tertawa, "Oke, besok kita ke gereja, lalu menikah di sana."

"Digaaa..." Keira kembali memukul pelan dada Dirga. "Nikahnya jangan dibuat mainan, nggak lucu."

Ketika mereka tiba di rumah pria itu, Keira langsung menghambur masuk. Dia bergerak cepat menuju kamar Dirga dan menguncinya. Keira gerah dan ingin mandi, dan dia sedang tidak ingin diganggu Dirga. Kalau Dirga ikut, mereka bukannya mandi, malah bercinta di bawah pancuran.

"Kei?" Dirga mengetuk pintu kamarnya. Tetapi, yang dia dengar hanya suara pancuran air. "Saya mau mandi."

Keira tidak menyahutnya karena dia tidak mendengar panggilan Dirga. Wanita itu justru bersenandung ria menyanyikan lagu favoritnya.

"*Bae*, mandi bareng ya?" teriak Dirga nakal tetapi wanita itu tidak mendengarnya.

Karena Keira tidak kunjung menjawab dan Dirga takut menunggu terlalu lama, dia memutuskan untuk menggunakan kamar mandi lain. Setelah sepuluh menit, dia sudah selesai dengan kaos hitam bersih serta celana pendek gelap menghiasi tubuhnya yang sudah segar. Saat dia kembali ke kamarnya, dia mendapati Keira sedang duduk menonton.

Pria itu berjalan menghampiri Keira. "Nonton apa?" tanyanya sambil duduk di sofa yang bersebelahan dengan Keira. "Hari ini pakai kemeja saya yang mana?"

"Yang ini." Keira menunjukkan kemeja berwarna biru muda yang tampak kebesaran di tubuhnya. "Kayaknya semua kemeja kamu bakal jadi milik saya deh."

"Terserah kamu." Dirga tersenyum. "Sering-sering pakai kemeja saya, ya?"

"Kenapa?"

"Karena kamu makin cantik dan..." Dirga mendekatkan mulutnya menuju telinga Keira seraya berbisik.,"Dan seksi, buat saya *bangun*."

Sontak saja Keira langsung mendorong tubuh Dirga. "Sesuai perjanjian dan permintaan saya, kalau kamu tidur di sofa."

"*Bae*..."

"Jangan rayu saya. Kali ini nggak akan mempan," tegas Keira yang hanya membuat Dirga terkekeh. "Kok, ketawa, sih?"

"Lucu aja kamu bilang begitu sama saya. Kamu sering bilang begitu, tapi pada akhirnya apa? Tetap aja, ujung-ujungnya kita main bersama."

Keira terdiam.

"Jadi, gimana?" Dirga mengangkat sebelah alisnya dan itu tampak menggoda bagi Keira.

"Apanya?" Keira berpura-pura ketus.

"*Main* sama saya? Malam ini? Sampai pagi ya?" goda Dirga.

"Nggak mau," tolak Keira seraya beranjak dan berjalan menuju ranjang. "Kalau kamu paksa saya, hubungan kita berakhir."

Walaupun Keira mengatakan hal itu sebagai candaan, Dirga selalu menganggapnya serius. Sehingga secara terpaksa, malam ini Dirga harus tidur di sofa dan tak ada permainan panas yang biasa mereka lakukan sebanyak satu atau dua kali dalam seminggu.

Jangan salahkan Dirga yang ingin selalu bercinta. Tapi, salahkan Keira yang selalu terlihat cantik dan seksi kala sudah berganti pakaian. Dan itu membuat hasrat Dirga bangun, hingga seringkali dia tidak bisa menahannya.

•••••

Seperti biasa, matahari tidak bisa menelusup masuk ke dalam kamar Dirga. Semua jendela tertutup rapat oleh gorden tebal, karena Dirga sangat tidak menyukai matahari pagi yang membuatnya silau terbangun. Hanya ada jam weker yang berada di atas nakas dan benda itulah yang selalu setia berbunyi setiap jam setengah tujuh pagi.

Ketika benda itu kembali berbunyi, Keira membuka kedua matanya secara perlahan. Dia mengambil satu-dua detik untuk mengumpulkan energi dan memfokuskan diri. Lalu, dia meraih jam weker yang masih terus berbunyi dan mematikan benda tersebut.

Mata Keira langsung menelusuri sekitar, melihat ke arah sofa yang menjadi tempat tidur Dirga. Ternyata, pria itu sudah tak ada di sana. Entah ke mana perginya. Keira dengan malas beranjak dari tempat tidur, berhenti di samping ranjang untuk mengikat rambutnya yang terurai secara asal sebelum berjalan keluar kamar.

"Bi, Dirga mana?" tanya Keira kepada Bi Iyah yang sedang sibuk membereskan rumah.

"Ada di sana," tunjuknya ke sebuah ruangan yang Keira tahu adalah ruang *gym* pribadi Dirga. Pria itu memang penggila *gym.*

Keira pun berjalan menuju ruangan *gym* dan matanya langsung menangkap sosok Dirga yang sedang berlari di atas *treadmill.* Dia pun menyandarkan tubuhnya pada dinding dan menatap Dirga yang tampak seksi kala berkeringat. Rambutnya sedikit basah, dadanya yang telanjang memamerkan otot-ototnya dan bulir-bulir keringat membasahi seluruh permukaan tubuhnya.

Tanpa sadar, Keira mereguk ludah, memandangi Dirga yang hanya memakai celana olahraga tak pelak membuat nafsunya bangkit. Lalu, dilihatnya Dirga menoleh, seakan menyadari kehadirannya.

"*Bae*, udah bangun?" tanyanya sembari menghentikan mesin itu dan meraih handuk kecil, lalu mulai mengelap keringat yang membasahi tubuhnya.

Keira terdiam dan masih mengigit bibir bawahnya seraya memandangi tubuh Dirga yang entah kenapa sangat menggoda di pagi hari ini.

"Udah sarapan?" tanya Dirga, yang lagi-lagi tak dijawab sama sekali oleh Keira.

Oke, Keira sedang *bangun* saat ini.

Kemudian, Keira berjalan ke arah Dirga seraya membuka ikatan pada rambutnya. Dia membuang ikat rambut itu secara sembarangan, lalu membuka dua kancing bagian atas kemejanya. Keira kegerahan dan dia ingin sarapan, melampiaskan hasratnya yang terbangun pagi ini.

"*Bae*, kamu mau ngapain?" tanya Dirga.

"Jangan mundur, ya," pinta Keira saat dia sudah saling berhadapan dengan Dirga. Kemudian, dia mulai memainkan rambut Dirga yang sedikit basah oleh keringat.

"Kamu suka banget mainin rambut saya, ya?"

Keira membisu.

Setelah puas dengan rambut Dirga, kedua tangan Keira mulai merayap ke bawah, bermain dan menyentuh lembut bahu Dirga. Kemudian, dia mendekatkan wajahnya dan mencium satu persatu bahu pria itu, membuat Dirga tersentak dan terkesiap pelan. Pria itu hampir saja ambruk jika keseimbangannya tidak teratur.

"Jangan mundur, Diga," peringat Keira dengan suara yang parau.

Dirga menarik napas kala ciuman wanita itu semakin lama semakin turun ke bawah. Apalagi saat salah putingnya dicium oleh bibir mungil Keira.

"Keira," desah Dirga sembari melihat Keira yang terus saja menciumi tubuhnya tanpa henti. Sesekali, Keira bahkan menjulurkan lidah dan menjilat lembut tubuh Dirga.

Keira lalu memainkan perut keras Dirga, otot-otot indah yang selalu membuat Keira sesak napas. Diciumnya permukaan kencang itu sementara Dirga memejamkan kedua matanya, merasakan sensasi yang luar biasa saat Keira mencium dan menjilati tubuhnya, berdesis ketika menikmati keagresifan Keira.

"Engh..." Dirga mengerang, dan Keira tersenyum puas.

Lalu, Keira mengakhiri permainan panasnya dengan meletakkan ciuman dan menjilat pada bagian bawah perut Dirga, menggoda bulu-bulu halus yang menjalar hingga ke titik gairah itu. Dirga nyaris gila, otaknya meleleh dan nafsunya sudah berada di ujung tanduk ketika Keira mengakhiri permainannya.

Keira menegakkan tubuh, masih sempat meraih wajah Dirga dan mencium bibirnya lembut. Kemudian, dia mendekatkan bibirnya ke telinga Dirga, dan berbisik di sana. "Udah waktunya kerja, Sayang."

Keira lalu berjalan mundur, masih menikmati raut wajah Dirga. Ketika Keira berbalik dan keluar dari ruangan itu, Dirga masih terpaku diam di sana.

•••••

Hari ini Keira libur sementara Dirga masuk kerja. Jadi, seperginya pria itu untuk bekerja, Keira memutuskan untuk berlama-lama di rumah Dirga. Dia sudah mandi, namun masih betah menggunakan kemeja milik Dirga. Baginya, kemeja pria itu selalu memberinya kehangatan dan kenyamanan.

Keira sedang duduk di sofa yang berada di ruang tengah, sambil memandangi dan membaca kertas-kertas yang sebelumnya diberikan oleh Dirga. Kertas itu berisi nama-nama *wedding organizer* dan daftar harganya. Kali ini, mereka sepakat untuk mempersiapkan pernikahan. Tanggal dan bulannya pun sudah ditentukan.

"Ini nggak ada yang lebih murah, gitu?" Keluh Keira saat melihat daftar paket pernikahannya yang sangat mahal, bahkan rata-ratanya di atas lima ratus juta.

Sampai akhirnya suara bel yang berasal dari pintu rumah membuat Keira beranjak dari duduknya. "Biar saya aja, Bi," teriaknya pada Bi Iyah.

Keira berjalan menuju pintu dan meraih kenopnya. Ketika pintu membuka, sosok wanita yang tak asing berdiri di hadapannya, menatap tajam pada Keira.

"Dara?" panggil Keira seraya mengernyitkan dahi, merasa terkejut dengan kahadiran wanita itu.

Dara tidak menjawab, dia hanya menyeringai dan terus menatap tajam ke arah Keira.

"Kenapa?" tanya Keira hati-hati.

Tetap saja Dara tidak menjawab, justru wanita itu menjulurkan tangannya dan menarik paksa tangan Keira. Keira meringis kesakitan karena tarikan kuat Dara. Dia berusaha melawan, tapi Dara seolah mendapat suntikan kekukatan. Dia terus menyeret Keira menjauh dari rumah Dirga.

Emosi dan amarah Dara begitu menggebu-gebu sehingga Keira ketakutan. Bahkan, saat mereka akhirnya berhenti, Dara mendorong Keira dengan keras sehingga dia tersungkur dan menggores lututnya hingga berdarah.

Keira mengangkat wajah, ekspresi bingung dan ketakutan saling berganti. Tatapan Dara membuatnya ciut, seolah-olah dia ingin membunuh seseorang. Dan dia menatap Keira seperti itu, penuh marah, penuh dendam, seakan-akan dia siap menghabisi dan melenyapkan Keira saat itu juga.

SEMBILAN BELAS

"Mimpi buruk yang aku alami, itu sama saja dengan membunuhku secara perlahan-lahan."

(Keira Natusha)

"AWW!" Keira meringis kesakitan, masih mengusap lututnya yang berdarah karena terbentur aspal sementara mencoba berdiri. Ia tidak mau menghadapi Dara dalam posisi yang tidak menguntungkan sepert ini. Wanita itu terlihat gila, entah apalagi yang akan dilakukannya jika Keira masih tersungkur di tanah.

"Dasar jalang!!!" teriak Dara, begitu keras sehingga Keira terkejut. Kedua matanya mengeras, menyiratkan amarah yang membuat Keira sedikit panik.

Keira melihat sekelilingnya dan tak menemukan apa-apa. Tidak ada siapa-siapa, sunyi, bahkan untuk jika dia berteriak meminta tolong pun, mungkin tidak akan ada yang datang. Keira merasa takut, panik dan gelisah, bahkan telanjang karena kemeja Dirga yang dikenakannya hanya menutupi sedikit paha atasnya. Rapuh – ya, itulah yang Keira rasakan. Rapuh dan kecil.

Dengan perasaan tak menentu, Keira berusaha mundur sedikit demi sedikit. Tetapi, Dara langsung saja merendahkan tubuhnya dan berjongkok di hadapan Keira. Dia meraih Keira dengan kasar dan menjepitnya dengan kekuatan ekstra, sehingga rahang Keira terasa nyaris patah.

"Lo itu jalang, Keira!!! Gue benci sama lu!" ucap Dara seraya melayangkan tamparan keras pada pipi Keira. "Lo harus mati. Dan lo harus pergi ke neraka. Dasar jalang!!!" cecar Dara tiada henti dan mengadu kembali telapaknya dengan pipi Keira yang lain.

"Dara..." Keira mengusap ujung bibirnya yang sedikit mengeluarkan darah ketika wanita itu mendorong wajahnya dengan kasar, melepaskan cengkeramannya yang sekuat besi. Keira sudah kehabisan tenaga, lagipula Dara seperti kerasukan setan.

"Lo rebut calon tunangan gue, Keira!"

Keira masih saja belum bangkit dari posisinya yang tersungkur di atas tanah. Dia juga masih terus memandangi Dara dengan perasaan takut yang luar biasa. Mimpi-mimpinya kini berkelebatan.

"Lo mau ngerasain gimana marahnya gue, sakit hatinya gue, dan malunya gue saat Dirga mempermalukan gue di depan orang dapur? Mau tau!?" bentak Dara lagi.

"Dara," lirih Keira. Hanya itu yang bisa diucapkannya.

Dara kembali mendekati Keira yang masih teguh pada posisinya. Wanita itu kemudia mengangkat kaki kanannya dan mulai menendang dada Keira sangat keras dengan sepatu *wedges* yang di kenakannya, membuat Keira melolong sakit dan napasnya tak beraturan. Perlahan, air mata Keira turun karena rasa sakit yang luar biasa. Tangannya meremas dadanya, pasokan oksigennya sudah hampir habis.

"Masih kurang!?" bentak Dara yang kembali melayangkan tendangan.

Tak ada rasa kasihan dari Dara, wanita itu benar-benar marah besar. Selanjutnya, Dara menaiki tubuh Keira dan duduk di atas perut wanita yang sedang berusaha menyadarkan dirinya sediri.

"Dara, gue-"

"Apa!?"

Lalu, Dara kembali melayangkan tamparan keras pada pipi Keira. Lagi dan lagi. Dan seolah tidak cukup, Dara membalikkan tubuh Keira dan menekan wajah wanita itu ke aspal. Selanjutnya,

dia menjambak rambut Keira dan menariknya sekuat tenaga, membuat Keira merasa kulit kepalanya mungkin akan lepas.

"Gue kasih tau sama lo, ya." Dara mendekatkan mulutnya ke telinga Keira sementara pegangannya pada rambut Keira mengetat. "Lo harus pergi dan tinggalin Dirga. Karena apa? Karena Dirga itu milik gue. Milik gue. Dan lo nggak bisa ambil apa yang udah jadi milik gue."

"Dara, ada apa sama lo?" tanya Keira terputus-putus.

"HEH JALANG!!!" bentak Dara dan jambakannya mengencang. "Dirga itu calon tunangan gue. L budeg, ya? C-A-L-O-N T-U-N-A-N-G-A-N. Jadi lo harus tahu diri dan pergi dari kehidupan dia. Ngerti nggak!?" Dara akhirnya melepaskan jambakannya, merasa bahwa Keira sudah menerima pesannya dengan jelas.

"Sekali lagi lo berani dekatin Dirga atau sampai gue tahu lo masih ada hubungan sama pria yang gue cintai, gue nggak akan segan buat lo mati," ancamnya serius. Dara lalu berdiri. Sebelum berjalan meninggalkannya, wanita itu bahkan sempat meludah di dekatnya lalu mengacungkan jari tengahnya, membisikkan kata itu dengan nada yang menjijikkan. "Jalang."

Dengan sisa tenaga, Keira berusaha bangkit tetapi dia tak kuasa. Keira hanya membalikkan badan dan meremas dadanya kuat-kuat, rasa sesak akibat tendangan Dara masih terasa. Sudut bibirnya robek dan pipinya terasa panas. Kepalanya juga sakit akibat jambakan wanita gila itu.

Sampai akhirnya Keira mendengar suara Bi Iyah. Mungkin wanita itu mencarinya ketika menyadari Keira menghilang dengan pintu rumah masih terbuka lebar. "Neng Keira, aduh, Neng kenapa?"

Bi Iyah membantunya bangun dan membopong Keira hingga rumah. "Neng, Bibi bawa ke rumah sakit ya?" tanyanya dengan panik, ketika melihat keadaan Keira yang mengenaskan.

Keira menggeleng lemah dan masih saja mengatur napasnya. "Nggak usah, Bi."

"Neng, tapi ini-"

"Bi, saya mohon." Keira tidak ingin ada masalah yang lebih besar lagi. Kali lain, Dara bisa saja benar-benar membunuhnya.

Mendengar permohonan Keira, mau tak mau Bi Iyah mengikuti. Wanita itu membaringkan Keira di atas sofa sementara dia ke dapur mengambil wadah yang berisi air hangat dan kain lap.

Hanya butuh waktu tiga menit dan Bi Iyah sudah kembali. Keira melihatnya memasukkan kain ke dalam wadah, memerasnya dan membersihkan sudut bibir Keira dengan pelan. Keira mendesis ketika kain itu mengenai lukanya yang robek.

"Duh, kok Neng Keira bisa kayak gini, sih? Gimana ceritanya?" Keira hanya tersenyum mendengat pertanyaan Bi Iyah. "Bibi telepon Dirga, ya, Neng."

Cepat-cepat Keira menggeleng.

"Nggak usah, Bi. Kasihan, Dirga lagi kerja. Jangan sampai Dirga tahu, ya, Bi."

Bi Iyah memandangi manik mata Keira dan terpaksa mengangguk.

"Ya udah, Neng, kalau gitu. Neng Keira istirahat aja *atuh* ya," ucap Bi Iyah.

"Keira mau pulang, Bi."

"*Naha*? Pulang ke mana *ieu teh?*[2]" Bi Iyah sedikit terkejut dengan ucapan Keira.

"Pulang ke rumah, Bi, kan ini rumah Dirga, bukan rumah saya."

---

[2] "Kenapa? Mau pulang ke mana?"

•••••

Awalnya Bi Iyah melarangnya untuk pulang, tapi Keira tidak mau dibantah. Alasannya sederhana, dia merasa lebih nyaman di sana. Dan dia merindukan tempat itu. Kalau diingat-ingat, Keira akhir-akhir ini memang selalu pulang ke rumah Dirga, jadi alasannya masih masuk akal.

Yang sebenarnya, Keira hanya tidak tahan tinggal di rumah Dirga. Bukan saja fisiknya yang sakit, mentalnya juga berantakan. Hatinya apalagi. Dara menganiaya tidak hanya tubuhnya, tetapi harga dirinya. Ucapan kasar dan jahat wanita itu masih terngiang, membuat dadanya nyeri setiap kali memikirkannya. Jalang, Dara menyebutnya wanita jalang.

Keira tidak tahu apa yang sedang terjadi padanya saat ini. Keira tahu dia bukan jalang, kata-kata kasar Dara seharusnya tidak mempengaruhinya.Di tidak merebut Dirga dari siapa-siapa. Dirga memilihnya lebih dulu, Dirga mencintainya, begitu juga dengan Keira. Bahkan Dirga menjelaskan hubungannya dengan Dara, yang tak lebih dari sekadar keinginan dua orangtua untuk mempersatukan anak-anak mereka.

"Ayah Dara dan Papa sudah berteman sejak lama. Tapi, saya nggak tahu kalau Dara itu anak teman Papa."

Saat Keira memasukkan kunci ke lubang pintu rumahnya, dia merasakan keanehan tersebut. Rumahnya tak terkunci! Dan matanya menangkap sepasang sepatu yang tidak dikenalinya.

Keira tak sekalipun merasakan takut seperti yang kini dirasakannya. Perasaan panik menjalarinya. Sebut saja Keira paranoid, tapi dia membayangkan Dara sedang menunggunya di dalam, bersiap-siap kembali menghajarnya. Tetapi itu tidak mungkin, dia menggeleng keras pada dirinya sendiri, Dara tidak tahu rumahnya.

Lalu siapa? Apalagi, hari mulai sore dan lingkungan rumahnya sedang sepi. Apa yang harus Keira lakukan?

Disentuhnya kenop pintu dengan pelan, lalu dengan gerakan perlahan Keira membuka pintunya. Bahkan, suara decitan pintu pun mampu membuatnya terlonjak.

"Kenapa sih, Kak?" Suara itu hampir saja membuat jantung Keira jatuh seketika. Lalu akal sehatnya menendang ketakutan itu ke tepi, dilihatnya adiknya sedang duduk sembari menonton televisi.

Kesha. Kelegaan itu nyaris membuatnya lumpuh.

"Lo ngapain sih Kes, ngagetin gue aja." Suara Keira sedikit mengeras, dia masih memegang dadanya yang kembali terasa sakit.

Sementara itu, Kesha menatap kakaknya nanar. Dan pada detik selanjutnya, Kesha sudah bangkit dan berjalan cepat menghampiri Keira. Diraihnya wajah itu, dengan cemas mengecek keadaannya.

"Kakak kenapa?" tanyanya, nada Kesha panik dan khawatir.

"Lo kapan ke sini?" tanya Keira, mengabaikan pertanyaan Kesha.

"Tadi siang, aku pikir Kakak lagi kerja, jadi aku nunggu di dalam. Kan aku masih nyimpan kunci cadangannya."

Keira berjalan melewati Kesha dan langsung duduk seraya menyandarkan kepalanya pada punggung sofa. Keira memegang tengkuknya yang terasa nyeri dan kepalanya juga berdenyut-denyut keras. Berikutnya, dia memegang kedua pipinya yang masih menyisakan sedikit bengkak.

"Suami lo mana?" tanya Keira saat menyadari Kesha sudah duduk di sampingnya.

"Nggak ikut, lah. Aku ke sini cuma karena kangen sama rumah kita, kangen Mama sama Papa," jelas adiknya.

Hening sesaat. Benar apa kata Kesha, Keira juga merasakan hal yang sama. Rindu kepada kedua orangtuanya - yang kini pasti

sedang melihatnya dari atas. Mereka pasti akan selalu menjaga Keira dan Kesha di mana pun keduanya berada. Mungkin jika orangtuanya masih ada, Keira akan memiliki tempat untuk mengadu. Terkadang, rasanya menyakitkan ketika melihat orang lain yang masih memiliki orang tua. Rasa iri itu tidak bisa ditepis, saat melihat pemandangan seperti itu.

Tok...tok...tok

Suara ketukan di pintu membuat lamunan Keira buyar. Keira ragu sesaat sebelum bangkit untuk menuju pintu. Ketukan itu keras dan Keira baru membukanya ketika dia memastikan siapa yang berada di balik pintu tersebut.

Tatapan mereka bertemu.

Dirga…

Napas pria itu tersenggal-senggal seperti orang yang baru saja selesai berlari. Penampilan pria itu lebih lagi. Rambutnya berantakan, *chef jacket*-nya masih kotor, bahkan apron masih melingkari pinggangnya.

Begitu melihat Keira, Dirga meraih wanita itu, menyentuh lembut kedua pipi Keira, mengecek kondisi Keira. Hati Dirga teriris kala melihat Keira.

"*Bae*," panggilnya lembut, tapi nada cemas terasa menguar kental. "Kamu nggak apa-apa?"

Keira terdiam dan hanya memandangi wajah Dirga yang dipenuhi kecemasan.

"*Bae*," panggilnya sekali lagi.

Lama terdiam, akhirnya Keira merespon. Keira menepis kedua tangan Dirga dengan pelan. Dan tersenyum samar.

"Dirga." Suara Keira bergetar ketika mengucapkan nama pria itu.

"Iya, Sayang, kamu kenapa? Kita ke dokter, ya?"

Keira menggeleng lemah.

Wanita itu kemudian menundukan kepalanya sangat lama. Dirga tidak mengerti dengan sikap Keira saat ini. Lama sekali Keira menundukan kepalanya, hingga Dirga sadar bahwa telinganya sedang menangkap suara isak tangis yang berasal dari Keira.

"*Bae...*" Dirga kembali menangkup kedua pipi Keira, tetapi lagi-lagi, Keira menepisnya.

"Bagaimana kalau kita akhiri aja semuanya?" Keira akhirnya mendongakkan kepala sembari melepaskan cincin yang tersemat pada jari manisnya.

"*Bae*," lirih Dirga seraya memeluk tubuh wanita itu dengan lembut. Tetapi Keira kembali mendorongnya menjauh.

"Kita akhiri aja semuanya," ucap Keira sekali lagi dan kini air mata wanita itu mengalir turun. "Saya takut sesuatu yang lebih mengerikan akan terjadi, jika hubungan saya dengan kamu berlanjut."

"Maksud kamu apa?" Dirga ingin meraih tubuh wanita itu, tetapi dengan cepat Keira mundur beberapa langkah.

"Dara mau kamu. Dia mau hubungan kita berakhir. Dan sebaiknya kamu menikah dengan Dara, bukan dengan saya." Suara Keira bergetar hebat, begitu juga tubuhnya karena isakan yang keluar dari mulutnya.

"Jangan dengarin apa kata Dara. Apa yang terjadi? Apa kalian bertemu? Apa dia yang melakukan ini?" Dirga mengepalkan tangan menahan geram. "Kalau memang dia, aku akan..."

"Nggak, nggak!"

Kepanikan Keira membuat Dirga terdiam.

"Pokoknya, kita akhiri saja!"

"Keira," panggil Dirga setengah putus asa. "Saya nggak bisa. Kita harus menikah, karena kamu yang saya cintai, bukan Dara."

Keira menggelengkan kepalanya dengan lemah.

"Saya takut jika Dara akan berbuat lebih sama saya. Kamu bilang akan melindungi saya dan menjaga saya. Tapi, lihat apa yang terjadi pada saya? Setiap malam juga, saya terus bermimpi tentang kamu yang akan pergi bersama Dara."

"*Bae*, tolong," lirih Dirga pelan. Baginya, Keira bersikap tidak masuk akal.

"Saya hanya ingin mimpi buruk itu berakhir. Jadi, kamu sebaiknya menikahi Dara."

"Tapi, Papa udah setuju kita menikah."

"Saya nggak peduli," kata Keira kepada Dirga. "Mimpi buruk yang saya alami sama aja dengan menyiksa saya secara perlahan-lahan."

"Keira..."

"Kita masih bisa berteman setelah ini. Kamu tetap menjadi atasan saya." Keira mendekati Dirga dan meraih tangan kanan pria tersebut. Dia membuka telapak tangan pria itu dan mengembalikan cincin tersebut. "Simpan ini baik-baik."

"Keira."

Dirga ingin mengatakan sesuatu kepada wanita itu, tetapi dengan gerakan cepat Keira mendorong Dirga menjauh dari ambang pintu dan menutup kembali pintu rumahnya tanpa memepedulikan Dirga yang masih berdiri di sana. Dirga masih menatap cincin yang diberikannya kepada Keira. Benaknya mengosong dan tanpa sadar, dia menitikkan air mata. Dirga menangis karena seorang wanita.

Keira…

DUA PULUH

"Kamu adalah separuh hidup saya dan sumber kebahagiaan saya."
(Dirga Adijaya Sadewa)

TANGAN Keira yang masih memegang kenop pintu terus saja bergetar. Dadanya kembali sakit dan air matanya terus saja mengalir. Apa yang sudah dilakukannya benar-benar di luar kendali. Keira tidak tahu apakah yang dilakukannya ini benar ataukah salah. Bibirnya berkata ingin berpisah tetapi hatinya berkata tidak. Keira bukan lemah ataupun pesimis, dia hanya berpikir inilah yang harus dilakukannya. Keira tidak ingin jika hidupnya terancam oleh Dara. Mungkin, dia kejiwaannya terguncang, mungkin trauma karena perlakuan Dara-lah yang mendorongnya mengucapkan perpisahan, tapi Keira masih bersikukuh bahwa apa yang dilakukannya adalah yang terbaik.

Benarkah itu yang terbaik? Mengorbankan perasaan mereka berdua hanya karena dia takut pada Dara? Membiarkan Dirga terluka dan Dara menang?

"Kak..." panggil Kesha lembut saat melihat kakaknya yang masih terpaku berdiri dengan air mata yang belum usai.

Keira menoleh ke arah adiknya, kemudian berjalan maju dan memeluk Kesha dengan erat. Keira butuh seseorang untuk bisa menenangkannya. Jika biasanya ada Dirga yang selalu menenangkannya, kali ini dia tidak bisa mengharapkan hal yang sama.

"Kak, kenapa?" tanya Kesha sembari mengusap punggung kakaknya dengan lembut.

Keira masih saja memeluk tubuh adiknya, bahkan mengeratkan pelukannya sementara tangisnya menjadi. Keira

senang Kesha membiarkannya sehingga dia bisa mengeluarkan kesedihan dan kegelisahannya. Baru setelah itu, dia bisa menanggapi adiknya tersebut.

"Kakak istirahat di kamar ya?" tawar Kesha.

Tetapi Keira menggeleng seraya melepaskan pelukannya.

"Gue," Keira menyeka air matanya yang terus saja mengalir. "Gue nggak tau harus gimana."

Kesha mengernyitkan dahinya. "Maksud Kakak?"

"Gue sayang sama Dirga, cuma gue nggak bisa kalau terus sama dia," jelas Keira singkat.

Kesha mendengus dan menghela napas panjang. "Kak, aku nggak ngerti apa yang Kakak ceritain."

Tatapan Keira kepada adiknya itu menghangat. Diawali dengan hembusan napas panjang, Keira mulai bercerita kepada Kesha. Adiknya itu jadi tahu apa permasalahan yang dihadapi kakaknya tersebut. Kesha juga tahu bahwa pria yang tadi datang ke rumahnya adalah Dirga, tunangan Keira. Segala hal Keira ceritakan kepada Kesha, mulai dari pertemuan dengan Dirga, hingga wajahnya yang bonyok akibat pukulan dari seseorang yang terobsesi dengan Dirga.

"Kak, dari dulu Kakak nggak pernah berubah. Selalu aja cowok yang jadi masalah Kakak." Keira terdiam dan membiarkan adiknya itu berbicara. "Kalau menurut aku ya, tindakan Kakak tadi salah besar."

Keira mengerutkan dahi dan memfokuskam diri untuk mendengarkan adiknya berpendapat.

"Jelas-jelas Dirga sayang dan cinta sama Kakak. Kenapa harus Kakak akhiri? Berat lho, Kak, mengakhiri hubungan yang udah masuk tahap lamaran." Keira terdiam, tidak tahu harus berkata apa. "Yang benar saja, Kakak putus cuma karena takut menghadapi Dara, karena mimpi buruk Kakak, itu apa namanya, Kak? Kakak bersikap pegecut. Gak dewasa. Perlakuan Dara pada

Kakak tidak seharusnya membuat Kakak mundur ketakutan, wanita seperti itu harus dilawan. Masa Kakak mau menyerah hanya karena wanita seperti itu? Apakah perasaan Dirga ke Kakak kalah dibandingkan perbuatan Dara?"

Keira menggeleng putus asa. Dia tidak ingin mengaku bahwa Kesha memang benar. Adiknya itu tidak mengerti, dia hanya melihat dari sisi yang diinginkannya. Apakah Kesha tidak melihat sendiri apa yang dilakukan Dara padanya? Apakah adiknya mengecilkan apa yang menimpa dirinya? Belum lagi, mimpi yang selalu menghantui Keira, apakah Kesha tahu bahwa tidurnya tak pernah lelap kala mimpi-mimpi itu menyiksanya?

"Mimpi..." dia berucap, nyaris tanpa sadar. Guncangan atas apa yang terjadi padanya pasti membuat Keira kehilangan kendali, berubah menjadi tidak seperti dirinya. Ya, Keira memang pengecut. Tapi, rasa sakit di tubuhnya nyata. Mimpi di dalam ingatannya juga terasa nyata.

"Ayolah Kak, itu cuma mimpi. Mimpi, Kak."

Tapi, bagaimana kalau mimpi itu pertanda? Bagaimana, kalau itu berubah nyata? "Kes, mimpi gue terasa nyata."

"Kak, itu cuma mimpi." Kesha sekarang terdengar nyaris hilang sabar. "Kenapa, sih, harus bertindak bodoh seperti ini hanya karena mimpi?"

Keira menggeleng. "Kes, kamu lihat Kakak sekarang? Kamu menyalahkan Kakak? Hanya karena Kakak takut terjadi sesuatu yang lebih buruk pada Kakak?"

Kesha memutar bola matanya, merasa kesal dengan Keira. Mungkin keterkejutan Keira karena sikap barbar Dara sudah membuat kakaknya bertindak tidak masuk akal. Yang perlu Kesha lakukan hanyalah menyadarkan kakaknya kembali.

"Kak, Dara siapa, sih? Pacar Dirga bukan, istri juga bukan, mantan istri juga bukan. Apalagi yang Kakak takutin? Harusnya kakak lawan, tuh, si Dara. Kakak dari dulu tuh emang lemah, selalu mengorbankan perasaan diri sendiri demi orang lain yang

jelas bukan siapa-siapa," ucap Kesha kepada Keira dengan nada kesal.

"Menyerah hanya untuk orang-orang yang lemah kayak Kakak," ketusnya lagi. "Kakak seharusnya bisa lihat gimana perjuangan Dirga ke Kakak. Masa Kakak tidak bisa merasakan ketulusannya. Dan Kakak menyakitinya hanya karena alasan sepele seperti Dara, seolah-olah Dara lebih berhak dari Kakak."

Keira tak dapat menjawab karena memang benar apa yang dikatakan oleh Kesha.

"Aku memang nggak bisa paksa Kakak buat balikan sama Dirga. Kakak itu keras kepala dan nggak pernah berubah dari dulu. Tapi Kak, jangan sampai Kakak menyesal. Bersikaplah yang dewasa dan ingat, cinta itu butuh perjuangan. Jangan bohongi perasaan Kakak, jangan pakai alasan takut hanya untuk menjauhkan Dirga dari Kakak. Pikirkan kata-kataku, Kak."

Setelah memeluk Keira, Kesha pergi meninggalkan Keira yang masih duduk bergeming di sofa. Benaknya mencerna kata-kata adiknya tersebut. Ada benarnya juga apa yang dikatakan oleh Kesha. Dia terlalu pengecut, selalu hanya ingin mengambil langkah mudah, tidak berani memperjuangkan cintanya sendiri dan menyerah hanya karena takut terluka. Sedikit ancaman dari Dara dan Kesha bertindak seolah dunianya runtuh, seolah dia akan mati besok pagi. Satu yang kemudian Keira sadari, adiknya itu memang jauh lebih dewasa dibandingkan dengan dirinya sendiri.

•••••

Selama satu minggu penuh, Keira tidak bekerja dan memilih untuk istirahat sejenak. Dia juga menyembuhkan lukanya dengan bantuan Kesha, dan tentu saja menyembuhkan hatinya yang terluka karena perlakuannya sendiri terhadap Dirga. Selama seminggu itu, Keira menggunakan seluruh waktunya untuk memulihkan diri – fisik dan jiwanya, mental dan raganya.

Pagi ini, seperti biasa, Keira pergi bekerja dengan semangat yang sama. Fakta bahwa dia akan bertemu dengan Dirga sebenarnya cukup membuatnya gentar, tapi Keira berusaha menepis pemikiran tersebut. Selama seminggu ini, dia menghindari Dirga, tidak ingin membuka pintu untuk pria itu, tidak menjawab panggilan Dirga ataupun membalas pesannya. Keira membutuhkan waktu dan dia masih bimbang. Keira tidak ingin bertemu dengan Dirga sementara kebimbangan masih menggelayuti dirinya.

"*Good morning, guys,*" sapa Keira seperti biasa.

Seluruh karyawan langsung menoleh ke arah Keira dan tersenyum. Adela yang masih terkejut dengan kehadiran Keira langsung saja berlari kecil dan memeluk Keira dengan sayang. Adela rindu temannya yang ini, selama satu minggu ini Adela tidak punya teman untuk berbagi cerita. Dan juga kesal karena seluruh pekerjaan Keira menjadi tanggungjawabnya.

"Lo udah sembuh?" tanya Adela memastikan kondisi Keira.

Keira tersenyum dan memutar tubuhnya. "Seperti yang lo lihat, gue udah sembuh."

"Duh Kei, *sorry* ya, gue nggak bisa jenguk lo. Selama seminggu gue lembur karena pekerjaan lo," ucap Adela dengan nada penyesalan.

"Nggak masalah, Del, justru gue yang harus minta maaf, gara-gara gue nggak masuk, kerjaan lo jadi numpuk."

Keira melihat ke sekelilingnya dan mendapati Dirga sedang menatap dirinya dengan seyum hangat dan menawan. Pria itu telihat baik-baik saja dan masih tetap setampan kemarin. Jika boleh jujur, Keira sangat rindu kepada Dirga, tapi perasaannya sekarang sulit untuk dipilah.

"Kenapa lo nggak bareng sama Pak Dirga?"

Keira tersenyum samar ketika mendengar pertanyaan Adela.

"Kebetulan, gue abis dari apotek dulu," jawab Keira bohong.

Dirga masih terus menatap Keira yang sama sekali tidak berani menatapnya balik. Namun setelah beberapa saat, mata mereka kembali bertemu. Dirga senang Keira sembuh total dan bisa kembali bekerja. Rindunya menggila saat Keira tidak ada di sampingnya. Kepergian Keira membuat separuh nyawa dan kebahagiaan Dirga pergi begitu saja. Tetapi, semua itu terobati saat Keira sudah kembali kerja dan tersenyum. Bagaimanapun caranya, Dirga akan tetap berusaha untuk mendapatkan Keira-nya lagi.

Keira pun bekerja seperti biasa, tetapi dia merasa canggung dengan sikap Dirga – pria itu tetap lembut, tidak sekalipun menunjukkan kemarahan karena perlakuan tidak adil Keira padanya. Melihat senyumnya, Keira merasa jantungnya sedikit copot. Dan dia nyaris menyerah, mungkin jika dia tidak menahan diri, Keira akan melemparkan dirinya dalam pelukan Dirga. Apakah ini jawabannya? Apakah sudah waktunya bagi Keira untuk kembali kepada Dirga? Apakah sudah waktunya bertindak berani dan berjuang demi cinta mereka berdua?

Kak, Dara siapa, sih? Pacar Dirga bukan, istri juga bukan, mantan istri juga bukan. Apalagi yang Kakak takutin? Harusnya kakak lawan, tuh, si Dara.

Bukankah Kesha benar?

Keira semakin salah tingkah dan goyah tatkala Dirga berjalan mendekatinya, lalu berdiri di samping Keira yang sedang membuat *cheese fondue*. Pria itu kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga kiri Keira dan berbisik, "Kalau kamu berpikir saya akan berhubungan dengan Dara, maka kamu salah besar. Wanita itu, setelah apa yang dilakukannya padamu, aku nyaris tidak bisa menahan diri untuk tidak menyakitinya. Dan kamu memintaku bersamanya? Menyebut namanya saja membuatku jijik, Keira. Aku tidak akan memaafkannya karena dia sudah menyakitimu."

Dirga menjauhkan lagi kepalanya sedangkan Keira tak bisa berkata apa-apa. Pria itu memperhatikan sekitar dan memastikan

tidak ada yang melihatnya dan kembali berbisik kepada Keira, "Saya cinta kamu, jadi kamu nggak bisa paksa saya untuk melupakan kamu. Apapun yang terjadi."

Jantung Keira berdebar tak karuan, apalagi saat napas hangat Dirga membelai permukaan kulit lehernya.

"Saya ingin kamu kembali," lanjut Dirga yang kemudian menjauhi Keira dan kembali bekerja seperti biasa.

•••••

Makan siang kali ini tidak membuat Keira bergairah. Berbeda dengan Adela yang sangat lahap menyantap makan siangnya. Berhadapan dengan Adela, Keira hanya memainkan makanan di dalam piringnya. Pikirannya melayang, dipenuhi dengan ucapan-ucapan Dirga. Pria itu masih sama seperti dahulu, selalu memancing Keira dengan suaranya yang parau dan hembusan napas hangat yang begitu menyegarkan. Dan Keira juga masih sama, tidak bisa menepis godaan yang bernama Dirga.

"Kei, lo nggak lapar?" tanya Adela dan Keira hanya menggeleng. "Lagi ada masalah, ya, sama Pak Dirga?" lanjutnya.

"Ah, nggak kok."

"Iya, kita baik-baik aja."

Suata berat itu mengagetkan Keira. Dia menoleh dan mendapati Dirga sudah duduk di sampingnya, sambil meletakkan nampan makan siangnya. Lalu, dia tersenyum murah hati pada Adela sebelum menoleh untuk menangkap tatapan terkejut Keira.

"Kirain ada masalah," balas Adela. "Eh, persiapan pernikahan kalian udah sampai mana?"

"Nikah?" tanya Keira dan Dirga secara bersamaan, membuat keduanya saling menatap selama beberapa detik.

"Cieee... jawabnya samaan, udah deh kalian *mah* jodoh," goda Adela.

Keira hanya tersenyum samar menanggapi perkataan Adela.

"Del, gue ke dapur duluan, ya," pamit Keira seraya berdiri. Namun, tiba-tiba saja tangan Dirga singgah di lengannya, mencegah Keira pergi.

"Kenapa?" tanya Keira, sedikit kaget, sentuhan pria itu terasa membakarnya.

"Nggak mau nungguin saya dulu?"

"Saya sibuk." Keira menangkis tangan Dirga begitu saja dan berlalu pergi meninggalkan kantin. Meninggalkan Adela yang sedikit terkejut.

"Lagi marahan ya, Pak?" tanya Adela saat Keira sudah pergi.

Dirga hanya menanggapinya dengan senyuman dan candaan. "Karena efek mau nikah, jadi, Keira lebih sensitif."

•••••

Sepanjang perjalanan menuju dapur, Keira tak henti-hentinya meremas dadanya yang sedang berdebar hebat. Sikap Dirga membuatnya melayang seketika dan salah tingkah. Kenapa sih, dia tidak pernah kebal dari Dirga? Kenapa hanya diperlukan usaha yang begitu sedikit untuk membuat Keira kalang kabut?

Apa yang harus aku lakukan?

Kelebatan mimpi itu membayang di benaknya. Belum lagi rasa sakit yang masih tersisa di tubuhnya, ingatan akan betapa ganas dan kejamnya Dara. Sedikit banyak itu kembali membuat Keira tertekan.

Apa yang harus dia lakukan? Keira masih belum bisa menemukan jawabannya.

Sesampainya di dapur, Keira langsung bekerja seperti biasa. Bekerja bisa menjadi pengalih perhatiannya. Tak lama kemudian, Adela datang dan berdiri di sampingnya seraya menyunggingkan senyum tidak jelas.

"Ciee..." kata Adela dengan nada menggoda.

"Apaan sih, Del? Nggak jelas lo," balas Keira yang sedang sibuk memotong daun bawang.

"Benar ya, apa kata Pak Dirga."

"Benar apanya, sih, Del?"

"Lo jadi sensitif menjelang pernikahan lo sama Pak Dirga." Ucapan Adela kontan membuat kedua mata Keira membulat sempurna. Dia sampai menghentikan kegiatannya.

"Siapa yang bilang begitu?" tanya Keira sedikit terkejut.

"Pak Dirga," balas Adela singkat.

Pada detik berikutnya, sosok yang sedang dibicarakan telah tiba di dapur. Dengan senyum mengembang yang menghiasi wajahnya, Dirga tampak lebih tampan dan seksi. Aduh, kalau pria itu terus tersenyum seperti itu.

"Keira," panggil Dirga seraya berjalan ke arahnya.

Keira hanya menatap senyum Dirga yang belum juga pudar. Mungkin saat ini pertahanannya sudah hancur dan harus diakui, Keira ingin kembali pada Dirga.

Pria itu langsung saja mengamit tangan kanan Keira dengan lembut, memberi gelenyar bahagia karena sudah lama tangan Dirga tidak menyentuhnya. "Ikut saya."

Keira ingin membantah tetapi bibirnya kelu untuk mengucapkan penolakan. Jadi, dia lebih memilih diam dan mengikuti Dirga yang mengamit tangannya dan membawanya keluar dari dapur.

"Saya ingin bicara sama kamu," ucap Dirga saat mereka masuk ke dalam ruangannya.

Pria itu melepaskan tangan Keira dan berjalan menuju pintu, menutupnya lalu menguncinya rapat-rapat, seolah ingin memastikan tidak ada yang bisa mendengar perbincangan mereka berdua.

"Keira..." Dirga meraih kedua tangan Keira dan mencium punggungnya satu demi satu. "Sampai kapan kamu mau nyiksa saya seperti ini?"

Keira terdiam dan memandangi kedua tangannya yang masih digenggam oleh Dirga. Genggaman erat yang dia rindukan.

"Saya harus usaha apalagi supaya kita kembali? Saya tersiksa dengan semua ini," ucap Dirga. "Kamu adalah separuh hidup saya dan sumber kebahagian saya."

Keira masih terdiam, ditatapnya kedua mata Dirga yang sudah kehilangan keangkuhannya. Suara pria itu juga sedikit bergetar. Apalagi raut wajahnya, membuat hati Keira terenyuh.

"Keira, saya ingin kamu kembali. Itu saja dan kita bisa melanjutkan apa yang kita impikan."

"Dirga..." lirih Keira.

"Saya janji akan menjaga kamu, saya janji Dara nggak akan bisa menemui kamu lagi, saya janji akan membuat kamu bahagia. Percaya sama saya." Genggaman Dirga semakin erat. "Karena apa? Karena kamu satu-satunya dan nggak akan pernah terganti."

Seketika itu juga, tangis Keira pecah dan bibirnya bergetar hebat. Ucapan Dirga berhasil membuatnya menyerah. Ya, dia percaya pada pria itu. Keira merindukan pria itu, merindukan kasih sayangnya, ciumannya dan kebahagian kecil yang selalu diberikan Dirga kepadanya. Keira rindu itu semua. Dan dia juga yakin, Dirga akan selalu menjaga dan melindunginya, hanya pria itu yang bisa membuatnya bahagia.

Perlahan, tangan Dirga mengusap air mata yang jatuh membasahi pipi Keira. "Jangan nangis. Karena saya akan merasa bersalah jika kamu menangis."

"Diga..."

"Ya?"

"Saya nggak tahu harus bilang apa, saya rindu kamu, tingkah laku kamu, perhatian kamu, senyum kamu, semuanya... saya rindu semuanya. Tapi..."

"Tapi, kamu takut jika Dara datang lagi?" potong Dirga dan Keira mengangguk.

"Nggak ada yang harus ditakuti lagi. Kamu harus percaya sama ucapan saya."

Keira terdiam sejenak, sebelum akhirnya dia meraih tubuh Dirga dan memeluknya erat. Menumpahkan seluruh tangisnya yang membuat bahu Dirga basah.

"Saya percaya sama kamu," ucap Keira dengan isak tangis yang belum reda. "Kamu nggak akan membiarkan Dara melukaiku lagi."

Dirga membalas pelukan Keira dan memeluknya erat. "Ya, saya janji."

Lalu dia melepaskan Keira secara lembut dan merogoh benda kecil yang berada di saku *chef jacket*-nya. Dirga mengambil cincin yang pernah dia gunakan untuk melamar Keira dan menyematkan cincin itu pada jari manis Keira - lagi.

"Saya cinta kamu," bisik Dirga lembut.

"Saya juga."

Pria itu tersenyum hangat, lalu meraih wajah Keira dan menyentuhkan bibirnya pada bibir Keira. Wanita itu tidak menolak, terbukti dengan kedua tangannya yang melingkari tengkuk pria itu.

Ciuman hangat itu membuat keduanya melebur dalam gairah. Bibir Dirga terus melumat bibir mungil Keira. Kemudian, memaksa bibir itu untuk membuka sehingga Dirga dapat memasukkan lidahnya dan mengecap rasa hangat di dalam mulut Keira – rasa yang selalu dirindukannya.

Setelah dirasa puas, bibir Dirga mulai menyentuh permukaan kulit leher Keira. Mencium dan memberinya gigitan kecil pada area tersebut. Keira mengerang dan mendesah, sedangkan Dirga masih terus menciumnya tanpa henti. Tangannya kini bergerak ke dada Keira yang masih terbungkus seragam kerja, menyentuh payudara Keira dan meremasnya secara perlahan.

"Digaaa, sshh..." Keira mendesah dan dia menggila akibat remasan Dirga.

Tangan Dirga terus saja meremas payudara Keira, membuat Keira membalas meremas rambut belakang Dirga, menekannya agar ciuman Dirga pada lehernya semakin dalam.

Selanjutnya, tangan Dirga kembali bereaksi dan hendak membuka kancing *chef jacket* Keira, namun wanita itu segera mencegahnya.

"Jangan di sini."

"Kenapa?" tanya Dirga serak.

"Saya nggak akan kuat."

Dirga terkekeh pelan sembari mencium bibir Keira sekilas. "Kalau begitu, kita lanjutkan di rumah."

DUA PULUH SATU

"Pujianmu, membuatku menjadi wanita paling beruntung dan bahagia di dunia."
(Keira Natusha)

SEPERTI yang telah dijanjikan dan diinginkan oleh Dirga, sepulang kerja, mereka bercinta untuk melepaskan rindu dan gairah yang cukup lama tak terlampiaskan. Berkali-kali juga terdengar erangan Dirga dan Keira yang seolah saling bersahutan. Dirga tidak menyangka bahwa Keira masih terasa begitu nikmat, seperti saat mereka pertama kali bercinta, bahkan mungkin lebih enak. Begitupun dengan Keira, baginya Dirga masih hebat dalam bercinta. Dalam kamus pria itu, seolah tidak ada kata lelah di dalamnya. Lagi dan lagi, pria itu seolah tidak bisa dipuaskan.

Pagi ini ketika terbangun, Keira melihat Dirga yang masih tertidur sembari memeluk tubuhnya. Pria itu terlihat lebih seksi dengan wajah bantal, kelelahan menggurati wajahnya – tapi wajar saja, mereka baru tidur menjelang pagi. Keira yang sudah bangun tidak bisa lagi memejamkan mata, jadi dia memutuskan untuk menatap wajah Dirga yang tak pernah puas dipandangnya sambil memainkan bulu-bulu kasar yang kembali tumbuh di area dagu serta rahang pria itu. Rasanya menyenangkan mengingat bulu-bulu kasar itu bersentuhan dengan kulitnya, membawa sensasi bercinta yang luar biasa bagi Keira.

"Sepertinya hari ini kita seharian di kamar saya aja, ya," ucap Dirga yang masih memejamkan kedua matanya.

Keira sedikit terkejut karena pria itu sudah bangun. "Sayang, kamu udah bangun?"

Perlahan pria itu membuka kedua matanya dan menatap manik mata Keira dengan hangat, disertai senyuman yang dapat membuat Keira jatuh dan tak bisa bangkit lagi.

"Kayaknya saya harus pindah rumah."

"Pindah ke mana?" tanya Keira yang terus saja mengusap lembut dagu Dirga.

"Pindah ke rumah kamu, atau kamu yang pindah ke rumah saya. Karena saya nggak mau jauh-jauh dari kamu."

Keira tersipu mendengar perkataan Dirga. Kemudian dia mendekatkan bibirnya dan mencium dagu Dirga, sehingga menghasilkan sensasi yang luar biasa.

"Kamu nakal," balas Dirga seraya menangkap bibir Keira. "Kalau kamu terus nakal seperti ini, saya nggak akan biarkan kamu meninggalkan ranjang ini."

"Emangnya kita mau ngapain lagi?" tanya Keira polos.

"Bercinta."

Sontak saja, itu membuat Keira melepaskan pelukan Dirga, tetapi ketika ingin bangkit dari tidurnya, pria itu langsung menarik Keira kembali dan menempatkan Keira di atas tubuhnya. Dirga memerangkap bibirnya dan mencium bibir Keira dengan lembut, memberikan sensasi panas kepada wanita itu. Keira ingin berontak, tetapi tak bisa. Cengkeraman tangan Dirga pada tengkuknya sangat kuat, bahkan dia hampir saja kehabisan napas.

"Diga... enggh..." erang Keira di sela-sela ciuman panas Dirga yang membuatnya kehabisan oksigen.

Tak lama kemudian, pria itu melepaskan ciumannya dan tertawa melihat raut wajah Keira yang panik dan napasnya yang tak teratur.

"Diga, kamu keterlaluan. Bibir saya bengkak dan napas saya habis," protes Keira yang masih terbaring di atas tubuh Dirga.

"Tapi, suka?" tanya Dirga sedikit menggoda.

"Suka," jawab Keira spontan.

Keira pun turun dari tubuh Dirga dan kali ini benar-benar berjalan turun dari ranjang. Pemandangan tubuhnya yang telanjang membuat hasrat Dirga bergejolak. Kemudian wanita itu meraih kemeja putih Dirga dan memakainya.

"Diga, kita harus kerja."

"*Bae*, hari ini kita libur dulu," balas Dirga.

Keira mengerutkan dahi tak paham. "Kenapa kita harus libur?"

Dirga menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya, lalu beranjak bangkit dan mengambil *boxer brief* lalu memakainya. "Kamu lupa? Hari ini kita akan pergi ke *wedding organizer*."

"Kapan kamu bilang?"

Pria itu tak menjawab dan hanya berjalan ke arah Keira, lalu mencium bibir mungil wanita itu sekilas. "Kemarin saya bilang."

"Oh iya?"

"Iya. Makanya saya minta kita berdua nggak usah kerja. Kita urus persiapan pernikahan dulu," ucap Dirga seraya mengambil handuk yang tergeletak di atas sofa kamarnya. "Mau mandi bareng?"

Keira menggeleng cepat, karena dia sudah tahu apa yang akan dilakukan pria itu saat mereka berada berdua di dalam kamar mandi. Entah kenapa, Dirga menjadi seseorang yang berotak kotor dan doyan sekali bercinta dengan Keira.

•••••

Nasi goreng buatan Bi Iyah memang luar biasa lezatnya. Terbukti dengan Keira yang terus saja menambah piringnya secara terus-menerus. Entah lapar karena tenaganya habis setelah malam yang panjang atau memang doyan. Yang jelas, Keira sangat ingin perutnya terisi penuh dengan nasi goreng buatan Bi Iyah. Bahkan, harus Keira akui jika nasi goreng buatan Bi Iyah jauh lebih lezat daripada buatan sang *Executive Chef* Dirga.

"Kamu lapar?" tanya Dirga yang tercengang melihat Keira yang sudah tiga kali menambah piringnya dengan nasi goreng.

Keira mengangguk karena mulutnya terisi penuh oleh nasi goreng.

"Nanti gendut, jadi jelek." ejek Dirga yang membuat Keira memoloti pria itu.

"Oh, jadi saya nggak boleh gendut? Terus kamu nggak suka saya gendut?" ucap Keira dengan nada ketusnya saat nasi goreng dalam mulutnya sudah melewati tenggorokan dan meluncur ke perut.

"Saya kan bercanda."

"Kamu ngomongnya kayak yang serius," balas Keira tidak senang.

"Nggak kok, kamu tetap cantik walau nanti gendut." Dirga tersenyum dan buru-buru memuji Keira karena tatapan tajam wanita itu.

"Harusnya saya nggak terima kamu lagi."

"Terus kenapa diterima?" goda pria itu.

"Ya, karena saya cinta sama kamu dan nggak mau jauh-jauh dari kamu," balas Keira sedikit kesal.

Dirga terkekeh melihat tingkah Keira. "Kamu lebih cantik kalau lagi marah."

Wanita itu langsung saja terdiam seribu bahasa, pipinya sudah memerah bak udang rebus karena pujian Dirga yang membuatnya melayang-layang. Pujian yang juga membuatnya menjadi wanita paling berharga di dunia. Dan hanya Dirga yang dapat membuat Keira salah tingkah seperti ini.

Dirga juga bersyukur Keira-nya sudah kembai lagi.

Sarapan pun selesai dan mereka berdua sudah berpakaian rapi. Keira yang memakai *dress* berwarna biru muda di atas lutut

tampak sangat cantik, apalagi dengan ikatan rambut kuda poninya yang khas. Sedangkan Dirga terlihat sangat tampan dengan kemeja coklat muda berlengan pendek serta celana kain pendek.

Setelah bersiap, mereka menuju salah satu *wedding organizer* yang terkenal di Jakarta. Tinggal dua bulan lagi sebelum pernikahan mereka, dan itu benar-benar hanya tinggal sekelip mata.

Sesampainya di tempat tujuan, mereka turun sambil saling bergandengan, masuk ke dalam kantor bergaya minimalis untuk menemui orang yang akan merancang pesta pernikahan mereka.

"Selamat datang," sapa seorang pria saat mereka berdua memasuki kantor tersebut.

Dirga langsung saja menjabat tangan pria bernama Reno itu lalu diikuti dengan Keira. Reno kemudian membawa mereka berdua untuk duduk di sofa yang tersedia. Saat Reno sibuk mengambil katalog di meja kerjanya, Keira sibuk mengagumi desain interior ruangan itu. Tak lama kemudian, pria itu sudah bergabung bersama mereka dengan beberapa buku dan conto-contoh kartu undangan.

"Ini adalah beberapa konsep dan dekorasi dari kami," Reno mengulurkan buku-buku itu pada mereka.

"Kamu suka yang mana?" tanya Dirga kepada Keira.

Keira membolak-balik buku-buku yang diberikan oleh Reno. Semua berisikan dekorasi pernikahan dengan tema dan konsep-konsep yang membuat Keira berdecak kagum. Nyaris semuanya adalah impian Keira.

"Yang mana ya..." Keira membuka lembar demi lembar buku hingga akhirnya dia berhenti pada sebuah dekorasi yang menurutnya minimalis namun terlihat mewah. Dengan konsep *outdoor wedding* - yang sedang tren belakangan ini.

"Kalau kamu suka yang mana?" tanya Keira kepada Dirga yang sedang asyik melihat koleksi kartu undangan.

"Saya terserah kamu, yang penting kamu suka."

"Kalau yang ini, gimana?" tanya Keira lagi saat menunjukan konsep pernikahan *outdoor*.

"Bagus, simpel, dan terlihat mewah. Kamu suka?" Keira mengangguk mantap.

"Nah, kebetulan Mas, kami sedang ada diskon pada konsep yang Mbak Keira tunjukkan. Karena konsep tersebut lagi tren," jelas Reno. "Konsepnya simpel dan di luar ruangan, jadi tidak memerlukam banyak barang dan alat."

"Kalau ini contoh undangan yang sebelumnya sudah diminta oleh Mas Dirga," lanjut Reno seraya menunjukkan lembaran-lembaran itu.

"Yang ini bagus, deh," tunjuk Keira pada undangan dengan latar belakang bunga. "Sesuai dengan konsepnya."

"Jadi, gimana?" tanya Reno kepada pasangan tersebut.

"Kalau saya, gimana calon istri saja. Yang penting dia suka," balas Dirga yang membuat pipi Keira bersemu merah.

"Kamu yakin?" tanya Keira untuk memastikan.

"Apapun yang kamu suka, saya pasti suka."

•••••

Setelah memilih konsep dan kartu undangan penikahan mereka, Dirga membawa Keira menuju salah satu desainer yang akan mendesain busana pernikahan mereka berdua. Kali ini, desainernya merupakan teman sekolah Dirga dulunya. Namanya pun cukup terkenal di Jakarta.

"Kamu yang pilihin bajunya ya, *Bae*," pinta Dirga saat mereka mulai memasuki salah satu butik yang berada di pinggir jalan.

"Kenapa harus saya?"

"Saya yakin kamu punya selera yang lebih bagus dibandingkan dengan saya," balas Dirga.

Begitu masuk, mereka disambut oleh Jessica – yang lebih sering disapa Jess. Wanita itulah yang nantinya akan mendesain busana pernikahan Dirga dan Keira.

"Hai, Dirga," sapa Jess yang menjabat tangan pria itu. "Udah lama ya, saya nggak ketemu kamu. Terakhir, dua tahun yang lalu."

"Iya, Jess, dan saya lihat kamu sibuk untuk acara *fashion week* gitu, ya?" tanya Dirga yang dibalas dengan anggukan dari Jess.

"Oh, jadi, ini nih, calonnya? Hai, saya Jessica."

"Keira." Keira menjabat tangan Jess dan tersenyum ramah.

"Kita langsung aja, ya?"

Jess membawa Keira dan Dirga melihat koleksi gaun pengatian yang dimilikinya. Tatapan Keira nyaris tak berkedip ketika memandangi barisan gaun pengantin yang indah dan memanjakan mata itu.

"Waktu kamu minta saya buat desain busana pengantin, saya langsung senang." Jess mengambil salah satu gaun diantara semua gaun pengantin yang tergantung itu. "Ini koleksi terbaru saya dan belum pernah saya keluarkan."

"Sayang, ini bagus banget," bisik Keira yang kemudian menyentuh gaun pengantin tersebut.

Gaun dengan desain yang simpel dan berwarna putih itu langsung membuat Keira jatuh cinta. Motifnya serta *veil* yang menjuntai panjang serasa membuatnya ingin segera menikah. Ah, Keira tidak sabar.

"Sepertinya ini cocok untuk gaun pengantin Keira. Dia cantik dan kulitnya bersinar," puji Jess.

"Sayang, aku pilih yang ini, ya?" Dirga mengangguk seraya tersenyum manis.

"Dan untuk Dirga, kamu lebih cocok pakai *tuxedo* warna abu tua dengan dasi putih, karena warna hitam udah nggak musim.

Kalau untuk resepsinya, nanti saya akan desain lagi," jelas Jess kepada Dirga dan Keira.

DUA PULUH DUA

"Tapi percayalah, jika saya udah nggak ada di dunia ini, saya selalu ada di hati kamu."
(Dirga Adijaya Sadewa)

SETELAH pertemuan dengan *wedding organizer* dan desainer yang cukup memakan waktu, Dirga akhirnya memutuskan untuk mengajak Keira makan malam di salah satu restoran yang sebelumnya sudah dia pesan. Dirga juga baru ingat jika malam ini adalah malam minggu. Malam yang sudah menjadi tradisi bagi mereka yang memiliki pasangan untuk menghabiskan waktu berdua.

Awalnya Keira menolak dan lebih memilih untuk pulang karena Kesha akan kembali ke Palembang besok pagi. Tapi, karena pria itu bersikeras, bahkan Dirga sudah susah-payah memesan meja, Keira jadi tidak tega menolak. Tapi dia mengeluarkan syarat, harus pulang sebelum pukul sepuluh malam.

"Kita mau makan di mana?" tanya Keira kepada Dirga yang sedang menyetir mobil.

"Ke restoran yang udah saya pesan."

"Iya, ke mana? Nama restorannya apa?" tanya Keira lagi, sedikit kesal karena penasaran.

Dirga malah terkekeh dengan nada bicara Keira. "Kamu lucu." Kemudian Dirga mencubit pipi kanan Keira dengan sayang.

"Digaaa, saya ini nanya, bukan ngelucu."

"Iya-iya maaf. Kamu ikuti aja, nggak usah banyak tanya."

Keira kembali terdiam dan bersidekap. Akhirnya, dia memilih mendengarkan lagu dengan volume penuh, membuat seisi mobil dipenuhi dengan lagu yang berkumandang kencang.

"*Bae*, kecilin sebentar," pinta Dirga dan Keira mengabaikannya.

"Nggak usah ngatur, gimana saya," ketus Keira yang kembali membuat Dirga terkekeh.

Tiga puluh menit kemudian, mereka tiba di halaman parkir sebuah restoran yang terlihat mewah. Keira mengamati setiap sudut restoran tersebut dan matanya membulat ketika melihat mobil Dirga dikelilingi oleh mobil-mobil mahal. Keira tak ingin membayangkan bil yang harus dibayarkan Dirga nantinya.

"Kamu yakin kita makan di sini?" tanya Keira sedikit ragu saat melihat Dirga yang sibuk membuka sabuk pengamannya.

"Kenapa? Kamu nggak suka?" Dirga balik bertanya.

"Bukan, cuma ini...terlihat mahal."

Tawa Dirga berderai seketika, mendengar ucapan polos dari Keira barusan. "Sekali-kali saya ajak kamu ke sini. Romantis sedikit boleh, kan?"

"Nggak perlu ajak ke sini juga. Setiap hari kamu selalu romantis," balas Keira.

Pria itu hanya tersenyum dan membukakan sabuk pengaman Keira. Kemudian membuka pintu mobil dan keluar. Keira mengikuti dan langsung menggandeng tangan Dirga sembari mereka berjalan memasuki restoran beralaskan lantau kayu cokelat tua itu. Begitu masuk, mata Keira menelusuri sekitar. Meja dipenuhi orang-orang, di dominasi pria-pria berjas dan wanita-wanita dengan gaun malam. Dekorasinya mewah, meja dan kursi sederhana yang tampak mahal, lampu-lampu hias mewah yang menjuntai hingga ke bawah.

"Selamat malam," salah satu pelayan pria menyambut mereka berdua.

"Reservasi atas nama Dirga Adijaya," ucap Dirga kepada pelayan tersebut.

"Baik, saya antar."

Pelayan tersebut membawa mereka menuju meja yang telah dipesan oleh Dirga. "Silakan."

Meja mereka sudah rapi dengan dua set alat makan dan empat buah lilin yang di tengah meja. Wow, *really*? Dirga mengajaknya *candlelight dinner*? Keira melirik Dirga pelan, namun pria itu sedang menarik kursi untuknya. Dengan Dirga bersikap begitu *gentleman*, tidak salah bila Keira merasa seperti seorang *lady,* bukan?

Suasana restoran itu memang sengaja diciptakan untuk menimbulkan kesan romantis. Baik penerangan, tata letak meja, dekorasi, bahkan ada panggung kecil di sudut yang menampilkan *live music.* Band yang beranggotakan tiga orang dan satu vokalis tersebut terlihat asyik menyanyikan lagu-lagu romantis. Suara vokalis itu merdu ketika membawakan *Menikahimu* dan *Cantik* milik Kahtina. Namun ketika lagu *Perfect* milik Ed Sheeran dibawakan, Keira nyaris tidak bisa berkedip, menghayati setiap lirik indah itu.

Saat dia menoleh untuk mengatakan pendapatnya pada Dirga, Keira mengulum senyum kecil karena Dirga tampak menikmati lagu tersebut, bahkan ikut bernyanyi kecil. Dan ketika tiba di bagian *reff* terakhir lagu tersebut, Dirga meraih tangan Keira dan menatap wanita itu lekat-lekat dengan bibir yang masih bernyanyi.

"...When you said you looked a mess, I whispered underneath my breath. But you heard it, Darling, you look perfect tonight..."

Jantung Keira berdebar kencang – baik oleh tatapan Dirga maupun lirik lagi yang dibawakanya.

"Terimakasih Keira," ucap Dirga ketika lagu itu berakhir. Dia mengusap pelan punggung tangan Keira.

"Untuk apa?"

"Untuk segalanya." Dirga menarik pelan tangan Keira dan mencium punggung wanita itu dengan lembut dan sayang. "Kamu udah memberi saya kebahagian yang luar biasa. Kebahagian yang belum pernah saya rasakan. Kehadiran kamu membuat saya percaya bahwa kebahagian itu sederhana, sesederhana melihat kamu tersenyum karena tingkah laku saya."

Entah kenapa debaran jantung Keira semakin membuat dadanya sesak. Tidak biasanya Dirga bersikap seperti ini.

"Saya janji nggak akak pernah meninggalkan kamu. Saya akan selalu berada di samping kamu hingga kedua mata saya nggak bisa terbuka lagi. Hingga napas saya habis dan hingga maut memisahkan kita berdua. Tapi percayalah, kalaupun saya sudah nggak ada di dunia ini, saya selalu ada di hati kamu," lanjut Dirga.

Pada akhirnya Keira tidak bisa menahan lagi genangan air matanya yang sejak tadi sudah mengumpul. Air mata haru dan bahagia turun begitu saja membasahi kedua pipi Keira. Dengan cepat, Dirga mengusap pipi basah Keira dan tersenyum hangat menatapnya.

"Saya udah bilang, kalau kamu menangis, saya merasa bersalah. Jangan nangis."

"Ya, nggak nangis gimana, kamu buat saya terenyuh sama ucapan kamu itu," balas Keira sedikit sengau. "Saya juga berjanji akan selalu ada di samping kamu. Dan cukup sekali saja, saya kehilangan kamu seperti kemarin."

Makanan pun tiba dan mengalihkan perhatian keduanya. *Sirloin steak with barbeque sauce and mix vegetables and potatos wedges,* ada juga *red bean soup* yang Keira tahu adalah sup favorit Dirga. Dirga juga memesan *grilled ribs with cheese sauce and mashed potatos* yang menggugah selera. Serta satu botol *wine* yang akan menemani makan malam mereka.

Keira langsung saja menyantap makanan tersebut. Namun tidak dengan Dirga. Keira hanya melihat Dirga yang menatap dirinya dengan senyum mengembang di wajah. Sesaat, Keira merasa salah tingkah.

"Ka-kamu nggak makan?"

"Udah kenyang."

"Kenyang? Makan apa?"

"Lihatin senyum dan wajah cantik kamu," ucap Dirga seraya mengedipkan sebelah matanya.

Gila!

Kalau begini, jangan salahkan Keira yang selalu merona. Tak ingin membuat semu di wajahnya semakin tebal, Keira memilih untuk menundukan kepala dan kembali melahap santap malamnya yang lezat.

Keira terkejut saat melihat Dirga yang beranjak bangkit. "Mau ke mana?" tanya Keira cepat.

"Mau ke toilet dulu sebentar," balas Dirga, yang kemudian berjalan meninggalkan meja.

Keira sudah selesai menyantap makan malamnya, dan sedang menikmati makanan penutupnya yang mewah lezatnya - *tiramisu cake*. Baru setelah itu dia sadar, kalau Dirga pergi terlalu lama. Sepuluh menit dan belum ada tanda-tanda Dirga kembali. Memangnya toilet sepenuh itu? Atau pria itu sakit perut?

Baru saja dia akan menjulurkan kepala lebih jauh untuk mencari tanda kedatangan Dirga, ketika lampu restoran meredup, menyisakan cahaya-cahaya lilin sebagai penerangan utama.

"*Test... test...*" Terdengar suara yang tak asing bagi. Keira berdiri spontan dan menoleh ke arah panggung. Memang benar, sosok Dirga ada di sana dan sedang balik menatap ke arahnya.

Aduh, apalagi ini?

"Untuk wanita yang sedang berdiri di sana." Tangan Dirga menunjuk Keira yang tercengang. "Untuk wanita yang saya cintai."

Dirga terus saja menatap Keira yang bergeming dari tempatnya bertumpu. Keira masih belum pulih ketika Dirga turun dan berjalan kembali ke arahnya. Seorang pelayan tampak mengikuti, di tangannya terdapat kue ulang tahun dan musik kembali dimainkan. Keira melihat dengan sedikit terngaga ketika kue itu diserahkan kepada Dirga dan pria itu menyanyi mengikuti alunan musik.

"*Happy birthday to you...*"

Oh, Tuhan!

"Happy birthday to you. Happy birthday to Keira, happy birthday, my love."

Keira tak mampu berkata-kata selain menutup mulutnya dengan jemari. Dirga kini sudah berdiri di hadapannya dan senyumnya yang melelehkan membuat sisa suara Keira tercekat. "*Happy birthday, Bae.*" Dirga menunduk ke arahnya dan mengecup dahi Keira dengan sayang.

Bahkan Keira sendiri tidak ingat jika hari ini adalah hari ulang tahunnya. Dan semua yang dilakukan Dirga, semua kejutan manis yang disiapkannya, membuat Keira tak lagi bisa menahan air mata haru.

"Tiup lilinnya dong, *Bae*," ujar Dirga lembut.

Keira memukul pelan dada Dirga sebelum memejamkan kedua matanya. Dia tidak tahu harus meminta apa, semua harapannya seolah menjelma dalam diri Dirga. Keira hanya ingin kebahagiaan yang dirasakannya ini bisa terus berlanjut. Selanjutnya, Keira meniup lilin. Lalu, tepuk tangan meriah menyambutnya.

•••••

Keira baru menemukan suaranya kembali ketika mereka sudah duduk berdua di dalam mobil. Setidaknya, itu suaranya yang cukup normal, yang tidak tersendat memalukan.

"Ka-kamu..." Setelah terdiam sesaat, akhirnya Keira kembali melanjutkan. "Kok tahu ulang tahun saya?"

Dirga tersenyum dengan pandangan yang terfokus pada jalanan. "Saya tahu semua tentang kamu."

Keira kembali tersenyum. "Makasih ya. Sayang..." Sebuah ciuman mendarat di pipi Dirga.

"Kamu hari ini tidur di rumah saya lagi, ya?" pinta Dirga.

"Nggak bisa Diga, Kesha pulang besok. Saya harus antar dia ke bandara."

"Mau saya antar?"

Keira menggeleng.

"Kenapa?"

"Besok kamu kerja, saya nggak mau repotin kamu," tolak Keira.

"Kamu yakin?" tanya Dirga saat mobilnya sudah memasuki halaman rumah Keira.

"Yakin, emangnya kenapa?"

Dirga mematikan mesin mobil dan mengubah posisi duduknya agar menghadap ke arah Keira. "Saya udah janji untuk jaga kamu."

"Diga..." Keira menangkup kedua pipi Dirga. "Saya baik-baik saja, kamu nggak usah khawatir."

"Hubungi saya kalau kamu udah sampai bandara, ya?" pinta Dirga sebelum Keira turun dari mobil.

"Kenapa sih, Sayang? Kamu jadi protektif gini." Keira terkekeh tetapi raut wajah Dirga menunjukan keseriusan.

"Saya hanya ingin bersama kamu terus. Nggak mau jauh-jauh dari kamu."

Keira menghela napas panjang sebelum meraih wajah Dirga kembali, lalu memberikan ciuman singkat di bibir tersebut. "Sebentar lagi kita akan hidup sama-sama."

"*Bae*," panggil Dirga lembut.

"Iya?" Keira menatap wajah teduh Dirga.

Pria itu meraih tangan Keira dan mencium punggungnya sangat lama. "Saya ingin mencium kamu malam ini boleh?"

Keira tertawa renyah dan kini kedua tangannya sudah mengalungi leher pria itu. "Boleh."

Pada detik selanjutnya, Dirga memagut bibir mungil Keira. Menyapu dan melumatnya dengan lembut. Namun, Keira merasakan pipinya basah, terkejut dia pun melepaskan diri.

"Kamu nangis? Kenapa?" Keira bertanya di antara geli dan kaget.

Keira tidak menyangka jika seorang Dirga yang terkenal galak, dingin, dan angkuh bisa juga menangis.

Dirga menyeka kedua pipinya takjub, mungkin pria itu sedikit heran. Lalu dia menatap Keira dengan penuh makna, dan wanita itu seketika terdiam. "Entahlah. Mungkin saya menangis karena terlalu bahagia bisa memiliki kamu. Saya pria yang beruntung, *Bae*."

Keira terdiam.

"Jangan pernah tinggalin saya, ya, *Bae*?"

"Diga..." Keira menghela napas panjangnya lagi. "Kalau kamu nangis, saya merasa bersalah."

Dirga tertawa mendengar Keira yang mengutip kata-katanya. Selanjutnya, mereka kembali melanjutkan ciuman yang sebelumnya terhenti.

DUA PULUH TIGA

"Kamu tahu, alasan saya mencintai kamu?"
(Dirga Adijaya Sadewa)

PAGI ini Keira dan Kesha tengah disibukkan dengan kepulangan sang adik. Sejak subuh, mereka berdua sudah mulai berkemas. Kesha terpaksa pulang karena suaminya memintanya demikian, padahal Kesha masih ingin berlam-lama di Jakarta bersama kakaknya. Tetapi apa boleh buat, sebagai istri harus patuh terhadap suami, jadi Kesha menuruti apa yang dikatakan oleh pria yang dicintainya itu.

"Kesha, cepat. Taksinya udah datang!" teriak Keira saat Kesha masih berkutat dengan peralatan *make up*-nya.

"Iya Kak, sebentar," balas Kesha dari dalam kamar miliknya.

"Duh, lo lelet amat, deh, Kes," ketus Keira. Kesha memang tidak pernah berubah. "Buruan, kasihan sopir taksinya nunggu dari tadi. Mau gue antar nggak, sih, lu?"

Kesha keluar dari kamarnya, masih sibuk memasukkan beberapa barang ke dalam tas *make-up*-nya. "Koper aku mana?"

"Udah dibawa sama sopir taksinya. Buruan deh, nanti telat sampai bandara."

Keira yang sudah siap, langsung saja berjalan keluar rumah diikuti dengan Keira yang berjalan di belakangnya. Setelah mengunci pintu, keduanya segera naik taksi yang sebelumnya sudah dipesan. Di dalam taksi, Keira sibuk dengan ponselnya yang menampilkan kotak percakapan antara dirinya dan Dirga.

***Dirga**: Udah sampai di mana?*

Dengan cepat Keira membalas pesan tersebut, karena kalau tidak, Dirga akan mengiriminya pesan hingga ratusan kali.

Keira: *Baru naik taksi sama Kesha.*

Dirga*: Saya jemput kamu nanti.*

Keira menghela napas sembari tangannya mengetikkan pesan balasan.

Keira*: Nggak usah.*

Dirga*: Kasih tau nanti posisinya, biar saya yang jemput.*

Keira*: Nggak usah, Sayang. Nanti saya pulang pakai taksi ini lagi.*

Dirga*: Kamu yakin?*

Keira*: Iya, Sayang, kamu fokus aja sama kerjaan.*

"Kak, lagi ngapain sih, serius amat?" tanya Kesha penasaran sembari mengintip ponsel Keira, namun Keira langsung saja mematikan layar dan memasukkan benda itu ke dalam tas yang ditentengnya.

"*Kepo* lo. Mau tau urusan orang aja."

Kesha tersenyum geli melihat tingkah laku Keira.

"Apaan sih lo," ucap Keira seraya menoyor kepala Kesha hingga adiknya itu bersandar pada jok mobil.

Tawa Kesha berderai seketika, apalagi ketika raut wajah Keira memerah. Kakaknya itu memang sedari dulu tidak berubah, digoda sedikit saja sudah bersemu. Mungkin karena itu juga, Kesha suka melakukannya, hanya untuk membuat Keira kesal.

"Udah balikan sama Dirga, ya?" Keira terdiam, mengabaikan pertanyaan Kesha. "Katanya nggak mau balikan lagi sama tuh cowok, tapi ternyata eh..."

"Berisik lo," jawab Keira dengan nada ketus.

"Ya udah, sih, kalau memang balikan sama Dirga, aku doain supaya langgeng. Kakak harus bersikap dewasa, jangan kayak kemarin. Pokoknya kakak harus nikah tahun ini."

"Idih..." Keira menatap adiknya dalam-dalam dengan tatapan tajam. "Siapa lo, berani ngatur-ngatur gue?"

"Adik Keira Natusha," jawab Keira santai. "Enak lho, Kak, kalau udah nikah," bisiknya.

"Masa Kakak nggak panas, lihat aku udah nikah?" lanjut Kesha.

Mereka pun saling terdiam satu sama lain. Keira kembali memainkan ponselnya dan membuka semua aplikasi, sedangkan Kesha menelepon suaminya yang berada di Palembang. Kadang ini juga yang suka membuat Keira jengkel, karena adiknya itu suka sekali pamer. Lihat saja, jika nanti Keira dan Dirga menikah, dia akan bersikap manis setiap hari di hadapan Kesha.

Satu jam berlalu dan mereka sudah sampai di depan pintu masuk bandara. Sang sopir langsung turun dan mengeluarkan koper milik Kesha dari bagasi belakang mobilnya.

"Pak, tunggu ya. Saya naik taksi ini lagi," pinta Keira dengan senyuman. "Eh Kes, pesawat lo terbang kapan?"

"Sebentar lagi sih, kalau Kakak mau pulang, ya udah nggak apa-apa," ucap Kesha tersenyum.

Keira langsung saja memoloti Kesha. "Gue anter lo sampai lo *boarding*."

Kesha terdiam dan tersenyum, lalu mengangguk. Selanjutnya, mereka berjalan meninggalkan taksi. Selang beberapa menit, Kesha berpamitan pada Keira karena dia harus segera *boarding*. Tak banyak yang Keira sampaikan kepada adiknya, hanya pesan bahwa dia harus menjaga cintanya kepada sang suami. Begitu juga dengan Kesha, yang mengingatkan Keira untuk bersikap dewasa dalam hal percintaan. *Menikah dan punya anak yang banyak,* Kesha sampai mengulanginya berkali-kali.

"Sendiri?" ucap seseorang yang berada di belakang Keira dan itu nyaris membuatnya mati karena terkejut. "Kesha-nya mana?"

Dilihatnya pria yang masih memakai *chef jacket* kebanggaannya. "Diga?" tanya Keira tak percaya.

"Kamu ngapain?" lanjut Keira lagi.

"Jemput kamu," jawab Dirga santai. Entah sudah berapa kali pria ini selalu memberi Keira kejutan yang tak terduga. Sikapnya juga selalu manis belakangan ini.

Keira tersenyum seraya menghela napas panjang, membuat Dirga dapat merasakan hembusan napas hangat wanita itu. "Kan udah saya bilang, nggak usah jemput. Lagian saya udah pesan taksi."

"Udah saya batalin dan saya bayar karena menunggu kamu."

"Kok kamu bisa tahu?" tanya Keira curiga. Tatapan wanita itu membuat Dirga tersenyum geli.

Pria itu pun memegang kedua pundak Keira dengan lembut, lalu menatapnya lekat-lekat. "Sejak kamu pergi, saya udah ngikutin kamu."

"Terus kamu nggak kerja?" Dirga menggeleng cepat. "Terus kalau nggak kerja, ngapain pakai baju ini?"

"Tadinya mau kerja, cuma nggak tau kenapa saya kepikiran kamu terus. Ya udah, saya pergi ke rumah kamu dan ngikutin taksi yang kamu naiki," jelas Dirga.

Berjalan bersisian, keduanya bergerak ke pintu keluar. "Kamu nggak ganti baju dulu, gitu?" tanya Keira heran.

"Emang kenapa sama baju saya?" Dirga menatapnya dengan kening berkerut.

"Kalau kamu pakai baju kerja, nanti banyak yang suka. Habis kamu kelihatan lebih seksi kalau pakai baju itu," aku Keira yang membuat tawa mereka berderai.

Dirga menyentuh hidung Keira sekilas, lalu kembali berjalan, bergerak melewati orang-orang yang keluar-masuk bandara. "Kalau banyak yang suka, bagus dong," ucap Dirga dengan nada jahil.

Keira tersentak dan spontan memukul bahu Dirga dengan keras, terbukti dengan suara ringisan Dirga. "Enak aja. Kamu itu milik saya, karena kamu adalah *my hottest chef."*

"Oh, jadi cuma sebatas *chef*?" protes Dirga dan Keira tertawa kembali. Rasanya menyenangkan jika dia dan Dirga tertawa bahagia seperti ini.

Keira berhenti sejenak, diikuti dengan Dirga yang ikut menghentikan langkah. Wanita itu pun mendekatkan wajahnya pada telinga kanan Dirga. *"You're my hottest chef and my future husband."*

Dirga terkekeh dan membalas bisikan Keira dengan ciuman di pipi seraya berkata, *"And, you're my future wife. I'm so lucky to have you."*

Mereka pun kembali berjalan hingga kedua tiba di samping mobil Dirga. Pria itu membukakan pintu penumpang bagi Keira lalu berjalan mengelilingi mobilnya untuk duduk di jok kemudi.

"Oh iya, Hari Minggu, Papa ulang tahun," ucap Dirga sebelum menyalakan mesin mobilnya.

"Ulang tahun? Wah... kita harus ke sana. Kira-kira kita harus kasih kado apa, ya?" tanya Keira saat mobil mereka sudah melaju pelan meninggalkan area parkir.

Dirga bergumam seperti memikirkan sesuatu di dalam benaknya, sampai akhirnya ia berbicara, "Kita bilang ke Papa kalau saya udah lamar kamu."

"Itu bukan hadiah, Sayang..." Keira menggelengkan kepala. "Papa kamu suka apa?"

"Papa nggak pernah suka apa-apa, selain sama Mama."

•••••

Dirga membawa Keira menuju rumahnya. Seperti biasa, Bi Iyah selalu heboh jika kedatangan Keira, padahal Keira tidak pernah meminta apa-apa. Tetapi, Bi Iyah selalu menyiapkan segala hal. Mulai dari makanan hingga pakaian. Karena seringnya Keira menginap di rumah Dirga, sampai-sampai pria itu membelikan Keira banyak baju. Tetapi tetap saja Keira selalu nyaman menggunakan kemeja milik calon suaminya – apalagi ketika tidur.

Keira langsung saja memilih untuk berbaring di atas ranjang Dirga sembari memainkan ponsel pria itu. Sedangkan Dirga sedang mencuci wajahnya dan berganti pakaian dengan baju sehari-hari.

"Kamu nggak pernah main Instagram?" tanya Keira saat melihat aplikasi Instagram Dirga masih kosong dengan postingan, padahal pria itu memiliki pengikut yang lumayan banyak.

"Nggak, malas," balas Dirga singkat, kini sudah menyusul untuk berbaring di samping Keira. Padahal waktu masih siang.

Mereka berdua saling berbaring menyamping sambil menatap satu sama lain. Lalu, Dirga meraih ponsel yang berada di tangan Keira dan menyimpannya di atas nakas. Keira terkejut saat Dirga meraih pinggangnya dan menariknya menuju pelukan Dirga.

"Kamu tahu nggak, kenapa saya bisa cinta sama kamu?" tanya Dirga tiba-tiba.

"Kalau alasan cantik, sih, udah jelas saya cantik," kata Keira dengan percaya diri.

"Karena kamu itu sederhana. Kamu nggak bikin saya susah, kamu selalu mau jika saya bawa ke tempat yang biasa aja. Itulah yang membuat kamu berbeda dari wanita lain." Keira terdiam dan membalas tatapan Dirga yang hangat. "Cantik. Kalau itu udah jelas. Kamu cantik dari dalam dan luar."

"Seksi-"

"Digaaa..." potong Keira cepat.

"Kamu selalu seksi dalam setiap suasana."

Dirga menyingkirkan anak rambut yang menutupi bibir Keira. Lalu mencium lembut bibir wanita itu, menularkan kehangatannya di sana.

"Kamu bahagia nggak dengan saya?" tanya Dirga saat melepaskan ciumannya.

"Sangat," jawab Keira, lalu merapatkan kembali bibirnya pada Dirga.

Dan setelah sesi ciuman berakhir, mereka memutuskan untuk bercinta di siang hari. Karena itu terasa menyenangkan.

•••••

Bagi Keira, menuju Hari Minggu terasa begitu cepat. Dia sendiri juga sempat panik harus memakai baju apa untuk menghadairi ulang tahun Ayah Dirga. Keira tidak mau mempermalukan dirinya sendiri dan juga Dirga. Untung saja pria itu membelikannya sebuah gaun panjang tanpa lengan dengan bagian punggung yang sedikit terbuka – anggun tetapi tidak berlebihan.

Dirga sudah berada di depan rumah Keira tepat pukul 19.00, karena acara akan dimulai pukul 20.00. Jadi, mereka memiliki waktu satu jam untuk tiba di rumah Ayah Dirga.

"Cantik nggak?" tanya Keira seraya memutar tubuhnya di hadapan Dirga ketika dia membuka pintu untuk pria itu.

"Cantik," balas Dirga. Bagi Dirga, Keira tidak pernah tidak terlihat cantik. Kalau ingin menuruti kata hati, dia akan lebih memilih berdiam di tempat Keira sekarang. Tapi, ayahnya sedang menunggu. Jadi, tidak ada pilihan selain menggiring langkah mereka berdua ke mobil.

Sepanjang perjalanan, Keira menyimpan kecemasan tersendiri. Dia takut jika Ayah Dirga tidak menyukai penampilannya sekarang, tetapi Dirga seperti bisa mencium kecemasannya. Pria

itu menyentuh lembut lengannya, meremas tanpa kata-kata seolah sedang memberi kekuatan dalam diam.

Waktu sudah menunjukan pukul 20.00 dan mereka telah di tiba di kediaman Ayah Dirga yang sudah penuh oleh para tamu undangan. Memang, setiap tahunnya, perayaan ulang tahun Ayah Dirga selalu dirayakan besar-besar, hitung-hitung sebagai ajang berkumpulnya teman lama.

Pria itu sedang berbincang dengan salah satu temannya ketika dia menoleh untuk menyambut anaknya dengan hangat. "Dirga, apa kabar?"

"Baik, Pa," balas Dirga. "Maaf pa, Dirga nggak bisa ngasih hadiah. Dirga cuman bisa ngasih Keira sebagai calon istri Dirga."

Ayahnya terkejut dengan pengakuan Dirga barusan. Bahkan pria itu tidak menyangka jika anaknya sudah melamar Keira. Begitupun dengan Keira, yang menunjukan cincin lamarannya di hadapan pria tua itu. Setelah kekagetannya berlalu, pria itu kemudian memeluk anaknya dengan sayang.

"Kamu sudah lamar Keira? Kapan?"

"Jauh sebelum Papa menjodohkan Dirga dengan Dara," jawab Dirga apa adanya.

Selanjutnya, Ayah Dirga meraih gelas dan sendok, lalu mendentangkan keduanya untuk menarik perhatian.

"Di hari ulang tahun saya yang ke-enam puluh satu," ucap pria itu sebagai pembukaan. "Saya merasa bersyukur masih bisa diberikan umur panjang oleh Tuhan. Dan juga kebahagian yang luar biasa." Mata tua itu kemudian bergerak untuk menatap ke arah Keira dan Dirga.

"Dirga Adijaya Sadewa, anak saya satu-satunya, kini telah memiliki calon istri yang sangat mencintainya. Yaitu, Keira." Para tamu bertepuk tangan ria. Disambung dengan ucapan selamat bertubi-tubi.

"Sayang," bisik Keira setelah kehebohan sejenak itu mereda. "Saya mau ke toilet."

"Mau saya antar?" Keira menggeleng dan langsung saja pergi meninggalkan Dirga yang sedang asyik mengobrol.

Keira pun melangkahkan kaki dengan susah payah karena para tamu masih terus menyapanya, sebagian besar memberikan selamat. Setelah berhasil berjalan menuju kamar mandi, Keira merasa ada seseorang yang sedang mengikutinya. Namun, saat ia melihat ke belakang, tidak ada siapa-siapa. Mungkin hanya perasaanya saja.

Keira langsung masuk ke dalam toilet dan ketika keluar, dia berjalan mendekati wastafel. Namun sebelum dia sampai, tiba-tiba sosok itu terpantul di cermin. Begitu Keira sadar siapa sosok berpakaian hitam itu, jantungnya terasa mati. Keira memutar tubuhnya sebelum rasa lumpuh itu menguasainya.

Dara…

Sosok itu adalah Dara. Dan rasa takut yang dalam mencengkeram ulu hati Keira.

"Sepertinya lu memang mau mati," ucap wanita itu sembari mengeluarkan sepucuk pistol.

"Dara..." panggil Keira pelan dan bergetar. Jantungnya yang dikiranya sudah berhenti berdetak kini memukul dengan begitu keras, sehingga Keira merasa organ tersebut akan meledak.

"Udah gue bilangin sama lo buat jauhin Dirga. Tapi nyatanya? Lo malah tunangan sama dia!" Dara mengarahkan pistolnya ke arah Keira. Keira ingin lari, tapi kakinya terasa melekat ke lantai.

"Dara, gue..." cicitnya.

"DIAM LO JALANG!!!" teriak Dara yang membuat Keira semakin panik. "Udah saatnya lu mati dan pergi ke neraka."

•••••

Keira sudah pergi terlalu lama, jadi Dirga memutuskan untuk mencari wanita itu. Dia sedikit cemas ketika berjalan ke dalam kamar kecil di rumahnya. Ketika dia mendekat, rasa panik menguasainya. Keira sedang berbicara dengan seseorang di balik pintu itu dan orang itu terdengar marah. Ketika dia mengenali siapa lawan bicara Keira, Dirga menerobos masuk dengan kecepatan kilat dan dengan insting, dia berlari ke arah Keira dan memeluknya.

DORRR!!!

Suara pistol yang meledak membuat Keira memejamkan kedua matanya ngeri. Tapi, dia tidak merasakan apa-apa. Baru saat itu kesadaran menghantamnya. Ada seseorang yang memeluknya. Dirga! Keira membuka mata dengan cepat ketika tangannya terasa basah. Tubuh pria yang sedang memeluknya kini merosot turun. Genangan darah keluar dari punggung Dirga, merembes ke mana-mana, memenuhi lantai dan... dan...

"DIRGAAA!!!" Keira berteriak histeris ketika dia menyadari bahwa Dirga tertembak menggantikan tempatnya. Dilihatnya Dara yang terkejut karena salah sasaran.

Rasa panas dan sesak menyerang Dirga. Kedua matanya masih saja menatap kaget pada Keira yang kini sudah menangis tak terkendali. Kepala Dirga terkulai di atas paha wanita itu.

"Dirga. Dirga!" teriak Keira. "Tolong!!! Tolong!!!"

Dirga semakin kesulitan bernapas dan dan tangis Keira semakin menjadi. "Dirga, tolong, kamu udah janji sama saya."

Mata Dirga mengerjap-ngerjap dan senyum hangat pria itu membuat hati Keira teriris. "*Bae...*" lirih Dirga.

"Dirga, kamu kuat, Sayang, kamu kuat," isak Keira yang masih memeluk tubuh Dirga.

Semua orang sudah datang dan langsung mengamankan Dara, seseorang menelepon polisi. Ayah Dirga yang melihat anaknya

tertembak juga berubah histeris, sehingga temannya yang lain yang harus memanggil ambulan.

"*Bae...*" lirih Dirga dengan suara parau dan sisa-sisa tenaga yang terkumpul.

Dengan lemah, pria itu berusaha menyentuh pipi Keira dan menyeka air mata wanita itu. "Ja-jangan… na-nangis."

"Sayang, kamu kuat." Keira kembali berbicara di sela tangisnya.

Pada detik selanjutnya, tangan Dirga jatuh begitu saja diikuti dengan kedua matanya yang tertutup rapat dan terkulai lemas. Keira dapat merasakan detak jantung Dirga yang melemah. Dan napas pria itu yang semakin pelan.

DUA PULUH EMPAT

"Tuhan tolong kasih tahu dia, bahwa saya sangat merindukannya. Saya bahagia bersamanya."
(Dirga Adijaya Sadewa)

TANGIS Keira menggema di lorong rumah sakit berdinding putih tersebut. Tubuhnya bergetar hebat dengan bercak air mata menutupi wajahnya. Ditatapnya telapak tangannya sendiri yang terbuka dan bergetar, bercak darah Dirga memenuhi permukaan kulitnya. Keira masih tidak bisa menyingkirkan ingatan mengerikan itu, ketika Dirga nyaris saja mati di hadapannya, tertembak oleh wanita gila yang terobsesi padanya. Sudah dua jam berlalu sejak kejadian naas itu, namun kondisi Dirga masih kritis. Itu sudah cukup untuk membuat tangis Keira semakin menjadi.

Di seberang sana, Ayah Dirga tampak sedang menatap kosong ke arah ubin rumah sakit yang mengilat. Pria itu tidak menangis, hanya terdiam seperti orang yang baru saja kehilangan nyawanya.

"Dir-Dirga..." lirih Keira dengan bibir yang terus saja bergetar hebat.

Adela yang kini sedang duduk di sampingnya hanya bisa merangkul bahu temannya itu. Memeluknya erat serta memberikan kehangatan kepada Keira. Adela bergegas datang ketika Keira meneleponnya dengan nada panik serta penuh tangis, menjatuhkan berita kejut kepada Adela bahwa Dirga telah ditembak oleh Dara.

"Kei, udah, lo yang sabar," ucap Adela menenangkan Keira seraya mengusap punggung wanita itu.

"Dir-Dirga..." Keira tidak bisa berhenti menggumamkan nama tersebut.

Adela juga merasa terpukul dan prihatin melihat kondisi Keira yang sangat buruk, percuma dia menenangkan temannya itu. Keira tetap saja menangis.

"Kei, sekarang Pak Dirga lagi ditangani oleh dokter dan sedang dioperasi."

"Gue takut, Del," isak Keira.

"Nggak ada yang perlu ditakutin lagi, Pak Dirga sedang dioperasi dan Dara sudah diamankan oleh polisi. Apa lagi yang harus lu takuti?"

"Gue takut Dirga pergi untuk selamanya."

Pada akhirnya Adela ikut mengeluarkan air mata. "Nggak mungkin, Kei, Pak Dirga sayang dan cinta banget sama lo. Jadi, dia nggak mungkin ninggalin lo begitu saja."

Keira ingin sekali mempercayai itu, saat ini dia membutuhkan apa saja untuk membuatnya terus berharap bahwa segalanya baik-baik saja. Waktu yang berlalu seperti siksaan dan ketika lima jam terlewati, ruang operasi Dirga terbuka dan dokter yang menangani Dirga keluar.

Keira langsung saja bangkit dan menghadang dokter tersebut. "Dok, bagaimana?"

"Operasinya berjalan lancar," jelas sang dokter.

Terdengar helaan napas lega dari tiga orang yang mengeliling sang dokter, tapi rupanya pria itu belum selesai. “Hanya saja, pasien masih dalam kondisi kritis. Detak jantungnya sangat lemah, begitu juga tekanan darahnya. Kami sudah melakukan yang terbaik, sekarang semua tergantung kepada pasien.”

Keira tercekat napasnya sendiri. Dia memegang dadanya yang terasa sakit, bahkan memukulnya berkali-kali agar dia bisa bernapas. Ayah Dirga yang menyuarakan apa yang tidak bisa diucapkan Keira. "Tolong selamatkan anak saya, berapapun akan saya bayar."

"Kami akan melakukan yang terbaik, Pak. Saat ini, mari kita sama-sama berdoa agar pasien melewati kondisi kritisnya."

•••••

Suara elektrokardiograf bergema di ruangan ICU. Keira sudah berada di sana dengan pakaian serba hijau. Matanya juga melihat pergerakan darah dan jantung Dirga yang terpampang pada monitor yang berada di samping ranjang Dirga.

Hatinya kembali teriris saat melihat tubuh Dirga dipasangi berjenis-jenis kabel. Mulutnya juga dimasukkan selang oksigen karena Dirga tidak bisa bernapas normal tanpa bantuan alat itu. Matanya masih terpejam dan tarikan napasnya tertangkap lemah.

"Sayang..." Keira menunduk dan mencium kening Dirga dengan lembut. Air matanya kembali jatuh. "Sayang, saya nangis. Katanya kalau saya nangis, kamu merasa bersalah."

Keira meraih telapak tangan Dirga dan mengusapnya perlahan. "Sayang, bangun. Kamu nggak mau, kan, lihat saya nangis? Ayo, bangun."

Dirga hanya membalas semua itu dengan tarikan napas pelan dan mata yang tetap terpejam.

"Diga, Sayang, ayo, bangun," ucap Keira dengan lembut dan suaranya serak menahan tangis yang seolah tidak ingin berhenti.

Dirga saat itu benar-benar membuatnya sengsara. Tak ada lagi Dirga yang selalu membuat Keira tersenyum dengan kata-katanya, tak ada lagi Dirga yang selalu bersikap mesum padanya, tak ada lagi Dirga yang selalu memberikan Keira kehangatan lewat sentuhan dan ciuman - yang ada hanya Dirga yang terbaring lemah, mengabaikan semua perkataan Keira.

Sepanjang malam itu, Keira hanya bisa menangis hingga kedua matanya bengkak. Adela yang juga bersedih tak bisa berbuat apa-apa selain menenangkan Keira.

"Kei, makan, ya. Lo belum makan."

Keira menggeleng, sekarang dia sedang duduk dengan kepala terbaring di atas ranjang Dirga, masih setia menggenggam tangan Dirga.

"Nanti lo sakit, gue nggak mau lo sakit, Kei," lanjut Adela yang tak digubris sama sekali oleh Keira. "Sekali ini aja, lu dengarin apa kata gue."

Keira mendongak, menatap wajah Dirga yang hangat. "Gue nggak mau makan. Biarin gue sakit, biar bisa pergi sama Dirga."

Sontak, Adela menarik tangan Keira dan membuat wanita itu berdiri menghadap dirinya. "Nggak akan ada yang pergi, Kei. Pak Dirga akan bangun, cuma kita harus sabar. Dan lo nggak boleh bilang gitu."

"Sampai kapan gue nunggu?"

"Kei," lirih Adela.

"Harusnya Dirga nggak usah melindungi gue. Biarkan gue yang tertembak." Tangis Keira kembali pecah ketika penyesalan itu membungkusnya. Dulu Keira berpikir kehilangan nyawanya adalah hal yang mengerikan, tapi sekarang Keira tahu ada yang lebih mengerikan dari itu – kehilangan Dirga untuk selamanya. Dan Keira takut itu terjadi. Benar-benar takut,.

Adela tak bisa berkata apa-apa lagi. Dia tahu apapun yang dikatakannya, semua itu tidak akan bisa menyurutkan kesedihan Keira.

"Keira." Suara Ayah Dirga membuat keduanya menoleh.

Keira melihat pria itu berdiri di depan pintu, senyumnya hangat walau matanya sedikit memerah. Keira yakin bahwa pria itu baru saja menangis.

"Bisa bicara sebentar?"

Keira mengangguk lalu mengikuti Ayah Dirga yang berjalan keluar. Ketika pria itu duduk bersandari di kursi rumah sakit di lorong panjang sepi tersebut, Keira pun mengikuti.

"Keira," ucap Ayah Dirga dengan lembut seraya menyentuh telapak tangan Keira. "Maafkan Papa."

Keira terdiam dan lebih memilih untuk menundukan kepala. Ini bukan salah pria itu, ini salah Keira. Dirga jadi begini karena dirinya.

"Ini semua salah Papa," lanjut pria itu yang membuat Keira mendongak. "Seharusnya Papa tidak menjodohkan Dirga dengan Dara."

Air mata Keira turun begitu saja, nama Dara kini terasa seperti mimpi buruk.

"Papa yang salah. Papa yang selalu mengabaikan Dirga. Papa yang egois. Apa yang terjadi dengan Dirga sekarang, itu adalah kesalahan papa."

"Pa," panggil Keira lembut. "Tidak ada yang harus disesali, semuanya sudah terjadi. Lagipula, Dirga jadi begini karena melindungi Keira. Kalaupun Papa tidak mengenalkan Dara dengan Dirga, ini semua tetap akan terjadi. Jadi, ini bukan tentang siapa yang salah, Pa." Keira juga meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini bukan salahnya. Tapi kenapa rasanya begitu menyesakkan?

Ayah Dirga mengerutkan dahinya. "Maksud kamu?"

"Dara sudah menyukai Dirga saat dia pertama kali magang di hotel tempat kami bekerja."

Ayah Dirga belum sempat merespon ketika Adela berteriak panik. “Keira!!”

Keira dan ayah Dirga langsung saja berlari ke dalam ruangan Dirga. Mereka langsung disambut dengan pemandangan tubuh Dirga yang tengah kejang-kejang dan grafik jantungnya yang tak teratur. Adela menahan Keira yang mencoba menerjang ke arah Dirga. Selang beberapa detik, dokter dan suster sudah datang, mengecek apa yang terjadi dengan Dirga.

Keira menangis dalam pelukan Adela. Tatapannya tertuju pada Dirga, sedangkan Ayah Dirga tampak begitu cemas sehingga wajahnya nyaris putih. Setelah kondisi Dirga kembali normal dan grafiknya teratur, Keira berjalan pelan mendekati Dirga. Dia merendahkan kepalanya dan mencium kening Dirga. Lalu, meraih telapak tangan itu serta mengusapnya lembut.

"Kamu marah, ya?" ucap Keira dengan getir. "Saya lagi ngobrol sama Papa kamu."

Dirga terdiam.

"Papa bilang dia sayang kamu. Ayo, bangun."

•••••

Tiga hari berikutnya kondisi Dirga masih sama. Masih koma, sepertinya pria itu masih menolak untuk bangun.

Keira yang sudah rapi dengan *chef jacket*-nya berdiri di samping ranjang Dirga. Tidak ada pilihan, dia harus kembali bekerja untuk menggantikan posisi Dirga. Namun, Keira tak pernah absen menemani Dirga sebelum dan sepulang kerja.

"Sayang..." Keira mengusap puncak kepala Dirga. "Saya kerja dulu, ya? Kamu jangan kayak kemarin."

Keira berjalan keluar dan mendapati Ayah Dirga sudah siap menggantikannya. Setelah berpamitan, dengan berat hati, Keira terpaksa pergi ke hotel. Jujur saja, semuanya terasa salah tanpa kehadiran Dirga, tapi bekerja akan membantu Keira tetap waras. Dia juga tidak ingin lagi terpuruk menangis, itu tidak akan membantu dirinya sendiri dan juga Dirga.

"Selamat pagi," sapa Keira yang dibalas dengan sapaan serta senyuman oleh karyawan lain.

Adela juga merasa senang karena Keira berusaha keras untuk bersikap normal. "Kei, Pak Dirga gimana?"

Senyum Keira memudar sedikit. "Masih sama," lirihnya.

"Lo sabar, ya." Keira mengangguk lalu berjalan menjauhi Adela.

"Adel," ucap Keira tia-tiba, menoleh untuk menatap Adela.

"Kenapa?" tanya Adela cepat.

"Minggu depan antar gue, ya," pinta Keira yang membuat dahi Adela mengerut. "Minggu depan Dara disidang atas kasus percobaan pembunuhan berencana. Lo mau, kan, antar gue?"

"Kei..."

"Gue cuma mau ngikutin sidangnya, mau mastiin kalau hukuman dia setimpal."

Adela mengangguk pelan sebagai jawaban. Selang beberapa menit, ponsel Keira berdering. Ketika menatap nama penelepon, Keira tersentak pelan.

"Halo?" sapanya takut-takut.

"..."

"Apa!?" tanya Keira terkejut.

"..."

"Iya,Pa."

Keira mengakhiri sambungan teleponnya dan air matanya bergulir walau dia masih tidak sadar kalau dia sedang menangis.

"Del, lo bawa motor, kan?" Adela mengangguk cepat. "Antar gue ke rumah sakit."

"Kenapa Kei?"

"Ada pergerakan pada Dirga."

Adela tidak sempat merasa lega. Mereka berlari cepat menuju parkiran, dan melesat pergi dari hotel menuju rumah sakit.

•••••

Rasanya, langkah Keira kurang cepat. Dia berlari menyusuri lorong hingga ke ruangan tempat Dirga dirawat. Ketika mendorong pintu kamar rawat itu, senyum bahagia Keira melebar.

"Sayang, kamu udah bangun—"

Ucapan Keira terhenti, senyumnya juga memudar tatkala melihat dokter dan suster yang menundukan kepala di samping ranjang Dirga. Keira juga melihat Ayah Dirga yang sedang menangis sembari menggoyangkan tubuh anaknya. Tidak itu saja, alat bantu yang menopang hidup Dirga sudah tidak terpasang. Keira tidak mengerti apa yang terjadi. Dia tidak mengerti, tapi air matanya tak mau berhenti mengalir ketika dia melangkah gemetar mendekati ranjang Dirga.

"Pa." Ayah Dirga mendongak untuk menatapnya.

"Dirga kenapa?" Ayahnya terdiam. "Dokter, Dirga kenapa?"

Pandangan Keira kini teralih pada sang dokter.

"Maaf, tapi..."

"Nggak, Dok. PASANG ALAT ITU KEMBALI DOK, DIRGA BELUM MENINGGAL DOK!!!"

Teriakan Keira membuat Adela bergegas menghampiri wanita itu. Keira berontak, dan tubuhnya langsung ambruk di samping Dirga. Keira menangis sejadi-jadinya, sambil memeluk tubuh Dirga dengan erat.

"Sayang," panggil Keira dengan isak tangis yang semakin menjadi. "Sayang, bangun, kamu udah janji sama saya."

Tetap saja tubuh Dirga tidak merespon itu semua.

"Sayang, bangun!!!" teriak Keira yang terus saja menggoyangkan tubuh Dirga. "Dirga... kamu udah janji sama aku."

Kedua bahu Keira ditarik oleh Adela, tapi Keira kembali memberontak. Adela tidak mengerti, dia harus memanggil Dirga supaya pria itu tahu dia ada di sini, supaya Dirga melihat

kesedihana seperti apa yang ditimpakannya pada Keira karena Dirga tidak mau kunjung bangun. Keira ingin Dirga mengerti. Pria itu harus segera bangun untuknya. Bukannya tidur berhari-hari seperti ini! "Sayang, bangun. Saya mohon sama kamu, tolong bangun."

"Kamu bilang kalau kamu merasa bersalah jika saya nangis. Dirga, saya lagi nangis sekarang, jadi kamu buka mata kamu sekarang." Keira menyentuh kedua pipi Dirga, tetapi pria itu tetap saja diam.

Keira ambruk ke lantai sembari memeluk lututnya erat, tangisnya semakin kencang sehingga membuat suasana semakin haru. Adela mendekati Keira dan memeluk tubuh yang berguncang hebat itu.

"Dok..." Keira berjalan merangkak dan menyentuh kaki sang dokter. "Tolong rawat dia sekali lagi. Saya yakin dia pasti bangun, hanya saja kita perlu waktu untuk menunggunya."

"Maaf, usaha kami hanya sampai di sini."

Ucapan sang dokter menjadi tamparan keras bagi Keira. Ucapan itu seolah memutuskan harapan Keira akan kesembuhan Dirga. Tapi, itu tidak boleh terjadi.

"Waktu kema—"

"Dok, tolong." Keira meremas celana sang dokter. Dia bahkan tidak punya kekuatan untuk berdiri. “Saya mohon, Dok.”

Sang dokter tidak peduli, dan tetap melanjutkan, mengabaikan semua apa yang diminta oleh Keira. “Dengan ini, saya mengumumkan kematian pasien Dirga Adijaya Sadewa. Waktu kematiannya-“

Saat itu juga Keira tahu, bahwa Dirga sudah pergi dan tak akan kembali lagi. Keira juga tahu, kalau Dirga adalah pria berengsek yang mengingkari semua janjinya.

DUA PULUH LIMA

"Tuhan, jika aku boleh minta, kembalikan dia."
(Keira Natusha)

Tuhan, kenapa kau bawa dia pergi sebelum aku benar-benar bahagia?
Kenapa kau jauhkan dia saat aku ingin selalu dekat dengannya?
Kenapa kau buat dia menjadi pria berengsek yang ingkar pada janjinya?

Apa salah aku, Tuhan?
Hingga kau membuatku seperti ini.

Dia,
Hanya dia satu-satunya yang membuatku bahagia.
Setiap kata dan tindakan kecil yang dilakukannya selalu membuatku bahagia.
Senyum, tawa, dan tangisnya sudah menjadi temanku selama ini.

Tuhan,
Jika aku boleh minta, tolong kembalikan dia.

Atau,
Jika kau tak bisa mengembalikannya…
Tolong sampaikan padanya bahwa aku rindu.

Dari Keira yang selalu merindukan pria bernama Dirga.

•••••

Dua bulan kemudian…

Keira baru saja meletakkan sebuket bunga di atas salah satu kuburan di pemakaman umum itu. Dia menundukan kepala dan memanjatkan doa. Kemudian, menangis dengan suara yang pelan sekali.

Keira akan memulai hidupnya yang baru.

Kehilangan. Satu kata yang hampir menguburkan dan melenyapkan harapan Keira akan mimpi-mimpinya dengan Dirga Adijaya Sadewa. Kehilangan juga yang menjadi tamparan keras bagi dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih kuat. Keira sadar bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini pasti akan menghilang dan kembali pada Sang Pencipta. Kehilangan juga yang memberikan Keira pelajaran hidup luar biasa – bahwa segala yang diinginkan tidak selalu akan terwujud.

Ponsel di saku celana Keira berbunyi, menampilkan nama Jess pada layarnya.

"Halo?" ucap Keira saat menempelkan ponsel itu ke telinganya.

"Kei, kapan mau ke sini? Busana pengantin kamu udah selesai," balas Jess di ujung sana.

"Oh iya?" Saking antusias dan semangatnya, Keira tidak tahu harus berkata apalagi.

"Iya, semuanya udah saya beresin. Baju kamu dan calon suami kamu."

Senyum di bibir Keira mengembang. Dia terlalu bahagia, dan inilah saatnya bagi Keira untuk memulai hidup baru. Menata sebuah keluarga yang akan menjadi sumber kebahagiannya nanti, menggantikan semua kehilangan yang pernah dialaminya.

"Oke, Jess. Saya ke sana sekarang."

"Saya tunggu ya, Kei."

Keira mengakhiri sambungan teleponnya dan menyimpan benda itu di dalam saku celana. Matanya menatap kuburan yang berada di bawahnya. Tersenyum, lalu dia berpamitan.

Dua bulan sudah berlalu, tapi Keira masih terus membayangkan kejadian yang menimpa Dirga. Itu selalu menjadi

mimpi buruknya – tubuh Dirga yang tertembak dan terkulai lemas di dalam pelukannya.

Di sisi lain, Keira juga lega, karena Dara sudah diberi hukuman. Lima belas tahun penjara untuk kasus penganiayaan, ancaman keselamatan sampai percobaan pembunuhan berencana. Dara pantas mendekam selama itu.

Setimpal, bukan?

Jika boleh jujur, hukuman yang hakim berikan kepada Dara masih belum setimpal. Wanita itu hampir saja menghilangkan dua nyawa sekaligus. Tetapi, Keira harus rela. *Toh*, Dara sudah dihukum dan tidak ada lagi yang harus ditakuti.

Keira menaiki mobil pribadinya - mobil pemberian Ayah Dirga. Awalnya Keira menolak, tetapi pria itu memaksanya, dengan alasan supaya dia lebih mudah jika ingin berpergian. Lagu milik penyanyi *Raisa* yang berjudul *Firasat* menemani Keira saat menembus jalanan Kota Jakarta. Lirik dari lagu tersebut selalu mewakili perasaan Keira tentang seseorang. Sesorang yang bisa saja tak kembali lagi kepadanya.

"...Cepat pulang, cepat kembali, jangan pergi lagi..."

Dua puluh menit kemudian, Keira telah sampai di butik milik Jess. Wanita itu sudah menunggunya dan langsung menggiring Keira ke salah satu ruangan.

"Ini Kei, busana pernikahan kalian," ucap Jess seraya menunjukkan gaun pernikahan Keira yang terpasang di salah satu boneka manekin tanpa kepala.

Mata Keira langsung saja berbinar dan rasa bahagia membuncah hebat. Keira tidak bisa berkata apa-apa - desainer itu benar-benar luar biasa, apa yang diminta oleh Keira benar-benar bisa diwujudkannya dengan sempurna. Gaun yang indah dengan *veil* panjang.

"Dan ini, busana buat calon kamu, Kei." Jess menunjukan setelan *tuxedo* di samping gaun Keira.

"Kamu hebat ya, Jess," kata Keira saat menyentuh *tuxedo* berwarna abu-abu tersebut.

"Rancangan kamu bagus-bagus, Jess. Saya juga sempat lihat di *youtube* waktu kamu ikut *London Fashion Week*. Hebat, Indonesia pasti bangga punya kamu."

Jess tertawa renyah. "Eh, mana nih calon suami kamu? Masa dia nggak ikut?"

"Biasa, dia sibuk kerja, kejar target biar modal nikahnya banyak."

Lalu, tawa keduanya pecah.

•••••

Setelah menemui Jess, selanjutnya Keira bertemu Reno - sang *wedding organizer* yang akan mengurusi pernikahannya nanti.

Saat Keira memasuki kantor pria itu, dilihatnya Reno sedang memegang secangkir kopi dari kedai kopi ternama di Indonesia.

"Hai..." sapa Reno sembari mengulurkan tangan kanannya.

"Hai juga, Ren." Keira menerima jabatan tangan Reno sambil tersenyum hangat.

Pria itu langsung mempersilahkan Keira duduk. Bahkan, dia sudah memesankan Keira *coffee latte,* kopi favoritnya.

"Jadi, gimana, Ren?" tanya Keira seraya mengambil cangkir dan menyesap *coffee latte*-nya.

"Semuanya udah beres. Undangan sudah, alat dan bahan dekorasi pun udah, kateringnya juga sudah siap."

"Untuk pelunasan sisa biaya, kira-kira kapan?" tanya Keira.

"Seminggu sebelum hari pernikahan," balas Reno yang diikuti dengan anggukan kepala Keira. "Eh, kok sendiri ke sininya? Mana calonnya?"

"Sibuk kerja, dia masuk siang. Jadi, nggak bisa temenin saya ke sini. Semuanya serba sendiri."

"Cari uang, ya? Biar biaya nikahnya banyak." Ucapan Reno itu dibalas dengan tawa renyah Keira.

Selanjutnya, Keira dan Reno membahas semuanya. Mulai dari acara inti pernikahan, hiburan, dan juga para penggiring pengantin. Tempat pernikahan pun sudah ditentukan, yaitu di daerah Puncak yang masih memiliki alam sejuk. Cocok jika ingin melakukan pernikahan dengan tema *outdoor*.

Tiba-tiba ponsel Keira berbunyi. Saat melihat siapa orang yang meneleponnya, senyum bahagia langsung terlukis di bibir mungil Keira.

"Halo?"

"..."

"Malam ini?" tanya Keira sedikit terkejut.

"..."

"Lagi di kantor Reno. Buat bahas pernikahan."

"..."

"Nggak usah, Sayang. Saya kan bawa mobil," tolak Keira mentah-mentah.

"..."

"Oke, nanti malam jam tujuh."

Keira mengakhiri sambungan teleponnya, dan memasukkan kembali ponselnya ke tempat semula. "Ren, makasih ya. Saya harus pergi dulu," pamit Keira sembari meraih kunci mobilnya yang tergeletak di atas meja.

"Mau kencan, ya?" tanya Reno sedikit usil.

"Bisa aja kamu," balas Keira dengan pipi yang sudah memerah. "Saya pergi dulu, ya."

Keira pun langsung melangkah keluar dari kantor Reno dan membuka pintu mobil. Setelah naik, dia menyalakan mesin dan melaju meninggalkan halaman parkir kantor Reno. Hatinya saat

ini sedang berbunga-bunga, malam terindah akan segera dimulai. Diikuti dengan kehidupan baru yang akan dijalani oleh Keira.

Waktu sudah menunjukkan pukul 17.00, artinya dia hanya punya waktu dua jam untuk menata diri sebelum berangkat menuju tempat yang dituju. Maka dari itu, begitu sampai di rumah, Keira langsung menyambar handuk dan berlari ke kamar mandi. Sepuluh menit kemudian, dia sudah keluar lagi. Selanjutnya, Keira membuka lemari pakaian, mengambil sehelai *dress* putih dan mengenakannya. Dia masih belum berubah, riasan tipis dan rambut tergerai seperti biasa.

Setelah siap, Keira kembali meraih kunci mobil. Ya, dia datang lebih awal karena Keira tak ingin membuat pria itu menunggunya, karena Keira tahu bagaimana rasanya menunggu.

Tiga puluh menit kemudian, dia sampai di restoran yang sama, restoran mewah tempat Dirga membawanya. Keira tersenyum samar saat memasuki restoran tersebut, ingatan tentang hal-hal romantis yang pernah disiapkan Dirga kembali mengisi pikirannya. Keira diantarkan pelayan ke meja yang telah dipesan sebelumnya. Di atas meja bertatakan lilin, beberapa roti berukuran kecil telah disediakan sebagai pengganjal perut sebelum makanan utama dipesan.

Setelah duduk, mata Keira beralih ke panggung kecil itu - panggung yang sama tempat Dirga berdiri, di mana pria itu pernah mengucapkan kata-kata yang menyentuh hati dan berhasil membuatnya menangis.

Seorang penyanyi wanita yang ada di atas panggung sedang menyanyikan lagu milik *Rossa. Jangan Hilangkan Dia*. Keira tahu betul lirik dan nada lagu tersebut. Dia pun ikut bersenandung sembari menunggu sosok yang ditunggunya datang.

Pukul 19.00 tepat. Pria itu tidak pernah terlambat.

"Keira..."

Keira mendongakkan kepala. Wanita itu tersenyum bahagia saat melihat pria itu, yang juga sedang tersenyum kepadanya.

Tatapan yang hangat membuat Keira ingin menangkup kedua pipi pria itu. Saat melihat pria itu, Keira tahu bahwa Tuhan masih peduli kepadanya dengan memberikan kebahagiaan yang luar biasa dan di luar dugaannya.

Keira juga sadar, sudah waktunya dia membuang kesedihan di masa lalu. Saatnya menata masa depan dengan pria yang masih bisa tersenyum kepadanya. Dengan kesempatan kedua yang masih diberikan kepadanya.

DUA PULUH ENAM

"Karena sampai kapanpun, hanya ada nama kamu."
(Keira Natusha)

SAYANG, *bangun. Saya mohon sama kamu, tolong bangun...*

Suara itu sudah tak asing lagi, sangat *familiar*. Suara yang selama ini selalu membuatnya merasa tenang dan bahagia.

Kamu bilang akan merasa bersalah jika saya nangis. Dirga, saya lagi nangis sekarang, jadi kamu buka, ya, mata kamu.

Dia mencoba untuk membuka mata, tapi apalah daya, dia tak sanggup. Dadanya terasa semakin sesak saat mendengar wanita itu menangis. Dia juga ingin menangis, tetapi tak bisa. Tubuhnya selalu saja menolak jika dia ingin berusaha. Kegelapan semakin dalam menyelimuti dirinya. Seakan-akan berada di dasar samudra yang paling dalam dan sulit untuk mencapai ke atas. Berusaha berenang tetapi tak bisa. Tak ada yang bisa dia lakukan selain berdiam.

Dia terus saja mendengar Keira menangisi dirinya. Dia ingin sekali membuka mata dan mengatakan pada Keira bahwa dia merasa bersalah. Tangisan Keira membuat hatinya menjerit sakit. Keira hanya ingin dia bangun, tapi kenapa hal semudah membuka mata pun, sulit dia lakukan.

Tolong rawat dia sekali lagi. Saya yakin dia pasti bangun, hanya saja kita perlu waktu untuk menunggunya.

Dadanya semakin sesak. Keira menangis dan menjerit demi sebuah kehidupan yang layak dia dapatkan. Berbahagia dengan Keira dan hidup hingga tua. Tidak seharusnya dia menyerah. Dia harus berusaha hingga dapat membuka kedua matanya, lalu

meraih tubuh wanita itu dan memeluknya, berbisik bahwa dia akan selalu berada di sisinya.

Keinginan itu membuahkan hasil, rasa sesak yang berada di dadanya perlahan mulai menghilang. Dia mulai menemukan satu titik cahaya. Lalu semakin terang. Suara tangis yang mengelilingi dirinya juga mulai terdengar jelas.

"Waktu kematiannya?" Sang dokter bertanya pada perawat yang mendapinginya.

"Pukul..." ucap sang perawat.

"Keira!" Suara perawat terhenti saat Adela menjerit histeris seraya menatap ke arah pria yang sedang terbaring di atas ranjang.

Dirga berhasil membuka matanya dalam satu tarikan napas. Hidupnya telah kembali.

•••••

Dirga menatap Keira yang sudah duduk di restoran tersebut. Wanita itu cantik seperti biasa, membuat Dirga ingin mencium bibir mungilnya yang merah. Sudah lama sekali dia tak melakukannya lagi.

"Diga." Panggilan sayang Keira menghangatkan hatinya.

Dirga menarik kursi yang di hadapan Keira, lalu mendaratkan bokongnya di sana. Dirga sendiri baru sadar kalau kemejanya senada dengan Keira. Padahal, mereka tidak janjian. Mungkin karena hati mereka saling terikat, jadi sudah sepatutnya seperti ini.

"Udah lama nunggunya, *Bae*?" tanya Dirga kepada Keira.

Keira menggeleng seraya tersenyum. Ya, kebahagiannya sudah kembali. Dia akan membuang masa lalunya mulai sekarang – masa-masa kelam ketika dia nyaris kehilangan Dirga. Dia dan Dirga sudah aman, Dara sudah dipenjara dan tidak ada yang harus ditakutinya lagi. Dirga telah kembali, sebagai sosok yang selalu membuatnya tersenyum. Suami masa depan Keira.

"Udah pesan?"

Keira menggeleng. Kemudian Dirga mengangkat tangan memanggil salah satu pelayan. "Mas," panggilnya.

Pelayan pria yang dipanggil Dirga pun berjalan mendekati meja sembari membawa dua buah buku menu, lalu mengulurkannya pada mereka.

Keira memilih dengan cepat, sementara Dirga masih membolak-balikkan buku menu.

"Kamu udah?" tanya Dirga yang dibalas dengan anggukan wanita itu. "Pesan apa?"

"*Tiramisu cake,* lagi nggak mau makan yang berat-berat," balas Keira singkat.

"Ya udah, saya juga *tiramisu cake* ya, Mas," putus Dirga.

Pelayan itu pun menulis pesanan mereka dan mengulanginya lagi. Setelahnya, pelayan itu meninggalkan meja mereka.

Kepala Keira pelan mengikuti alunan lagu yang sedang dinyanyikan. Dirga tersenyum bahagia melihat Keira seperti itu. Bahagia dan menikmati hidup. Berkali-kali Dirga bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan karena telah diberikan kesempatan kedua untuk bisa hidup. Untuk bisa membahagiakan sosok wanita yang ada di hadapannya ini. Wanita cantik yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya kelak.

Selang lima menit, *tiramisu cake* pesanan mereka sudah tiba. Keira tersenyum seraya mengucapkan terimakasih sebelum pelayan itu kembali pergi meninggalkan meja mereka.

"Tadi gimana kata Jess sama Reno? Maaf, saya nggak bisa nemenin kamu," ucap Dirga seraya membelah *tiramisu cake* dan melahapnya.

"Sayang," panggil Keira dan pria itu hanya bergumam. "Kayaknya udah saatnya kita pakai *aku-kamu* deh."

"Kenapa?"

"Pacaran sama kamu berasa pacaran formal." Dirga tertawa dan Keira memasang raut wajah sebal. "*Aku-kamu* kayaknya lebih romantis, sebentar lagi kan kita nikah."

"Kamu nggak suka pakai kata *saya*?"

"Suka, cuma ya kalau udah berkeluarga nanti, nggak enak aja sih," balas Keira seraya melahap *tiramisu cake* miliknya.

"Ya udah deh, terserah kamu." Dirga mengulurkan tangan dan mengusap puncak kepala Keira dengan gemas.

Tiba-tiba saja Keira salah tingkah dengan sikap Dirga yang terus memandanginya. Menatap dengan raut wajah yang hangat. Dan begitu Keira tersadar, ia melihat mata Dirga sedikit berair. Pria itu sedang menahan tangis? Tawa Keira berderai pelan.

"Ih, kamu nangis? Kok, kamu jadi gampang nangis sih? Dasar cengeng."

Dirga terdiam dan mengerjap.

"Aku kangen Dirga yang dulu, yang dingin, yang galak, yang ketus, yang sombong, dan yang aku cintai," ucap Keira diakhiri dengan kekehan.

"*Bae*," panggil Dirga dengan nada serius. Kemudian, tangannya meraih punggung tangan Keira dan menciumnya. "Maafin aku, ya?"

Dahi Keira berkerut, tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh Dirga. "Soal apa?"

"Dua bulan yang lalu, aku nyaris buat kamu sengsara. Aku telah menyakiti kamu saat itu. Aku nggak tau harus bagaimana, mendengar kamu menangis membuat hatiku sakit. Aku bodoh, ya? Udah membuat kamu menangis."

"Sayang..." Keira mengusap pipi Dirga sekilas. "Nggak usah menyalahkan diri sendiri. Aku bahagia karena kamu kembali padaku. Kamu ada di sini sekarang, itu yang terpenting. Jadi, kita nggak perlu bahas masalah itu lagi, oke?"

Dirga mengangguk.

"*Bae*, aku janji nggak-"

"Udah," potong Keira cepat. "Aku udah nggak percaya sama janji kamu. Dulu kamu janji nggak akan ninggalin aku, tapi buktinya kamu hampir pergi selamanya. Kamu juga janji nggak akan buat aku nangis, tapi nyatanya kamu selalu buat aku nangis."

"Kei,"

"Aku nggak percaya janji kamu lagi. Tapi, aku percaya kalau kamu akan selalu berusaha ada dan selalu menjagaku dengan cinta yang kamu berikan."

"Jadi," Keira menarik tangannya yang sedang digenggam oleh Dirga. Kemudian, ia menatap tajam ke arah Dirga dan menunjuk pria itu dengan telunjuknya. "Kamu nggak usah janji-janji lagi sama aku. Karena kalau kamu ingkar, aku nggak akan maafin kamu."

"Oh, kamu mau jadi orang jahat?" ucap Dirga seraya menyandarkan tubuhnya dengan kedua tangan bersidekap.

"Emang yang kamu lakuin waktu itu nggak jahat?" Keira balik bertanya.

"Itu kan kecelakaan, *Bae*."

Mereka pun saling beradu argumen, tetapi itu hanya sebatas candaan. Selanjutnya, Keira menjelaskan tentang pertemuannya dengan Jess dan Reno - mulai dari busana pernikahan yang sudah selesai, hingga ke persiapan lainnya.

"Terus, pelunasan biaya kapan?" tanya Dirga

"Seminggu sebelum hari pernikahan," jawab Keira.

Dirga meraih serbet di atas meja dan menjulurkan tangan untuk membersikan sudut bibir Keira.

“Ih, apaan sih,” Keira tersipu.

“Kamu makannya belepotan, *Bae*,” goda Dirga.

“Boong, ah.” Namun Keira membiarkan Dirga mengusap lembut tepian bibirnya. "Tadi aku ke makam ibu kamu."

"Ngapain?"

"Minta izin sama ibu kamu, kalau aku mau jadi menantunya," balas Keira.

Dirga tersenyum tipis.

"Terus aku ke makam Papa sama Mama aku. Udah lama aja sih nggak ke sana. Sekalian minta restu sama mereka,” ucap Keira di akhir kalimatnya.

•••••

Satu minggu menjelang pernikahan, kondisi Keira semakin hari semakin menurun. Dirga sempat khawatir dengan kondisi wanita itu. Terakhir, ketika dia membawa Keira ke klinik, dokter mengatakan jika penyebab Keira jatuh sakit karena stres dan terlalu banyak pikiran. Dirga sudah menduganya, calon istrinya itu memang agak gelisah.

Seperti hari ini, Dirga bahkan sampai meminta Keira untuk mengambil cuti kerja. Kondisi wanita itu lemah, terbaring di atas ranjang besar milik Dirga. Untungnya ada Bi Iyah, jadi Dirga bisa tenang berangkat kerja. Saat pulang, dia menemukan Keira di kamar, sedang menonton televisi. Dirga langsung berjalan menghampiri Keira dan duduk di samping wanita itu.

"*Bae*," panggil Dirga seraya mencium puncak kepala Keira.

Keira tersenyum dan membalas ucapan Dirga. "Kenapa?"

"Kamu udah makan?"

Keira mengangguk. "Bi Iyah tadi buatin aku bubur."

"Masih ngerasa sakit?" Dirga menempelkan telapak tangannya pada dahi Keira, mengecek kondisi wanita itu.

"Masih agak pusing," jawab Keira dengan suara lemah.

"Ke dokter lagi mau?"

Keira hanya menggeleng lemah.

Keira terkesiap ketika Dirga langsung mendaratkan ciuman singkat di bibirnya, kemudian memagut bibir Keira lebih dalam, memberinya ciuman hangat, serta memaksa wanita itu untuk membuka mulut. Tetapi, tetap saja Keira tidak mau.

"Kenapa?" tanya Dirga. "Ini kan obat, biar kamu cepat sembuh."

"Oh iya? Kata siapa?"

"Kata dokter, dia bilang kalau calon istrinya masih sakit, dicium aja, terus diajak main." ucap Dirga dengan suara yang sensual dan menggoda.

"Idih, mana ada dokter bilang kayak gitu."

"Ada kok." Dirga memasang raut wajah seperti anak kecil.

"*Ck*. Mana buktinya?" Keira berdecak.

"Aku." Dirga menunjuk dirinya sendiri. "Aku kan sang dokter cinta yang siap mengobati kamu."

Tawa Keira berderai mendengar gombalan yang baru saja Dirga berikan kepadanya. Harus Keira akui, bahwa Dirga pandai merayunya dengan gombalan *receh* yang selalu membuat Keira tertawa terbahak-bahak.

Sementara Dirga selalu senang bila mendengar tawa bahagia Keira, seperti nyanyian merdu yang membuat hati dan perasaannya tenang. Senyum wanita itu selalu membuat Dirga rindu. Semua yang ada dalam diri Keira membuat Dirga tergila-gila.

"*Bae...*" panggil Dirga lembut.

Keira belum sempat menjawab. Dirga sudah mendekatkan kembali wajahnya dan mencium bibir mungil Keira. Wanita itu tak menolak dan malah mengalungkan kedua tangannya pada leher Dirga. Saling beradu dan bertukar napas, saling mengecap

ruang hangat yang membawa ciuman mereka semakin panas dan bergelora.

Ciuman Dirga berlanjut ke kulit leher wanita itu, membuat Keira mengerang nikmat. Keira sudah tidak peduli dengan rasa pusingnya – yang syukurnya sudah berangsur hilang. Dia hanya ingin menikmati dan merasakan sentuhan demi sentuhan yang pria itu berikan.

Dirga melepaskan ciumannya, menatap Keira yang matanya masih saja terpejam. Senyum nakal Dirga tersungging saat Keira membuka mata. Oh, Keira tahu arti senyum itu.

Keira tak bergerak juga tak menolak ketika kedua tangan Dirga meraih bokong wanita itu dan menggendongnya lalu membawa Keira ke atas ranjang. Memang masih sore, tetapi Dirga sudah tak tahan. Memang pernikahan mereka tinggal seminggu, tetapi Dirga ingin melakukannya sekarang.

Keira yang sudah dibaringkan oleh pria itu hanya menatap ke arah Dirga, yang kini sedang berjalan menuju laci nakas. Setelah mendapatkan apa yang dicarinya, Dirga berdiri di ujung ranjang bersama Keira yang sudah terbaring.

"Bae, i love you," ucap Dirga lembut.

"I love you too, Dirga Adijaya Sadewa."

Pada detik selanjutnya, mereka sudah bergumul - saling mengerang dan memberi kenikmatan, menyatukan diri, dan tubuh Dirga terus saja mendesak Keira lebih dalam.

Mereka sadar dan tahu, bahwa semua orang layak mendapatkan kesempatan kedua, atau bahkan kesempatan ketiga jika orang itu mau berusaha.

Dan inilah kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk meraih bahagia, baik Keira maupun Dirga tak ingin menyia-nyiakannya.

DUA PULUH TUJUH

"Bahagia itu wujud, hanya bila ada kamu."
- Dirga Adijaya Sadewa -

KEIRA menatap dirinya sendiri pada pantulan cermin yang ada di ruang ganti. Tubuhnya sudah terbalut oleh busana pernikahan hasil rancangan Jess. Masih dengan *veil* yang belum menutupi wajahnya, Keira terus saja menatap dirinya sendiri. Keira tidak percaya, bahwa sebentar lagi, dia akan menjadi istri dari seorang Dirga Adijaya Sadewa. Dan tentu saja, namanya akan berubah menjadi Keira Natusha Adijaya Sadewa. Panjang sekali memang, tetapi Keira menyukainya.

Tok...tok...tok

Suara ketukan dan decitan pintu membuat Keira menoleh ke belakang. Dilihatnya Adela yang sudah tampak cantik dengan balutan *dress tosca* panjang dan rambut yang tergerai indah. Sahabatnya itu akan menjadi penggiring mempelai wanita.

"Yang sebentar lagi bakalan jadi Nyonya Sadewa, lagi deg-degan ya?" ucap Adela seraya melangkahkan kaki mendekati Keira, lalu memegang kedua bahu Keira.

Keira tersenyum samar, berusaha menutupi rasa gugupnya, tetapi gagal.

"Lo nggak usah gugup gitu. Santai aja ya," ucap Adela.

"Del," panggil Keira pelan. "Makasih ya dan maaf gue nggak bisa kerja lagi di hotel."

"Nggak apa-apa deh, Kei, gue tahu kalau setelah lo nikah sama Pak Dirga, lo nggak mungkin kerja di hotel lagi." Adela

tersenyum menatap Keira. "Udah ada rencana mau ngapain kalau keluar kerja?"

"Udah sih, Dirga mau buka restoran dan gue yang kelola," balas Keira.

Memang, Dirga menyuruh Keira untuk berhenti bekerja di hotel. Sebagai gantinya, pria itu akan membuka restoran dan Keira akan menjadi pengelolanya. Pria itu selalu bilang, *Nanti kalau kita satu pekerjaan, aku nggak bisa fokus, maunya main terus sama kamu.* Namun alasannya sederhana, tidak etis bila mereka bekerja di satu perusahaan yang sama.

Suara decitan pintu ruang ganti membuat Adela dan Keira menoleh ke sumber suara. Ternyata Kesha dan suaminya.

"Kak, ayo, udah mau mulai," kata Kesha kepada Keira, yang baru sadar bahwa waktu sudah menunjukan pukul 08.00.

Keira pun memutar kembali tubuhnya dan sekali lagi menatap pantulan dirinya di cermin. Untuk sejenak dia memejamkan kedua mata, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya kembali. Senyum manis nan menawan langsung saja terlukis di bibir mungil Keira. Ya, dia sudah siap dengan hari bahagianya, sangat siap hingga dia tak sabar menanti malam tiba.

Adela dan Kesha yang berada di belakangnya langsung meraih *wedding veil* dan mengangkatnya lalu menutupi wajah Keira. Sesekali, Keira masih terus mengatur napas dan membuang rasa gugup. Buket bunga yang berada di tangannya pun digenggam begitu kuat sebagai pengalih kegugupannya.

Keira memandangi dirinya yang sudah tertutup *veil* pada pantulan cermin. Kemudian tersenyum sebelum membalikkan tubuh dan berjalan diiringi oleh Adela, Kesha, dan suami Kesha - Zac. Keempatnya bejalan melalui koridor hotel yang menjadi tempat pernikahannya, menuju ke *outdoor* yang sangat luas.

Mata Keira langsung jatuh pada sosok Dirga yang sudah berdiri di atas pelaminan, bersama seorang pendeta. Dia tak dapat melihat wajah pria itu karena Dirga membelakanginya. Namun,

senyum Keira tak bisa hilang karena ini merupakan kenangan terindah sepanjang hidupnya. Menghabiskan waktu bersama pria yang dia cintai dan mencintai dirinya. Tak henti-hentinya Keira bersyukur kepada Tuhan karena telah diberikan sosok pria yang begitu luar biasa.

Keira melihat ke samping kanan, dan Ayah Dirga tampak duduk pada barisan depan. Pria itu tersenyum hangat dan Keira membalas dengan tulus. Rasanya seperti selamanya sampai Keira tiba di atas pelaminan dan berdiri di samping Dirga. Sejenak, dia tak berani menatap Dirga. Jantungnya berdebar kencang. Keira yakin Dirga terlihat lebih tampan. Dan dia takut bila jantungnya tak cukup kuat. Tolol, bukan? Toh, Keira sudah pernah melihat Dirga jutaan kali.

Dada Keira berdebar semakin gila ketika mereka tiba pada bagian pengucapan janji - yang telah disiapkan oleh Keira dan Dirga sebelumnya. Pria itu sengaja tak mau menulisnya karena menurutnya, janji itu diucapkan dan dilaksanakan, bukan ditulis lalu dilupakan begitu saja.

"Hari ini..." Dirga memegang mikrofon dan kedua matanya menatap Keira. "Hari ini adalah hari yang paling bahagia di hidup saya. Setelah sekian lama saya terpuruk, akhirnya saya menemukan seorang bidadari yang dikirim Tuhan untuk melengkapi hidup saya."

Sejujurnya, jantung Dirga juga berdebar sangat kencang. Apalagi saat kedua mata Keira menatapnya dengan hangat.

"Keira Natusha, satu-satunya wanita yang telah membuat saya bangkit dari semua keterpurukan. Yang telah membuat saya melupakan masa lalu, yang telah mencintai saya, dan yang telah menerima saya apa adanya. Dia adalah wanita yang saya cintai, dia juga adalah wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anak kami nantinya."

Mata Keira mulai memanas dan pada detik selanjutnya, Keira pun terisak pelan karena tersentuh oleh janji yang diucapkan oleh Dirga.

"Saya, Dirga Adijaya Sadewa, akan berjanji untuk selalu berada di samping Keira. Dalam suka maupun duka, dalam senang maupun susah, saya akan terus berada di sampingnya dengan cinta dan kasih sayang. Setulus hati, saya akan menjadi suami yang baik kepada dia dan tidak akan pernah meninggalkan istri saya," lanjut Dirga dengan suara yang mulai bergetar.

Tangis Keira semakin tak terbendung lagi karena janji Dirga begitu indah dan mengharukan.

"Keira Natusha," suara Dirga semakin terdengar bergetar. "Di hadapan Tuhan, Papa saya, dan para tamu yang hadir saat ini, saya berjanji akan membuat kamu bahagia dengan cinta dan kasih sayang yang saya berikan. *I love you, Bae..."*

Selanjutnya, Dirga memasangkan cincin pernikahan di jari manis Keira. Wanita itu menangis namun terlihat sangat bahagia. Keira tersenyum dan meraih mikrofon, kini bagian dirinya yang akan mengucapkan janji pernikahannya.

"Aku nggak tahu harus bilang apa. Tapi, sekarang aku sangat bahagia bisa menikah denganmu. Tangis yang aku hasilkan saat ini adalah tangis bahagia karena kamu telah menjadi milikku. Kamu, Dirga, sosok pria yang pernah aku cintai secara diam-diam. Sosok pria yang galak, dingin, angkuh dan suka membentak." Seluruh tamu tertawa atas pangakuan Keira, begitu juga dengan Dirga yang tersenyum.

"Aku bahagia saat tahu kalau kamu juga menyimpan rasa yang sama kepadaku. Kebahagian yang belum pernah aku rasakan. Sama sepertimu, aku pernah terpuruk. Tapi pertemuan denganmu mengubah segalanya. Kamu merupakan sumber kebahagiaanku."

Kini, giliran Dirga yang mulai merasakan panas pada kedua matanya.

"Aku berjanji akan menjadi wanita sekaligus istri yang baik untukmu. Menjadi ibu dari anak-anak kita dan membuat kamu tersenyum setiap hari. Aku akan terus berada di sampingmu dalam suka maupun duka, dalam senang maupun susah. Aku akan

mencintai dan menyayangi kamu hingga napasku nggak terdengar lagi, hingga jantungku nggak berdetak lagi dan hingga kedua mataku nggak bisa terbuka lagi." Suara Keira bergetar, dan perlahan, matanya kembali membasah.

Dirga juga merasakan hal yang sama. Wanita itu memang pandai sekali mengaduk-aduk perasaannya.

Setelah Keira selesai dengan janjinya, dia menyimpan mikrofon dan mengambil sebuah cincin yang tersisa di kotak. Lalu, memasangkannya pada jari manis Dirga, sembari tersenyum hangat kepada pria itu.

Kedua tangan Dirga langsung meraih *veil* yang menutupi wajah Keira, mengangkatnya dan dalam sekejap, wajah Keira sudah tak tertutup *veil* lagi. Selanjutnya, Dirga meraih dagu Keira sehingga wanita itu mendongak dan menatap Dirga. Mereka saling menatap untuk beberapa detik, sampai akhirnya Dirga memajukan wajah lalu menyentuhkan bibirnya dengan lembut pada bibir Keira. Ciuman hangat yang Dirga berikan membuat para tamu bersorak ria. Keira sadar akan hal itu, tetapi dia tidak mau melepaskannya. Justru, Keira melingkarkan kedua tangannya pada leher Dirga dan membalas ciuman suaminya tersebut.

Setelah puas berciuman, Dirga melepaskan bibirnya, tetapi posisi dahi mereka masih saling menempel. Dirga yang tersenyum manis dibalas oleh Keira dengan tatapan hangat.

"Terimakasih untuk semuanya..." bisik Dirga pelan, dan hanya Keira yang mampu mendengarnya.

Keira tersenyum, kemudian mengecup bibir Dirga sekilas. "Terima kasih juga, karena udah buat aku sebahagia ini."

EPILOG

"Ini adalah ceritaku tentang kamu, ya kamu, yang sudah mengubah seluruh hidupku."
- Dirga Adijaya Sadewa -

AWALNYA, saya tidak pernah menyangka akan bertemu dengan wanita secantik dan semanis Keira. Wanita itu benar-benar membuat saya gila setiap harinya. Senyumnya, parasnya, tingkahnya, bahkan tubuhnya selalu berhasil membuat gairah saya bangun seketika.

Saya merasa Keira adalah pemberian Tuhan yang luar biasa kepada saya, setelah apa yang terjadi dengan saya selama ini. Pernikahan saya dengan Julia yang didasari dengan perjodohan membuat mantan istri saya itu meninggalkan saya, lebih memilih bersama pria lain di saat saya mulai mencintainya.

Mulai mencintai? Ya, saya akui bahwa awalnya baik saya ataupun Julia tidak pernah saling mencintai. Pernikahan kami murni karena paksaan dan perjodohan orang tua kami. Saya memang *single,* tapi tidak demikian dengan Julia. Mungkin karena itulah, pernikahan kami berantakan. Lalu siapa yang patut saya salahkan? Tuhan? Papa? Mama? Julia? Pria yang dicintai Julia? Atau saya sendiri? Entahlah.

Tapi, keterpurukan itu tak berlangsung lama. Hanya dua bulan saya terpuruk karena pernikahan yang hancur. Saat Keira masuk ke dalam hidupku, semuanya berubah. Saya juga tidak menyangka akan jatuh cinta dengan wanita yang bisa dibilang lamban itu. Saya juga mencoba menahannya, mencoba memasang tameng, bersikap dingin, ketus, pemarah, dan sombong – semua hanya untuk menutupi debaran jantung saya setiap kali melihat Keira. Namun, pada akhirnya saya kalah telak, saya tak bisa

menahannya lagi dan membiarkan semua berjalan sendiri. *Let it flow.*

Jika boleh jujur, saat insiden tangan Keira yang terkena minyak panas, jantung saya seakan ikut copot, apalagi ketika menyentuh lembut tangan wanita itu. Memberikan gelenyar bahagia sekaligus takut. Takut? Ya, saya takut jika Keira tahu bahwa saya menyukainya. Saya takut Keira akan menjauh karenanya. Saya juga takut untuk menyatakan cinta karena status duda saya.

Perlahan tapi pasti.

Itulah yang kemudian saya lakukan, dengan berbagai macam modus dan kode yang sama sekali tak Keira sadari. Akhirnya, saya dapat memiliki wanita itu seutuhnya. Dan saya juga baru tahu, jika Keira menyimpan rasa yang sama kepada saya.

Ah, sepertinya kami memang sudah ditakdirkan harus bersama. *Hahaha...*

Saat menyatakan perasaan saya kepada di Bandung, sebuah ciuman mengubah hubungan kami untuk selamanya. Dan ciuman itu sendiri luar biasa, Keira selezat yang selalu saya bayangkan. Wanita itu memiliki rasa yang luar biasa. Rasa yang dapat membuat saya semakin gila.

"Diga..." Suara lembut Keira membuat saya tersenyum. Kami baru saja menyelesaikan kegiatan favorit kami - bercinta.

Keira terus saja memainkan janggut kasar yang tumbuh di area dagu dan rahang saya. Tangan lembutnya membuat saya tak berdaya, apalagi saat dia mendekatkan bibirnya dan mencium lembut janggut tersebut. Dalam hal ini, seketika saya bangun. Namun, saya urungkan niat tersebut, mengingat kami sudah bercinta sebanyak dua kali.

"Diga..." panggil Keira dengan nada manja.

Saya hanya bergumam membalas panggilan Keira seraya memejamkan kedua mata. Sebenarnya, saya tidak tidur, hanya

memejamkan mata dan membayangkan kegiatan kami yang baru saja usai. Ah, wanita ini selalu memiliki rasa yang luar biasa. Hal itu tidak pernah berubah.

"Janggutnya nggak usah dicukur, ya?" pinta Keira dengan tangan yang masih terus mengusap lembut janggut saya.

Perlahan, saya membuka mata lalu menatap wajah Keira yang terlihat menggoda karena rambutnya yang berantakan.

"Kamu suka?" tanya saya kepadanya. Dan wanita itu mengangguk.

"Geli-geli gimana gitu, apalagi saat kamu berhasil..." Keira menggigit bibir bawahnya dan masih memainkan janggut kasar saya.

"Saat apa?" tanya saya sedikit menggoda.

"Saat kamu mencium ini, pakai janggut kamu. Rasanya luar biasa." Tangannya menunjuk ke bawah, ke pusat tubuhnya. Sontak saja, saya tertawa.

"Mau lagi?" tanya saya yang terus saja menggoda wanita itu.

Keira terdiam dan tak langsung menjawab pertanyaan saya.

Saya tahu apa yang diinginkannya saat ini. Maka dari itu, saya langsung menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh kami berdua. Membenarkan posisi Keira, agar wanita itu terlentang sempurna.

Saya langsung saja bangkit dan menempatkan diri di atas wanita itu. Keira tak mengelak, wanita itu terdiam dan menikmati permainan yang saya berikan. Jika memang ini maunya, maka saya juga tidak akan menahan diri.

Saya mencium bibir wanita itu dengan lembut. Dagu kami pun saling bersentuhan dan tubuh Keira langsung saja menegang.

"*Kiss me...*" desahnya saat saya melepaskan ciuman di bibir. Saya dapat kilat bara yang terpancar dari sorot mata Keira.

"Di mana?" tanya saya pura-pura tak mengerti.

"*Here...*" Tunjuknya pada titik pusat gairahnya.

Saya tersenyum nakal, lalu kembali menciumi bibir wanita itu. Ciuman saya pun bergerak ke leher, lalu menciumi dua buah bukitnya yang begitu menggoda, sedikit memainkan lidah dan bibir di sana. Keira mengerang kenikmatan saat saya mulai menggesekkan dagu yang ditumbuhi janggut kasar ke payudaranya. Gigitan kecil pada puncaknya saya berikan secara bergiliran. Keira meraih kepala saya dan mencengkeram rambut serta mendorong kepala saya ke bawah. Saya tahu apa maksudnya, tetapi saya lebih memilih memainkan kedua payudaranya sebentar.

Setelah puas dengan itu semua, ciuman pun berlanjut pada perut wanita itu, mengecup singkat dan terus turun ke bawah hingga saya dapat melihat titik pusat wanita itu. Sejanak, saya menggigit bibir bawah karena merasa takjub.

"*Come on,* Digaaa..." desah Keira untuk kesekian kalinya.

Tanpa pikir panjang lagi, saya langsung saja mencium pusat gairah Keira. Tubuh wanita itu langsung saja menegang dan erangan keras terdengar dari mulutnya. Tubuhnya melengkung sempurna karena rasa nikmat yang saya berikan. Tangan wanita itu terus saja mencengkeram kepala saya dan menekannya agar saya menciumnya lebih dalam.

Keira semakin gila saat saya mulai memainkan lidah di sana, tentunya dengan sedikit gesekan dari dagu saya. Wanita itu benar-benar menakjubkan.

Setelah puas dengan ciuman pada area pusatnya, Keira langsung menarik kepala saya ke atas dan mencium bibir saya dengan ganas. Pada detik selanjutnya, kami kembali menyatukam diri. Hentakan demi hentakan saya berikan kepada Keira, dan desahan serta erangan tak henti-hentinya keluar dari mulut Keira saat gerakan saya semakin cepat. Akhirnya, Keira mencapai titik kenikmatannya, dan disusul dengan saya yang mengerang keras

ketika meledak. Saya ambruk dan tidur terlentang di samping wanita itu.

"Kamu buat aku gila," ucap saya pada wanita itu.

"Digaaa, kamu hebat," pujinya sebelum kami tidur saling berpelukan karena rasa lelah yang menyelimuti.

Sekarang, saya memiliki seseorang yang benar-benar mencintai saya. Hati saya sudah terisi penuh oleh nama Keira, dan itu tak akan pernah terhapus ataupun tergantikan.

Selesai

On PlayStore Now

Only Rp 19.000,-

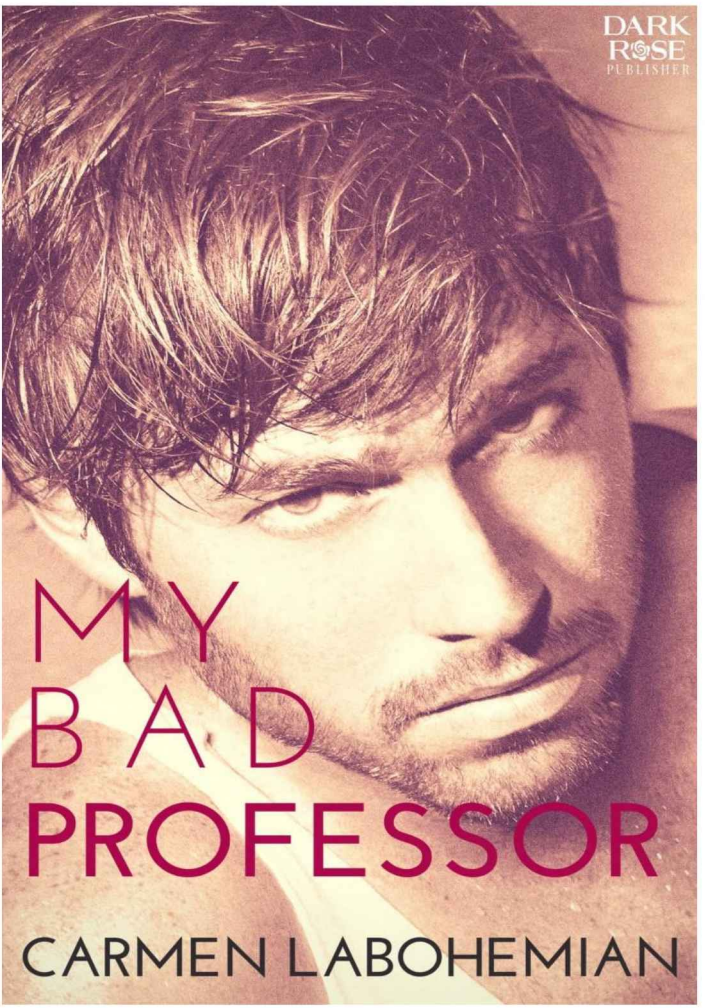

On PlayStore Now

Only Rp 61500,-